

# HIMPUNAN SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN

Periode: Oktober-Desember 2006



**Biro Hukum dan Humas  
Departemen Pertanian**

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                     |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <i>The Speech of</i> MINISTER of AGRICULTURE REPUBLIC of INDONESIA at THE OPENING CEREMONY of INDONESIA PAVILION ROYAL FLORA RATCHAPRUEK 2006 ..... | 1  |
| <i>The Speech of</i> MINISTER of AGRICULTURE REPUBLIC of INDONESIA at THE OPENING CEREMONY of INDONESIA PAVILION ROYAL FLORA RATCHAPRUEK 2006 ..... | 5  |
| Sambutan Menteri Pertanian RI pada “PENYERAHAN BANTUAN FAO UNTUK GEMPA YOGYAKARTA” Yogyakarta, 11 Oktober 2006 .....                                | 9  |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN PADA PEMBUKAAN PERTEMUAN NASIONALIKATAN KELUARGA ALUMNI MAGANG JEPANG (IKAMAJA) KE- 2 Lembang, 9 Nopember 2006 .....     | 23 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA PADA ACARA PANEN MANGGA DANANGGUR DI KABUPATEN DAN KOTA PROBOLINGGO 11 NOVEMBER 2006 .....            | 30 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN Pada ACARA PENANDATANGANAN MEMORANDUM OF UNDERSTANDING FOR AGRICULTURAL COOPERATION Jakarta, 13 Nopember 2006 .....      | 35 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN Pada ACARA PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL ANGGREK Jakarta, 14 Nopember 2006 .....                                            | 43 |



|                                                                                                                                                                                                                                          |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN/KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN pada PEMBUKAAN KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN Jakarta, 19-20 Nopember 2006.                                                                                            | 50  |
| LAPORAN MENTERI PERTANIAN/KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN Pada UPACARAPENYERAHAN PENGHARGAAN KETAHANAN PANGAN TAHUN 2006 DAN PENUTUPAN SIDANG PLENO KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN di Istana Bogor, Bogor, 21 Nopember 2006 ..... | 59  |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN DALAM TEMU WICARA DENGAN PARA PENERIMA PENGHARGAAN KETAHANAN PANGAN 21 NOVEMBER 2006 .....                                                                                                                    | 66  |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN/KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN pada PEMBUKAAN KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN Jakarta, 19-20 Nopember 2006                                                                                             | 72  |
| LAPORAN MENTERI PERTANIAN/KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN pada UPACARA PENYERAHAN PENGHARGAAN KETAHANAN PANGAN TAHUN 2006 DAN KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN di Istana Bogor Bogor, 21 Nopember 2006 .....                        | 81  |
| KEYNOTE SPEECH MENTERI PERTANIAN Pada RAKORNAS RISTEK TAHUN 2006 “Sinkronisasi Perencanaan Iptek di Kelembagaan Nasional” Bandung, 22 Nopember 2006 .....                                                                                | 88  |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN Pada SEMINAR DAN PAMERAN INOVASI TEKNOLOGI UNTUK MENUNJANG REVITALISASI PERKEBUNAN Bali, 22-23 November 2006                                                                                                  | 100 |



|                                                                                                                                                                          |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| PIDATO PENGARAHAN MENTERI PERTANIAN PADA SEMINAR NASIONAL PANGAN DAN GIZI Jakarta, 23 November 2006 .....                                                                | 106 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA PADA ACARA PEMBUKAAN PROMOSI HORTIKULTURA 2006 (Museum Purna Bhakti Pertiwi, 23 Nopember 2006) .....                       | 116 |
| LAPORAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA DALAM UPACARA PERINGATAN HARI PANGAN SEDUNIA (HPS) KE XXVI TAHUN 2006 DI LAPANGAN KAREBOSI MAKASSAR 26 NOPEMBER 2006 .....  | 124 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI PADA ACARA PEMBUKAAN RAPA T KOORDINASI TEKNIS NASIONAL II (RAKORTEKNAS) 2006 Bandung, 28 Nopember 2006 .....                               | 131 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI PADA SEMINAR SEHARI DALAM RANGKA BULAN MUTU NASIONAL DEPARTEMEN PERTANIAN 2006 .....                                                       | 141 |
| ARAHAN MENTERI PERTANIAN Pada PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL MEKANISASI PERTANIAN DAN KONGRES LUAR BIASA PERTETA Bogor, 29 November 2006 .....                               | 150 |
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN/KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN PADA ACARA PERTEMUAN BUPATI DALAM RANGKA PENANGANAN KERAWANAN PANGAN DI JAKARTA, 4- 5 DESEMBER 2006 ..... | 160 |
| PENGARAHAN MENTERI PERTANIAN RI PADA ACARA SEMINAR "BIOENERGI : PROSPEK BISNIS DAN PELUANG INVESTASINYA" DI HOTEL GRAN MELIA JAKARTA 6 DESEMBER 2006 .....               | 168 |



|                                                                                                                                                                                                                                        |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN PADA ACARA SEMINAR NASIONAL KELAPA SAWIT 2006 DI WESTIN RESORT, NUSA DUA BALI, TANGGAL 7 DESEMBER 2006 .....                                                                                                | 175 |
| KULIAH UMUM MENTERI PERTANIAN PADA PROGRAM MAGISTER ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS INDONESIA "LIBERALISASI PERDAGANGAN DAN PEMBANGUNAN PERTANIAN" Jakarta, 8 Desember 2006 .....        | 184 |
| PIDATO KUNCI MENTERI PERTANIAN Pada PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL DALAM RANGKA DIESNATALIS KE 57 UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM) "PELAKSANAAN PROGRAM REVITALISASI PERTANIAN: KEBERHASILAN DAN HAMBATAN" YOGYAKARTA, 8-9 DESEMBER 2006..... | 198 |



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

***The Speech of***

**MINISTER of AGRICULTURE  
REPUBLIC of INDONESIA  
At THE OPENING CEREMONY of INDONESIA PAVILION  
ROYAL FLORA RATCHAPRUEK 2006,**

**Chiang Mai, Thailand, 2 November 2006**

***Excellency Ambassador, the Republic of Indonesia to  
Thailand, Mr. Yusuf Iskandar,***

***Honorable Guests,  
Ladies and Gentlemen,***

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,***

First of all, let us praise and thank to God the Most Gracious and Merciful for His blessing in allowing us gathering here together for the important event at The Opening Ceremony of Indonesia Pavilion at the *International Horticultural Exposition, Royal Flora Ratcha-phruek 2006*, here in Chiang Mai, Thailand. This event



would be great opportunity to promote Indonesia as a potential partner country for trade, tourism and investment especially in agriculture sector.

In this opportunity, I would like to acknowledge the chosen theme of “The Beauty of Flora in Diversity” for Indonesian pavilion. This reflects the vast and beautiful diverse of our country, well-known for its diversity in ethnics, local cultures, tribal languages, as well as products, particularly for tropical agricultural products.

**Honorable Guests,  
Ladies and Gentlemen,**

There is no doubt that promotional aspects are vital for introducing the potencies of a country to the world. Therefore, I consistently support the active participation of Indonesia in every events dedicated for promotion. For this purpose, I would like to encourage the participation of all stakeholders and fully appreciate so far the active support of Indonesian Embassy.

In order to optimize the benefit from such events, we need to create various business forums which lead to have the contact business, both for trading and investment, and at the end, there will be some Business Contracts signed during the exhibition period.



These possibilities, I believe, can be realized within this 12 weeks of exhibition. In this regards, I would like to request all the participants in Indonesian pavilion not to miss these opportunities. I particularly also request all participants in Indonesian pavilion to provide related up-to-date data and information, as well as the availability of materials during the period of the exhibition.

**Honorable Guests,  
Ladies and Gentlemen,**

Indonesian participation at this exhibition also reflects our commitment on bilateral cooperation on agriculture. As we are already aware, an MOU on agriculture cooperation between Indonesia and Thailand was signed during the state visit of President Susilo Bambang Yudhoyono to this country last December. I am also happy to note that tomorrow, on the third November, there will be the First Senior Officials Meeting of Thailand - Indonesia Joint Agriculture Working Group to formulate cooperation priorities under Bilateral Cooperation Framework.

**Honorable Guests,  
Ladies and Gentlemen,**

On this opportunity, I would like to appreciate the Government of Thailand, Indonesian Ambassador and His Staffs for their support.



My appreciation also goes to Indonesian local governments; Mrs. Uly Hary Rusady, our famous environmentalist who has an international award for her green concert; and Indonesian Orchid Association for their active participation in making Indonesian pavilion more attractive.

Finally, under the spirit of bilateral cooperation between our two neighboring countries, I would like to declare the willingness of Indonesian Government to donate this pavilion to the Government of Thailand after the period of 12 weeks of exhibition. Hopefully, this place could be maintained as Indonesia Show Window to the Thailand community, in particular.

Once again my gratitude and appreciation to all of you. Thank you very much and May God Bless for all of us.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,**

**MINISTER OF AGRICULTURE  
The Republic of Indonesia**

**DR. ANTON APRIY ANTONO**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA  
*The Speech of*

MINISTER of AGRICULTURE  
REPUBLIC of INDONESIA at THE OPENING  
CEREMONY of INDONESIA PAVILION ROYAL FLORA  
RA TCHAPRUEK 2006,

Chiang Mai, Thailand, 2 November 2006

*H.E. Ambassador Republic of Indonesia for Thailand, Mr. Yusuf Iskandar,  
General Commissioner of Thailand,  
Mrs. Rossi Rozanna Septimurni Apriyantono, the Chairperson  
of Indonesia Orchid Association,  
Mrs Ully Hary Rusady, the famous Environmentalist of  
Indonesia who has International Award for her Green Concert,  
Distinguished Guests, Ladies and Gentlemen,*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,*

Praise and thanks to God the Most Gracious and Merciful  
for His blessing in allowing us gathering here together for the  
important event at "The Opening Ceremony of Indonesia Pavilion



at *The International Horticultural Exposition for His Majesty the King*” (Royal Flora Ratchaphruek 2006), here in Chiang Mai, Thailand. It’s indeed a great pleasure and honor for me to say a few words at this great event. This event would be meaningful for Indonesia since this is the biggest agriculture exhibition in Asia. Therefore we wish to use this great opportunity positively to promote Indonesia as a potential partner country for trade, tourism and investment especially in agriculture sector.

Indonesia is a vast and beautiful diverse country of more than 17,000 islands is known for its diversity in ethnics, local cultures, tribal languages, as well as products, particularly for tropical agricultural products, furthermore this diversity has been reflected in the Indonesian pavilion themes “The Beauty of Flora in Diversity”.

Within the Indonesian Pavilion, the replicas of architectures from some provinces of Indonesia were made to show the unique of each region with its products which will be brought and displayed along with the presence of delegates from those provinces during 12 weeks of the exhibition. Its also a good opportunity to learn from various regions of Thailand which are joining in this Horticultural Exposition.

Agriculture is major element of the Indonesian economic:



accounting for 15% of GDP, employing approximately 42 million of the country's total population of 220 million, 42% of the labor force. Indonesia with a total land area of some 1.8 million sq. kms, 11.3% that land over 200,000 sq kms is arable. It is estimated that some 7.23% of Indonesia's land under permanent crops. In Indonesia, growing domestic markets offers considerable opportunities for both food production and processing; the rapid urbanization of Indonesia's 220 million consumers also makes them highly accessible to the mass media and attracted to western food styles that complement their traditional cuisine; despite a sizeable market and available land, Indonesia agriculture based industries still need a lot of efforts to improve production efficiency, rural infrastructure, as well as distribution networks.

We expect through this event (*Royal Flora Ratchapruek 2006*) is hopefully will boost the export of Indonesian agriculture products to Asia and other Countries, specifically to Thailand; attract more tourists to visit Indonesia, and also attract investors to invest their capital and expertise in Indonesia. Therefore, here in Indonesia Pavilion, we try to give information to provide the views for Businessmen which lead to have the contact business either for trading or investment, and we hope there are some Business Contract sign during the exhibition period.

The other important factor for the success of this exhibition



is to strengthen the cooperation between Indonesia and Thailand especially in agriculture development cooperation. I am glad to know that within these two days the Ministry of Agriculture and Cooperative of Thailand conducting the First Meeting of Thailand - Indonesia Joint Agriculture Working Group under Bilateral Cooperation Framework. I therefore express my hope that the result of this meeting could be implemented soon in order to reduce poverty and increase farmers' income in both countries through agriculture and rural development.

To indicate our commitment in strengthening our cooperation, I would like to use this opportunity to declare willingness of the Indonesia Government to donate this pavilion to the Government of Thailand after the period of 12 weeks exhibition. Hopefully, this place could be maintained as Indonesia Show Window to the Thailand community.

Once again my gratitude and appreciation to all of you. Thank you very much and May God Bless for all of us.

Chiang Mai, November 1st 2006  
Minister of Agriculture,  
Republic of Indonesia

Anton Apriyantono



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

Sambutan Menteri Pertanian RI  
pada

“PENYERAHAN BANTUAN FAO UNTUK  
GEMPA YOGYAKARTA”

Yogyakarta, 11 Oktober 2006

Assalamu’alaikum Warahmatullahi wabarakatuh,

Yang saya hormati,

Saudara Duta Besar Jepang,  
Gubernur D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah,  
Saudara Kepala Perwakilan FAO di Indonesia,  
Kepala Dinas Pertanian Propinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa  
Tengah,  
Para perwakilan Kelompok Tani dari kab. Bantul dan Klaten,  
Para pejabat eselon I, dan Hadirin serta Undangan yang  
Berbahagia,

Pertama-tama, terlebih dahulu kita panjatkan puji dan syukur



kehadirat Allah SWT yang atas perkenan-Nya kita dapat berkumpul bersama di tempat ini, dalam rangka acara Penyerahan Bantuan FAO dari Pemerintah Jepang untuk petani korban Gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

### **Hadirin yang Saya Hormati,**

Seperti kita ketahui bersama, gempa bumi tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter pada tanggal 27 Mei 2006 telah menimbulkan korban jiwa serta kerusakan sarana dan prasarana umum yang berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat termasuk sektor pertanian. Dampak kerusakan gempa yang menimpa beberapa daerah, bahkan merupakan sentra produksi pangan di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah.

Hal inilah yang melatarbelakangi pihak FAO, sebagai Organisasi pangan dan Pertanian Badan PBB, untuk memberikan respon cepat dan bertemu dengan Saya, sehari setelah bencana tersebut terjadi.

Dalam waktu singkat, simpati yang tulus kami peroleh pula bahwa Pemerintah Jepang bermaksud memberikan bantuan dan mempercayakan FAO untuk merancang pola bantuan tersebut bersama pihak terkait di pusat dan daerah.



Kami sangat menghargai respon cepat yang diberikan FAO dan Pemerintah Jepang, yang tidak memerlukan prosedur panjang dan merancang bantuan untuk langsung pada sasaran yang memerlukan.

### **Hadirin yang Saya Hormati,**

Untuk pelaksanaan program aksi multi sektor dalam penanganan dampak pasca gempa dibutuhkan kerja keras dan koordinasi serta sinkronisasi dari berbagai pihak terkait, dan tak kalah pentingnya ketersediaan dana yang dibutuhkan. Sampai saat ini, sumber dana diatasi dari dana tanggap darurat, APBN (dana dekonsentrasi dan tugas perbantuan) maupun APBD (Provinsi dan Kabupaten). Disamping itu, donasi dari berbagai donor yang diperoleh baik dari jalur pemerintah maupun non-pemerintah.

Sebagaimana dijelaskan tadi oleh Saudara Kepala Perwakilan FAO, bahwa bantuan yang di berikan melalui proyek FAO yaitu *“Emergency Assistance to support The Rehabilitation of the Agricultural Sector and Poor Household Livelihood in Earthquake-affected Areas of Yogyakarta and Central Java (TCP/INS/3101)”*, dirancang secara khusus yang dilengkapi dengan komponen sarana produksi pertanian. Komponen ini kami anggap penting sebagai stimulan untuk membantu mengembalikan kegiatan rutin petani dalam memasuki musim tanam yang harus dilakukan.



Saya yakin, dan juga merupakan harapan kita semua, dengan semangat tinggi yang merupakan budaya khas yang dimiliki, para petani di daerah cakupan pertanian, tidak akan berdiam diri dan menelantarkan tanah pertaniannya berlama-lama.

**Hadirin yang Saya Hormati,**

Pada kesempatan yang baik ini, Saya atas nama Pemerintah Indonesia, mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah dan Rakyat Jepang, dan FAO yang telah memberikan perhatian khusus dan cepat untuk membantu penanggulangan musibah gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah melalui sektor pertanian.

Kehadiran Yang Mulia Duta Besar Jepang, di sini, diharapkan pula dapat meningkatkan kerjasama mendatang Indonesia - Jepang yang selama ini telah berlangsung dengan baik.

Kepada Saudara Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Para Bupati daerah dan Kepala Dinas terkait, Saya mengharapkan peran aktif Saudara--saudara dalam mengawal dan mengendalikan pelaksanaan Proyek ini, sehingga sasaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

**Bapak-Bapak, Ibu-ibu dan Hadirin yang Saya Hormati,**

Pada kesempatan ini, Saya berpesan kepada Bapak--Ibu



Kelompok Tani penerima bantuan, bahwa meskipun bantuan ini belum dapat mengatasi keseluruhan beban yang menimpa Bapak-Ibu sekalian di daerah terkena bencana gempa tersebut, namun jadikanlah ini sebagai penambah semangat dalam memulai kegiatan normal bertani.

Apapun bentuk bantuan yang diterima termasuk bantuan dari luar negeri, bukan untuk dijadikan satu-satunya sumber yang dapat memulihkan aktivitas petani, tetapi posisikanlah bantuan tersebut untuk menambah semangat menuju kemandirian.

Dalam suasana Bulan Suci Ramadhan ini, Saya mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk saling bahu-membahu dalam mengembalikan gerak roda perekonomian yang ditopang sektor pertanian sebagai andalan, mulai dari desa, kabupaten, propinsi sampai ke tingkat nasional.

**Terima kasih.**

**Kiranya Allah SWT memberkahi usaha kita semua.**

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.**

**Menteri Pertanian**

**ANTON APRIY ANTONO**

*Himpunan Sambutan Menteri Pertanian*

13



MENTERI PERTANIAN

REPUBLIK INDONESIA

**ARAHAN MENTERI PERTANIAN  
PADA  
TEMU WICARA DENGAN MASYARAKAT PERLINDUNGAN  
TUMBUHAN DAN HEWAN INDONESIA (MPHI)  
Bandung, 9 November 2006**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

***Yang saya hormati,***

- . Gubernur Jawa Barat beserta Muspida dan Jajaran  
Pemerintah Daerah Jawa Barat,**
- . Para Pejabat Lingkup Departemen Pertanian,**
- . Masyarakat Perlindungan Tumbuhan dan Indonesia,**
- . Para undangan serta seluruh hadirin yang berbahagia**

Tidak henti-hentinya kami mengajak kita serius untuk bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas ijin dan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kita dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat walafiat.

Pada hari ini saya merasakan kebahagiaan yang tiada ternilai karena bisa bertemu dengan Saudara-Saudara sekalian para



petani, pakar, pejabat pemerintah, pengusaha, pemerhati masalah perlindungan tumbuhan dan hewan, dan seluruh masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung berkecimpung di bidang perlindungan tumbuhan dan hewan.

Saat ini kita masih berada di dalam Bulan Syawal setelah sebelun penuh melaksanakan Ibadah Shaum. Oleh karena itu kami alas nama pribadi, keluarga, maupun pimpinan Departemen Pertanian, mengucapkan “*Selamat ‘Idul Fitri 1427 H, mohon maaf lahir dan bathin*”, semoga semua amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT.

### ***Hadirin yang berbahagia,***

Pada kesempatan yang baik ini, saya merasa bangga dan optimis bahwa dalam rangka pengamanan produk pertanian telah terbentuk suatu wadah sekaligus panggung bagi para pemangku kepentingan masalah perlindungan tumbuhan dan hewan untuk menunjukkan kiprahnya dalam kerangka revitalisasi pembangunan pertanian sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Presiden beberapa waktu yang lalu. Perlu ditekankan kembali bahwa dalam program pembangunan ekonomi Kabinet Indonesia Bersatu saat ini, salah satu dari 6 prioritas pembangunan adalah Revitalisasi Pertanian.



Oleh karena itu, kami sangat menaruh harapan hadirnya pemikiran kritis yang bersifat membangun yang muncul dari para anggota Masyarakat Perlindungan Tumbuhan dan Hewan Indonesia (MPTHI), baik secara individual maupun kolektif dijadikan sebagai masukan dalam penyempurnaan kebijakan pembangunan pertanian pada umumnya dan pemantapan perlindungan tumbuhan dan hewan pada khususnya.

Revitalisasi Pertanian bukanlah pembangunan pertanian (*“at all cost”* dengan cara *“top down”* sentralistik), bukan pula orientasi proyek; tetapi intinya adalah menggalang komitmen dan kerjasama seluruh pemangku kepentingan dan mengubah paradigma atau *“mind set”* bahwa pembangunan pertanian bukan sekedar hanya menghasilkan komoditas untuk dikonsumsi.

Revitalisasi Pertanian dijabarkan ke dalam 3 program utama yaitu 1) Pemantapan Ketahanan Pangan, 2) Peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, dan 3) Peningkatan kesejahteraan petani.

***Saudara-saudara sekalian yang kami hormati,***

Sasaran yang ingin dicapai dari program peningkatan ketahanan pangan adalah 1) Ketersediaan pangan tingkat nasional sampai tingkat rumah tangga yang cukup, aman dan



halal, 2) Meningkatkan keragaman produksi dan konsumsi masyarakat dalam mengatasi kasus kekurangan pangan. Program peningkatan nilai tambah dan daya saing usaha pertanian ditujukan untuk mencapai sasaran meningkatnya jumlah dan kualitas usaha di bidang pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing. Kegiatan utama yang perlu dilakukan adalah 1) Peningkatan produktivitas, produksi dan kualitas produk pertanian, 2) Pengembangan pengolahan produksi pertanian/industri pedesaan, 3) Pengembangan pasar dan perbaikan sistem pemasaran hasil, dan 4) Mendorong penyediaan sarana prasarana usaha pertanian.

Selanjutnya, sasaran yang ingin dicapai dari program peningkatan kesejahteraan petani adalah meningkatkan kapasitas, posisi tawar, pendapatan dan kesejahteraan petani/pelaku usaha di bidang pertanian. Oleh karena itu, fokus kegiatan yang perlu dilakukan adalah peningkatan kapasitas petani, pemberdayaan organisasi petani, pengembangan layanan informasi petani, peningkatan kompetensi aparatur pertanian, dan perlindungan hukum bagi petani.

Program pembangunan pertanian secara nasional tersebut sudah barang tentu harus dijabarkan dan dilaksanakan di daerah, sebab fokus kegiatan sektor pertanian pada dasarnya di daerah, lebih khusus lagi di pedesaan. Dari hasil pantauan saya selama



ini memberikan keyakinan bahwa pelaksanaan semua program tersebut di daerah sangat dipengaruhi oleh gerak aktivitas aparat jajaran pertanian. Oleh karena itu fasilitasi terhadap kelancaran dan suksesnya pembangunan pertanian yang diberikan oleh pemerintah dan aparatur pertanian menjadi sangat penting.

***Saudara-saudara yang saya hormati,***

Akhir-akhir ini masyarakat perlindungan mendapatkan ujian yang bertubi-tubi. Di tanaman pangan terjadi serangan hama wereng batang coklat (WBC), belalang kembara, tikus, dan penggerek batang padi; di tanaman hortikultura terjadi serangan penyakit layu pisang, hama lalat buah, serangan nematoda sista kuning (*“golden cyst nematode”*), dan CVPO, sedang di tanaman perkebunan sampai saat ini serangan penggerek buah kakao masih belum teratasi dengan baik. Sementara di peternakan merebak penyakit flu burung (*“avian influenza”*), penyakit anthrax di beberapa daerah dan permasalahan lain yang berkaitan dengan mutu dan keamanan produk pertanian, di antaranya yaitu penolakan produk ekspor Indonesia karena terkontaminasi OPT yang dilarang, kandungan residu pestisida, hormon, antibiotika, atau bahan kimia lain yang melebihi batas maksimum, serta cemaran lainnya. Semua itu memerlukan perhatian secara lebih genius dalam melakukan penanganan. Permasalahan yang besar dan pelik tersebut tanpa adanya uluran dan sumbang pikir dari



semua pihak yang mempunyai kompetensi dan secara ikhlas mau mencurahkan perhatiannya secara khusus. Wadah MPTHI inilah yang saya harapkan dapat memberikan andil yang nyata dalam menangani masalah pengamanan produk pertanian di negara yang kita cintai ini.

***Saudara-saudara yang saya hormati,***

Membaca tema pertemuan kita kali ini, yaitu: *“Masyarakat Perlindungan Tumbuhan dan Hewan Indonesia Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Petani”*, menumbuhkan semangat jajaran Pertanian, khususnya diri saya untuk terus berjuang mengupayakan tercapainya peningkatan kesejahteraan petani. Setidaknya kekuatan baru telah muncul dari Masyarakat Perlindungan Tumbuhan dan Hewan Indonesia (MPTHI), dan saya berharap MPTHI mampu mendorong semangat dan kreativitas serta peran aktif masyarakat secara luas terutama masyarakat perlindungan tumbuhan dan hewan dalam revitalisasi pembangunan pertanian. Sinergitas seluruh pemangku kepentingan di bidang perlindungan tumbuhan dan hewan baik di hulu, on farm, dan hilir sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah dicanangkan.

Dalam era globalisasi, permasalahan mutu dan keamanan produk menjadi lebih kompleks. Penanganan OPT yang tidak



tepat, selain berdampak buruk terhadap tingkat produksi, juga dapat mengurangi bahkan menghilangkan nilai jual komoditas di pasar internasional. Untuk menjamin mutu komoditas ekspor pangan dan pertanian lainnya sangat diperlukan sistem sertifikasi yang memadai sehingga dapat menjamin bahwa komoditas ekspor kita memenuhi standar mutu dan keamanan yang berlaku di negara pengimpor. Untuk itu diperlukan praktek budidaya yang baik ("Good Agricultural Practise") dan pengembangan perlindungan tanaman secara terintegrasi. Terhadap komoditas pangan dan pertanian impor diperlukan kebijakan yang lebih baik, untuk mencegah masuk dan tersebarnya OPT ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia, antara lain dengan penerapan sistem analisis risiko OPT.

Demikian juga pengawasan terhadap keamanan pangan dan mutu komoditas pangan dan pertanian impor yang selama ini belum mendapatkan penanganan yang baik perlu segera dilaksanakan sesuai yang diamanatkan dalam peraturan peundang-undangan yang berlaku.

***Saudara-saudara yang saya hormati,***

Kejadian demi kejadian yang kita lalui memberikan indikasi perlunya keterpaduan semua pemangku kepentingan, baik



pemerintah, petani, pengusaha, maupun masyarakat lainnya. Walaupun di sana-sini masih sering jumpai hal-hal yang kurang pas dan memuaskan, namun dalam kapasitas saya sebagai pribadi maupun Pimpinan Departemen, sangat menghargai kerja keras Saudara-Saudara sekalian untuk membantu mewujudkan tata pembangunan pertanian dalain rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertanian pada tahun 2007 telah mempersiapkan beberapa program kegiatan dan menyiapkan insentif bagi para petugas lapang, diantaranya yaitu pengembangan jagung hibrida di 20 provinsi untuk memacu produksi jagung dalain rangka memanfaatkan peluang pasar yang ada saat ini; menyiapkan tenaga kontrak berikut insentifnya untuk membantu Pejabat Fungsional Pengendali OPT (POPT) dalain melakukan pengamatan OPT dan pengawasan pupuk dan pestisida; melengkapi tenaga penyuluh yang selaina ini menjadi mitra POPT sekaligus memperkuat sistem penyuluhannya. Di samping itu juga telah disiapkan dana yang cukup memadai untuk memberdayakan dan memperkuat Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). Yang sampai saat ini telah diakui efektivitasnya dalain pemberdayaan masyarakat dan petani. Program-program tersebut tidak akan berhasil, apabila tidak ada dukungan dari pemangku kepentingan di bidang perlindungan.



**Saudara-saudara yang berbahagia,**

MPTHI merupakan wadah masyarakat yang bergerak dibidang perlindungan tumbuhan dan hewan, yang bersifatindependen dan bukan menjadi organ pemerintah. Oleh karena itu disamping dukungan nyata yang kami perlukan, saya menghimbau jangan segan-segan untuk memberikan kritik dan saran yang membangun kepada pemerintah maupun pemangku kepentingan di bidang perlindungan lainnya.

Demikian hal-hal dan harapan yang dapat kami sampaikan, semoga segala upaya yang kita lakukan untuk mewujudkan kesejahteraan petani senantiasa mendapatkan petunjuk serta Ridha dari Allah SWT. Amin.

Wabillahi taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**Menteri Pertanian  
Republik Indonesia**

**Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN  
PADA PEMBUKAAN PERTEMUAN NASIONAL  
IKATAN KELUARGA ALUMNI MAGANG JEPANG  
(IKAMAJ A) KE- 2**

**Lembang, 9 Nopember 2006**

**Yang saya hormati,**

**Saudara Anggota Komisi IV DPR Republik Indonesia  
Saudara Gubernur Provinsi Jawa Barat  
Saudara Bupati Bandung  
Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian dan  
Para Pejabat Eselon I serta II lingkup Departemen Pertanian  
lainnya  
Saudara Ketua IKAMAJA Nasional  
Para Undangan  
Dan Saudara para Peserta Pertemuan Nasional IKAMAJA Ke-  
2 yang saya banggakan**



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga kita dapat bertemu pada acara Pembukaan Pertemuan Nasional Ikatan Keluarga Alumni Magang Jepang atau IKAMAJA yang ke-2 ini. Saya sangat senang dapat hadir bersama-sama Saudara disini, karena dengan demikian, saya dapat melihat, mendengar, serta membuktikan sendiri apa saja yang telah, sedang, dan akan Saudara-saudara lakukan sebagai manifestasi keinginan, harapan, serta tentu saja tanggungjawab Saudara sebagai petani, anggota masyarakat, dan bangsa.

Setelah berkeliling tadi dan berdialog dengan Pak Ishak serta petani lainnya, disamping pengalaman saya selama ini bergaul dengan para petani, saya berpendapat bahwa demikian besar sesungguhnya potensi yang mereka miliki petani Indonesia, yang tidak kalah dibandingkan dengan petani negara lain, bahkan dengan yang berasal dari negara maju sekalipun. Jika demikian, dengan potensi yang demikian besar, mengapa petani kita serta dunia pertanian di negeri ini tetap saja belum menempati posisi sebagaimana yang diharapkan? Apakah karena masih banyak kebijakan yang belum menunjukkan keberpihakannya kepada petani? Apakah iklim usaha atau agribisnis di negeri ini belum dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi



tumbuh-kembangnya agribisnis petani dengan baik? Mungkin juga dunia pertanian atau petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia masih kurang memperoleh apresiasi yang wajar dari masyarakat pada umumnya, terutama dari mereka masyarakat pengusaha atau business community? Ataukah para petaninya sendiri baik secara kultural, akademik, keterampilan, managerial, ataupun mental belum siap menghadapi tantangan usaha yang demikian kompetitif?

**Hadirin, yang saya hormati,**

Tidak ada satu dan hanya satu jawaban yang paling tepat untuk merespon beragam pertanyaan tadi. Semua pertanyaan harus ditanggapi bersamaan dan bersama-sama secara simultan oleh semua pihak, semua pemangku kepentingan. Bukan hanya oleh Departemen Pertanian saja.

Sejauh batas kewenangan, tanggungjawab, serta kemampuan yang kami miliki, Departemen Pertanian secara terus menerus telah dan akan berupaya secara maksimal: dimulai dari membenahan tatanan yang paling mendasar, misalnya mengajukan Rancangan Undang-undang Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan yang Alhamdulillah baru saja disahkan DPR menjadi Undang-Undang; menata sistem, mekanisme kerja dan perilaku aparaturnya pertanian agar dapat melaksanakan tugas-



tugas umum pemerintahan dengan baik, sebagai pengatur dan pelayan masyarakat pertanian yang baik; menata kelembagaan petani sesuai nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki petani di setiap wilayah agar dapat meningkatkan posisi tawar mereka; mengembangkan teknologi yang dapat diaplikasikan langsung di lapangan; bersama dengan sektor terkait memperbaiki iklim investasi dan usaha agribisnis yang berpihak kepada petani; serta upaya lainnya dengan mengajak setiap simpul strategis di masyarakat seperti LSM, asosiasi, LM3, P4S, dan kelembagaan masyarakat lainnya, termasuk IKAMAJA ini untuk dapat berkembang serta mengembangkan dirinya, untuk selanjutnya secara bersama membangun pertanian Indonesia agar dapat bersaing di pasar global.

Untuk itulah, mengapa saya selalu berupaya menyempatkan diri menghadiri momen seperti ini, bertemu dengan para pelaku utama pembangunan pertanian. Disamping dapat memperoleh gambaran yang utuh, mendapat informasi yang autentik, menyerap aspirasi yang murni dan utuh, juga memberikan contoh kepada jajaran birokrasi terkait, baik tingkat pusat maupun daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

Para pejabat Eselon I Departemen Pertanian, saya harapkan dapat melihat, mengevaluasi, serta menentukan langkah-langkah



nyatanya, sejauh mana kemungkinan kontribusi institusi yang Saudara pimpin dalam mengembangkan potensi yang dimiliki para alumni magang Jepang ini. Untuk Pemerintah Daerah Provinsi maupun Kota/Kabupaten, saya mengharapkan sekali dukungan lanjutan yang nyata di lapangan bagi para alumni, agar mereka dapat menunjukan potensinya, mengembangkan usahanya, serta menularkan kemampuannya kepada masyarakat disekitarnya.

Hadirin yang saya hormati,

Ditengah-tengah keprihatinan kita atas berkurangnya minat generasi muda Indonesia untuk terjun ke dunia pertanian, kita masih bisa menarik napas lega, karena dengan IKAMAJA membuktikan, bahwa jika ditangani dengan bellar, diupayakan dengan baik, serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sebenarnya masih banyak generasi muda kita yang dapat berhasil berusaha di bidang agribisnis. Untuk itulah, pada tahun anggaran 2007, melalui Badan Pengembangan SDM Pertanian, saya mengintruksikan agar di setiap balai pelatihan pertanian baik Pusat maupun Daerah, serta di lembaga-lembaga pelatihan swadaya milik masyarakat seperti di setiap P4S atau LM3 tertentu, untuk mulai menyelenggarakan pelatihan pengenalan dunia pertanian bagi usia dini atau agar lebih menarik, disesuaikan dengan karakteristik kaum muda, saya menyebutnya *Agri- Training Camp* Mudah-mudahan, jika dikemas secara menarik (*interesting*),



menghibur (*entertaining*), dan menantang (*challenging*), anak-anak kita di usia remaja, sudah terbuka wawasannya, tergugah minatnya, atau paling tidak terbangun persepsinya, atas dunia pertanian secara wajar. Bahwa pertanian dan petani, tidak lagi identik dengan dunia kumuh, lusuh, penuh lumpur, dan kepapaan. Pertanian adalah dunia yang dinamis, penuh tantangan, media untuk menunjukkan jati diri, syarat teknologi, dan tentu saja salah satu usaha atau profesi yang menjanjikan.

Dengan *agri-training camp* diharapkan nantinya di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas, dapat terbentuk kegiatan ekstra kurikuler pertanian. Bisa saja kita sebut *Agri-edutainment*, yang mengajak siswa belajar bertani dalam suasana belajar yang menyenangkan penuh kegembiraan. Dengan demikian, pembangunan pertanian yang kita laksanakan tidak semata membangun untuk saat ini, namun sudah meletakkan landasan serta menyiapkan pondasi bagi kelanjutannya di masa datang.

Akhirnya kepada para peserta pertemuan, seluruh anggota IKAMAJA, saya sampaikan selamat berdialog, bermusyawarah, berdiskusi, untuk menghasilkan rumusan serta rencana kerja yang aplikatif, operasional, dan tentu saja rasional, dapat dilaksanakan. Insya Allah saya akan mengintruksikan setiap Dirjen terkait agar dapat memberikan kontribusinya sesuai kewenangan dan



kapasitasnya masing-masing untuk kemajuan IKAMAJA dan anggotanya, serta upaya lanjutan dari Program Magang bagi generasi muda yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan SDM Pertanian. Demikian, harapan yang sarna saya sampaikan Juga untuk Pemerintah Daerah, baik Provinsi maupun Kota/ Kabupaten, lembaga-lembaga keuangan, maupun para pengusaha agribisnis.

Semoga Allah Subhanahuwataala senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahNya, dan meridhoi segal a upaya kita menuju keridhoanNya. Amin

Dan dengan ucapan Bismilahirrohmannirrohim, Pertemuan Nasional IKAMAJA KE-2, dengan ini saya nyatakan dibuka secara resmi.

Terima kasih,  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Lembang, 9 Nopember 2006**  
**Menteri Pertanian RI**

**Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

PADA ACARA

PANEN MANGGA DAN ANGGUR  
DI KABUPATEN DAN KOTA PROBOLINGGO  
11 NOVEMBER 2006

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

**Yang terhormat,**

**Gubernur Provinsi Jawa Timur**

**Ketua dan Anggota DPRD Provinsi Jawa Timur**

**Bupati Kabupaten Probolinggo**

**Walikota Probolinggo**

**Muspida Provinsi, Kabupaten dan Kota Probolinggo**

**Para Pejabat Lingkup Departemen Pertanian**

**Hadirin yang berbahagia**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah



S WT atas limpahan karunia dan rahmatNya, sehingga kita dapat menghadiri acara Panen Anggur dan Mangga dalam keadaan sehal wal'afiat.

Saya sangat menghargai prakarsa Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten serta Kota Probolinggo beserta seluruh jajarannya yang telah mengembangkan mangga dan anggur di wilayah ini. Dari sisi agronomis daerah ini memang memiliki kondisi agroekologi dan sosial ekonomi yang sesuai sebagai sentra produksi mangga dan anggur.

### **Hadirin yang berbahagia,**

Permintaan akan komoditas buah-buahan di pasar dalam negeri meningkat terus, seiring dengan meningkatnya kondisi ekonomi dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah-buahan, berkembangnya industri pengolahan serta berkembangnya pasar-pasar swalayan di kota-kota besar. Permintaan terus meningkat, baik dalam bentuk segar maupun olahan, karena masyarakat menginginkan keragaman dalam mengkonsumsi buah.

Hal ini mengindikasikan bahwa peluang pasar buah masih terus berkembang. Oleh karena itu produksi buah yang bermutu tinggi disertai oleh bimbingan dan terobosan-terobosan di bidang pemasaran dengan membentuk koperasi atau pemasaran



bersama perlu mendapat perhatian.

Untuk dapat memenuhi permintaan buah-buahan yang bermutu tinggi tersebut maka agribisnis buah-buahan yang dilakukan oleh petani kita sendiri perlu kita perbaiki. Tanpa adanya pembinaan pengembangan produksi buah nasional yang bermutu tinggi, maka Indonesia akan menjadi target pasar perusahaan buah luar negeri yang telah menerapkan teknologi tinggi. Agar buah hasil dalam negeri dapat bersaing dengan buah asal impor, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional, perlu dilakukan penerapan GAP dan POS Spesifik Lokasi yang dalam penerapannya di lapangan memerlukan pendampingan petugas yang ahli di bidangnya dari daerah yang bersangkutan.

### **Hadirin yang berbahagia,**

Program pengembangan hortikultura di Jawa Timur ke depan adalah penumbuhan sentra yang dilaksanakan melalui pendekatan sistem agribisnis yang memposisikan petani sebagai pelaku usaha. Oleh karena itu, tujuan program pengembangan agribisnis di Jawa Timur adalah mendorong berkembangnya usaha pertanian yang mampu menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Sejalan dengan program pengembangan hortikultura oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tersebut, maka budidaya



mangga dan anggur di Kabupaten dan Kota Probolinggo perlu ditingkatkan menjadi usaha yang berbasis agribisnis.

Dengan potensi yang dimiliki, saya berharap hendaknya pengembangan mangga di Kabupaten Probolinggo dan anggur di Kota Probolinggo diarahkan pada upaya peningkatan mutu, agar buah yang dihasilkan memiliki daya saing baik di pasar domestik maupun di pasar global.

Pada kesempatan ini, saya berharap agar para peneliti, petugas dan penyuluh dapat memberi Saran dan masukan kepada petani sehingga bisa memecahkan masalah yang dihadapi.

### **Hadirin yang berbahagia**

Terkait dengan kondisi tersebut, maka dalam pengembangan mangga di Kab. Probolinggo dan anggur di Kota Probolinggo ini, peran aktif dan profesionalitas petugas sangat diperlukan. Untuk itu dukungan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik petani maupun petugas, peningkatan kelembagaan petani, menyediakan Sarana dan prasarana pendukung serta inisiasi aksesibilitas permodalan merupakan hal yang selayaknya dapat difasilitasi oleh Pemerintah Daerah. Selain itu dukungan Pemerintah Daerah dalam hal penyediaan infrastruktur pendukung, teknologi terapan serta promosi dan



pemasaran akan sangat diperlukan. Dengan demikian terjadi suatu keterpaduan antara masyarakat dan pemerintah untuk menghasilkan produk bermutu sesuai dengan keinginan konsumen.

**Hadirin yang Saya hormati,**

Akhirnya Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Jajaran Pemerintah Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap usaha kita, *Amin*.

**Menteri Pertanian,**

**Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN  
MENTERI PERTANIAN

Pada

ACARA PENANDATANGANAN MEMORANDUM OF  
UNDERSTANDING FOR AGRICULTURAL COOPERATION

Hotel Borobudur-Jakarta, 13 Nopember 2006

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

Yang terhormat:

- . Sdr. Tomi Winata,
- . Mr. Jing Fusong, President Director SICHUAN GUOHAO  
SEED INDUSTRY Co, Ltd,
- . Sdr. Babay Chalimi, Direktur PT. PENTA PRIMA PUSAKA,
- . Para Pejabat Eselon I dan III lingkup Departemen Pertanian,
- . Para hadirin dan para undangan sekalian yang berbahagia.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran  
Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita

*Himpunan Sambutan Menteri Pertanian* 35



dapat berkumpul bersama-sama dalam PENANDATANGAN MEMORANDUM OF UNDERSTANDING FOR AGRICULTURAL COOPERATION antara Badan Litbang Pertanian dengan SICHUAN GUOHAO SEED INDUSTRY Co, Ltd dan PT. PENTA PRIMA pada hari ini di Hotel Borobudur. Saya merasa berbahagia karena mendapat kesempatan untuk bertemu dan bertatap muka kembali dengan saudara-saudara SICHUAN GUOHAO SEED INDUSTRY Co, Ltd, pelaku agribisnis, dan produsen agro input, yang masing-masing berperan penting dalam sistem produksi padi nasional.

Sebagaimana kita ketahui bahwa padi selain sebagai sumber makanan pokok dan sumber ketahanan pangan, juga merupakan sumber kehidupan dan kesejahteraan bagi sebagian besar masyarakat kita. Oleh sebab itu, Departemen Pertanian beserta jajarannya senantiasa menaruh perhatian sangat besar terhadap upaya peningkatan produksi padi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, saya menyambut baik penandatanganan MOU ini.

**Saudara-saudara Sekalian,**

Peningkatan jumlah penduduk dengan laju 1,3 % per tahun menuntut peningkatan produksi beras yang lebih dari pertumbuhan penduduk tersebut. Sejak lebih dari satu dekade yang lalu, produksi padi cenderung melandai. Laju peningkatan



produksi padi nasional hanya 0,2%; walaupun produktivitas padi dalam empat tahun terakhir meningkat dengan laju 1% per tahun, dan luas panen turun 0,9%. Penyebabnya antara lain adalah ketidak mampuan varietas unggul yang ada untuk berproduksi lebih tinggi karena keterbatasan potensi genetiknya. Pemerintah melalui revitalisasi pertanian bertekad mewujudkan “swasembada beras berkelanjutan”, maka berbagai strategi dan upaya peningkatan perlu ditempuh.

Swasembada beras berkelanjutan dapat dicapai melalui dua pendekatan yaitu peningkatan produktivitas 0,5-1,0% per tahun dan perluasan areal tanam 0,4-0,8% per tahun. Salah satu terobosan dalam meningkatkan produktivitas adalah melalui perakitan dan pengembangan padi hibrida.

### **Para Hadirin Yang Saya Hormati,**

Di Indonesia, sejak tahun 1983 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah melakukan berbagai penelitian padi hibrida dengan mengintroduksi dua padi hibrida dari China. Saat ini, Departemen Pertanian telah melepas 24 varietas unggul padi hibrida, yaitu 4 varietas dirakit oleh Balai Besar Penelitian Padi, 20 varietas padi hibrida lainnya dimiliki oleh 10 perusahaan termasuk dua varietas padi hibrida yaitu Bernas Super dan Bernas Prima milik PT SAS yang baru saja dilepas.



Padi hibrida mampu menghasilkan gabah 10-20% lebih tinggi dibanding varietas padi hibrida yang populer saat ini, seperti IR64, Ciherang, dan Way Apoburu. Padi hibrida memerlukan lingkungan yang sesuai dengan teknologi budidaya yang tepat, sehingga penelitian perakitan padi hibrida juga didukung oleh penelitian identifikasi wilayah pengembangan dan teknologi budidayanya. Dalam pengembangannya, padi hibrida juga memerlukan dukungan sistem produksi perbenihan yang tepat dan efisien.

Beberapa negara penghasil beras seperti China, Vietnam, India dan Filipina telah berhasil mengembangkan padi hibrida dan memberikan kontribusi yang cukup nyata dalam meningkatkan produksi padi masing-masing negara. Di China pengembangan padi hibrida secara komersial dimulai sejak tahun 1976 dan pada saat ini sekitar 50% dari total areal tanam padi di China ditanami dengan padi hibrida dengan kontribusi sekitar 60% dari total produksi nasionalnya. Perkembangan tersebut sangat didukung oleh ketersediaan berbagai varietas unggul hibrida (230 varietas) dengan produktivitas 20-30% lebih tinggi dari varietas biasa, dan kemampuan produksi benih F1 yang cukup baik.

Beberapa faktor pendukung dan unsur kunci pengembangan padi hibrida di Indonesia, antara lain:

1. Adanya kebijakan dan dukungan Pemerintah



mengembangkan padi hibrida.

2. Tersedianya lahan sawah dengan berbagai tipe agro-ekosistem yang cukup luas.
3. Adanya apresiasi dan tingkat adopsi teknologi baru peningkatan produksi oleh petani lahan sawah yang sudah relatif cukup tinggi.
4. Tersedianya 24 varietas unggul padi hibrida (VUH) sebagai “starting point” pengembangan.
5. Adanya program dan strategi Badan Litbang dalam perakitan VUH hasil persilangan sendiri dari plasma nutfah nasional dan/atau dengan galur introduksi.
6. Tersedianya inovasi teknologi budidaya, terutama melalui pendekatan PTT (Pala Tanam Terpadu), yang dapat mendukung pengembangan padi hibrida.
7. Adanya dukungan dunia usaha, khususnya dalam penyediaan benih FI dan pengujian/pelepasan varietas

### **Saudara-saudara Sekalian,**

Secara teknis, dalam pengembangan padi hibrida terdapat lima faktor kunci, yaitu: varietas, benih FI, teknologi budidaya, kesesuaian wilayah, dan respon petani. Varietas padi hibrida juga tidak terlepas dari kaidah-kaidah biologis dan mempunyai sifat umum antara lain:



(a) varietas padi hibrida yang baik di suatu wilayah belum tentu baik di wilayah lainnya (spesifik lokasi), (b) varietas padi hibrida seperti halnya varietas inbrida, mempunyai ketahanan terhadap hama-penyakit dan mutu beras yang beragam.

China dinilai sebagai negara terkemuka dalam pengembangan padi hibrida dengan dukungan program perakitan VUH yang sangat intensif dan memiliki cukup banyak varietas hibrida unggul. Namun karena China termasuk daerah beriklim sub-tropik yang kondisi iklimnya berbeda dengan Indonesia, tidak semua varietas padi hibrida yang diintroduksi dari China cocok di Indonesia dan jatah tidak memberikan keragaan yang sama dengan di China. Oleh sebab itu, arah pengembangan padi hibrida di Indonesia harus ditujukan untuk merakit sendiri varietas unggul padi hibrida dari plasma nutfah nasional. Sehingga pembentukan *Hybrid Rice Research Centers* sangat saya dukung.

### **Saudara-saudara Sekalian,**

Pada kesempatan ini saya ingin menekankan lagi bahwa dengan berbagai keterbatasan yang kita miliki, maka pembangunan pertanian harus fokus. Kita telah tetapkan lima komoditas prioritas yang menjadi perhatian secara nasional yaitu padi, jagung, kedelai, Quia dan daging sapi. Padi harus mencapai swasembada berkelanjutan, sehingga produksi harus naik paling



tidak 1,5% per tahun. Bahkan Bapak Presiden menantang, daerah yang mampu meningkatkan produksi padi minimal 5% akan diberikan penghargaan khusus. Dengan varietas unggul baru seperti hibrida dan teknik produksi yang tersedia, saya yakin produksi padi dapat ditingkatkan lebih dari 5% bahkan 10%. Jagung ditargetkan swasembada tahun 2007, kedelai swasembada tahun 2015 dan bahkan presiden minta agar dipercepat. Gula ditargetkan swasembada tahun 2009, dan daging sapi berkecukupan tahun 2010.

Peran swasta yang kreatif sangat diharapkan melalui berbagai investasi di sektor pertanian, agar sasaran-sasaran tersebut di atas dapat dicapai dengan baik.

Rencana pendirian Hybrid Rice Research Center tentu akan berdampak sangat positif karena semua hambatan tersebut di atas akan dapat dicari solusinya melalui kegiatan penelitian dan pengkajian yang tentu akan lebih efektif karena dilakukan oleh berbagai pihak dengan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Pada tahun 2009, mari kita targetkan untuk dapat mengeksport benih ke negara tetangga, disamping dapat memenuhi kebutuhan benih nasional. Inilah tantangan kangkitnya saya berikan untuk dicoba, dicari tindak lanjut dan strateginya.

Akhirnya sekali lagi saya sampaikan terimakasih kepada



Presdir Sichuan GuaHaa Seed Industry Ca., Ltd. dan semua hadirin yang telah hadir pada acara ini. Mudah-mudahan yang telah kita sepakati akan makin mendorong kita untuk bekerja lebih keras, khususnya bagi para peneliti untuk lebih kreatif dalam menciptakan inovasi teknologi yang diperlukan.

**Hadirin Sekalian,**

Saya berharap agar apa yang saya sampaikan tadi dapat menjadi perhatian kita semua. Dengan landasan keikhlasan, kejujuran, kepedulian dan niat yang baik dan tulus untuk memperbaiki nasib para petani, bangsa dan negara ini, InsyaAllah kinerja kita mendapat berkah dari Allah SWT.

**Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.**

**Menteri Pertanian RI**

**Dr. Ir. ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN**

**Pada**

**ACARA PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL ANGGREK**

**Jakarta, 14 Nopember 2006**

**Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,**

**Yang saya hormati,**

- . Ketua Umum DPP Perhimpunan Anggrek Indonesia, Ibu Hj. Mufidah Jusuf Kalla,**
- . Para Pejabat Lingkup Departemen Pertanian, Departemen Kehutanan, Kementerian Negara Koperasi dan UMKM, Departemen Perdagangan, dan Departemen Keuangan Republik Indoneisa,**
- . Ketua Asosiasi, Perhimpunan, Pengusaha, dan PetaniTanaman Hias,**
- . Hadirin dan undangan yang berbahagia,**



Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT, karena hanya atas karunia-Nya, kita dapat hadir dalam keadaan sehat wal'afiat untuk mengikuti **Seminar Nasional Anggrek** yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Anggrek Indonesia (PAI) bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Saya menghargai p r a k a r s a penyelenggaraan seminar ini di tengah upaya Pemerintah mendorong pembangunan industri tanaman hias sebagai andalan ekspor non migas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Seperti kita ketahui bersama bahwa sampai saat ini pembangunan industri anggrek yang berdaya saing menghadapi berbagai kendala, yang hanya dapat diatasi melalui sinergi dan koordinasi kerja berbagai pihak sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Kerja sama antar komponen terkait dalam pengembangan industri anggrek nasional perlu terus dibangun secara sinergis untuk menciptakan jejaring kerja yang saling menguntungkan dalam rangka memperluas kapasitas usaha. Dengan demikian, kita dapat mengintegrasikan seluruh potensi nasional untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Komunikasi antar stake holder perlu dibangun secara berkelanjutan untuk mendorong investasi di dalam negeri di bidang pengembangan usaha tanaman anggrek. Dengan meningkatnya



kegiatan investasi diharapkan berdampak nyata terhadap penyediaan lapangan kerja, peningkatan sumber pendapatan, dan pembangunan industri pendukung yang terkait dengan pengembangan agribisnis anggrek di tingkat hulu sampai ke hilir.

Anggrek telah dipilih sebagai salah satu komoditas unggulan dalam pembangunan pertanian nasional. Kita menyadari bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumberdaya genetik anggrek terbesar di dunia. Karenanya, Pemerintah menaruh perhatian serius terhadap kemajuan peranggrekan nasional melalui pembinaan komoditas secara berkelanjutan. Saya mengharapkan agar semua pihak turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan usaha anggrek sebagai bisnis andalan penghasil devisa yang mampu memberi kesejahteraan bagi pelaku usaha di dalam negeri.

Sehubungan dengan itu, kegiatan Seminar Nasional Anggrek yang dilaksanakan pada hari ini merupakan salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan usaha promosi, komunikasi, edukasi, komersialisasi, dan penyebaran informasi serta teknologi di bidang usaha peranggrekan.

**Hadirin yang saya hormati**

Pada saat ini industri anggrek nasional sedang mengalami



pertumbuhan yang cukup menggembirakan, terlihat dari peningkatan produksi, produktivitas usahatani, nilai ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Momentum pertumbuhan tersebut perlu didukung oleh peningkatan kegiatan produktif di tingkat *on farm* dan *off farm* serta kebijakan yang kondusif dalam bentuk kemudahan perijinan usaha dan ekspor, pengurusan dokumen CITES (Convention of International Trade in Endangered Species), pemberian insentif investasi, penurunan pajak dan pungutan serta penyediaan infrastruktur pendukung. Keragaman sumber daya genetik anggrek yang kita miliki perlu dimanfaatkan secara optimal dengan tetap mempertahankan pelestariannya di habitat alami. Pemanfaatan sumberdaya genetik selayaknya dilakukan melalui peningkatan nilai tambah agar mampu bersaing dengan produk serupa dari negara lain. Bersamaan dengan itu kita juga perlu membenahi sistem produksi secara efisien dan ramah lingkungan untuk menghasilkan produk bermutu tinggi yang mampu menghela pasar. Hal ini membutuhkan inovasi yang kreatif di segala bidang, termasuk penyediaan varietas unggul, penerapan teknologi produksi, penanganan pasca panen serta pembenahan sistem pemasaran.

Sejauh ini kinerja industri anggrek nasional masih tertinggal dari negara lain, seperti Thailand, Taiwan dan Malaysia. Untuk mengejar ketertinggalan dari negara tetangga, kita perlu menempuh berbagai langkah terobosan secara komprehensif, di



antaranya melakukan revitalisasi kegiatan *on farm* dan *off farm* berbasis mutu, pemberdayaan kelembagaan usaha, peningkatan kerja sama kemitraan, penyediaan modal, pembangunan infrastruktur pendukung dan penyiapan kebijakan yang kondusif. Dalam kondisi lingkungan strategis yang berubah sangat cepat, para pelaku usaha selanjutnya melakukan reorientasi pengelolaan usaha anggrek dari pola tradisional yang mengeksploitasi kekayaan alam ke arah pengembangan usaha skala komersial yang sarat teknologi inovatif disertai penerapan jaminan mutu yang dipercaya konsumen internasional.

Penerapan teknologi inovatif tidak saja meningkatkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas hasil, melainkan juga efisiensi produksi. Inovasi teknologi juga mampu mengubah potensi sumberdaya nasional menjadi produk unggulan bernilai tambah yang kompetitif di pasar internasional. Untuk itu kita perlu menempuh enam langkah strategis secara konsisten, yaitu (1) menetapkan spesies dan varietas unggulan, (2) mengembangkan teknik mericlone, (3) menggunakan sarana produksi berbasis potensi lokal, (4) meningkatkan promosi, (5) mengembangkan pemasaran berdasarkan prinsip *supply chain management*, dan (6) meningkatkan jejaring kerja di dalam dan luar negeri.

**Peserta Seminar yang saya hormati,**



Kita perlu mentransformasikan sumberdaya nasional menjadi kegiatan industri produktif yang mampu menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjadi sumber devisa non migas. Untuk itu dibutuhkan penerapan inovasi teknologi yang mampu memassalkan produk unggulan pada skala industri sesuai kebutuhan pasar. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga penelitian dan perguruan tinggi untuk menghasilkan IPTEK inovatif yang mudah diaplikasikan oleh para pelaku usaha nasional.

Penciptaan inovasi teknologi tersebut diantaranya perlu dikembangkan melalui kerja sama investasi secara partisipatif antar pelaku usaha dengan institusi penghasil teknologi. Sudah saatnya para pelaku usaha mengubah orientasi bisnis yang didominasi kegiatan *trading* bergeser ke arah hulu untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Perubahan orientasi bisnis tersebut harus diikuti dengan penetapan strategi jangka panjang menuju pengembangan kemampuan pengusahaan ke arah *techno-entrepreneur*. Dengan demikian secara bertahap kita dapat mengurangi ketergantungan teknologi dari luar negeri yang terkadang tidak adaptif untuk daerah tropik dan membutuhkan biaya sangat mahal dalam implementasinya di lapangan.

Perubahan orientasi pengusahaan tanaman anggrek ke arah hulu dalam sistem agribisnis akan berdampak nyata terhadap



peningkatan jumlah tenaga ahli lokal dan mengurangi jumlah tenaga berkelas tukang. Kondisi inilah yang akan kita tuju berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas SDM tanaman anggrek.

**Ibu Hj. Mufidah Jusuf Kalla dan hadirin yang berbahagia,**

Akhirnya pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenalkanlah kami mengucapkan selamat melaksanakan Seminar Nasional Anggrek dengan harapan semoga bermanfaat bagi kemajuan industri anggrek di dalam negeri.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua.

**Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.**

**Menteri Pertanian RI**

**Dr. Ir. ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN/  
KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN  
pada  
PEMBUKAAN KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN  
Jakarta, 19-20 Nopember 2006

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang saya hormati,

- . Sdr. Gubernur selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan  
Propinsi seluruh Indonesia;
- . Sdr. Ketua/Anggota Kelompok Kerja Ahli Dewan  
Ketahanan Pangan;
- . Sdr. Para Anggota Kelompok Kerja Teknis Dewan  
Ketahanan Pangan;
- . Sdr. Wakil Ketua Harian/Sekretaris Dewan  
Ketahanan Pangan Propinsi seluruh Indonesia;
- . Para Undangan dan Hadirin yang berbahagia

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan memohon agar kita selalu



mendapat petunjuk dan restunya, serta diberi kemampuan untuk melaksanakan tugas kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Salam dan selawat kita sampaikan kepada Junjungan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam. Selanjutnya saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Gubernur selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan Propinsi yang dalam kesibukan sehari-harinya pada malam hari ini dan esok hari mementingkan untuk menghadiri undangan Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Nasional, yang saya nilai sangat penting ini.

Kehadiran kita semua disini, menunjukkan betapa besar perhatian dan kepedulian kita dalam mewujudkan ketahanan pangan regional dan nasional.

### **Saudara-saudara yang saya hormati**

Saya sampaikan kepada Saudara-saudara sekalian bahwa Presiden RI memberikan perhatian tinggi kepada Dewan Ketahanan Pangan. Pada tanggal 18 April 2006, Presiden RI selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan (DKP) berkenan memimpin Rapat Pleno yang dihadiri oleh seluruh anggota DKP. Dari rapat tersebut telah disahkan Buku Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009 sebagai panduan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk berperan aktif dalam pembangunan



ketahanan pangan sesuai kapasitas dan potensi di wilayah masing-masing. Pada kesempatan tersebut, Presiden RI juga memberikan sembilan arahan untuk dilaksanakan oleh seluruh jajaran Dewan Ketahanan Pangan baik nasional maupun daerah, yaitu:

1. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) agar dilaksanakan secara sungguh-sungguh di seluruh Indonesia. Untuk mencapai keberhasilan, diperlukan keterpaduan lintas sektor, serta pelibatan dan peran serta daerah dalam pelaksanaannya.
2. Dewan Ketahanan Pangan (DKP) agar berkoordinasi dengan Para Gubernur untuk menetapkan sasaran peningkatan produksi pangan terutama non beras agar mendekati tingkat swasembada pangan.
3. Perlu dilakukan revitalisasi DKP propinsi dan kabupaten/kota agar dapat berfungsi secara baik, terpadu, efisien dan efektif, serta agar perkembangan kinerjanya dapat diukur. Bagi propinsi dan kabupaten/kota yang belum membentuk DKP agar segera membentuknya.
4. Perlu dikembangkan sentra-sentra lumbung pangan, termasuk sentra-sentra lumbung pangan baru. seperti di Pulau Buru. Kabupaten Merauke dan Dompu yang potensial dan memiliki prospek yang baik. Pengembangan sentra-sentra tersebut melalui program-program terpadu dan terintegrasi dalam



pewilayahan komoditas pangan

5. Upaya peningkatan Ketahanan Pangan agar lebih terpadu antar sektor. serta antar pusat dan daerah agar mampu mengatasi masalah yang relevan seperti penyediaan. pupuk. bantuan teknis/penyuluhan. aplikasi teknologi terbatasnya infrastruktur perdesaan, dan alokasi dana.
6. Agar memprioritaskan penanganan masyarakat di daerah rawan pangan dan gizi. serta daerah sangat rawan pangan dan gizi, termasuk penanganan rawan gizi balita.
7. Laksanakan pengelolaan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan. termasuk pembuatan perkiraan ketersediaan dan kebutuhan pangan, serta pengelolaan risiko yang mungkin timbul.
8. Teruskan upaya peningkatan Ketahanan Pangan, termasuk diversifikasi pangan melalui kegiatan inavasi, penelitian dan pengembangan, dengan melibatkan masyarakat lokal.
9. Dayagunakan lahan terlantar, termasuk bekas HPH menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang mengarah pada peningkatan produksi pangan.

**Saudara-saudara yang saya hormati,**

Keberadaan Dewan Ketahanan Pangan saat ini telah memasuki tahun keenam, sejak diterbitkannya Keputusan Presiden No. 132 tahun 2001 tentang pembentukan Dewan



Ketahanan pangan yang bertugas membantu Presiden RI dalam 1) merumuskan kebijakan pemantapan ketahanan pangan yang mencakup aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi serta mutu, gizi dan keamanan pangan; dan 2) melaksanakan evaluasi dan pengendalian pemantapan ketahanan pangan. Dalam perkembangannya keberadaan Dewan Ketahanan Pangan semakin diperkuat dengan adanya revisi Keppres No. 132 tahun 2001 menjadi Peraturan Presiden (Perpres) No. 83 Tahun 2006. Ini membuktikan bahwa pemerintah mempunyai perhatian yang serius terhadap masalah ketahanan pangan melalui penguatan kelembagaan yang menangani ketahanan pangan.

Konferensi Dewan Ketahanan Pangan (DKP) Nasional merupakan forum tertinggi dalam mekanisme DKP untuk mengevaluasi, mendiskusikan, membahas permasalahan/ menetapkan langkah-langkah operasional bersama dalam membangun ketahanan pangan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Konferensi DKP juga menjadi wahana pengembangan jaringan antar daerah dan forum diskusi yang memfasilitasi *stakeholders* yang terkait dengan ketahanan pangan untuk memberikan masukannya bagi penyusunan program pemantapan ketahanan pangan.

**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati;**



Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Nasional yang diselenggarakan pada tahun 2006 ini merupakan forum waktu yang tepat untuk mengevaluasi implementasi hasil kesepakatan Gubernur/Ketua Dewan Ketahanan Propinsi yang telah dihasilkan pada Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Tahun 2004. Sejumlah kesepakatan bersama telah dihasilkan dalam Konferensi tersebut sebagai wujud komitmen dan kesadaran bersama akan pentingnya pembangunan ketahanan pangan bagi kemandirian dan harga diri bangsa dengan menempatkan pembangunan ketahanan pangan sebagai prioritas utama pembangunan di daerah bahkan menjadi lokomotif pembangunan sektoral yang lainnya.

Salah satu dari kesepakatan tersebut adalah *mengurangi jumlah penduduk yang kelaparan sekurang-kurangnya 1 persen per tahun dimulai pada tahun 2005, sebagaimana komitmen Indonesia dalam Deklarasi Roma tahun 1996 pada KIT Pangan Dunia melalui pembangunan ketahanan pangan di perdesaan dan di perkotaan*. Kita boleh sedikit lega, karena dalam perkembangannya dari upaya-upaya yang dilakukan oleh bangsa Indonesia bersama seluruh lapisan masyarakat untuk mengurangi jumlah kelaparan dan kekurangan gizi, menurut pengamatan FAG 2006 Indonesia telah mampu menurunkan angka kekurangan gizi secara sangat signifikan bahkan dinyatakan sebagai *strong progress*. Memang prestasi ini belum optimal, namun untuk



kedepan keberhasilan ini harus dipertahankan bahkan ditingkatkan dan ini menjadi tanggung jawab kita bersama.

Saya yakin belum semua komitmen tersebut dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, saya juga mengharapkan dalam kesempatan ini kita semua secara jujur dan terus terang mengevaluasi diri kita sendiri untuk mencari akar permasalahan, mengidentifikasi kendala-kendala dan merumuskan pemecahannya sehingga rekomendasi yang disepakati dalam Sidang dapat dilaksanakan secara maksimal. Kejujuran dan keberanian kita untuk melakukan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk perbaikan di masa yang akan datang.

**Saudara-saudara yang saya hormati,**

Saya menilai membangun sinergisme antar berbagai komponen masyarakat (*stakeholders*) pada saat ini merupakan momentum yang sangat tepat. Dewan Ketahanan Pangan Propinsi saya harapkan dapat memfasilitasi berbagai komponen masyarakat, yaitu unsure pemerintah daerah para pakar, tokoh-tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komponen masyarakat lainnya untuk membangun kesepahaman, persamaan persepsi dan kesatuan gerak langkah dalam mewujudkan ketahanan pangan di masing-masing kabupaten/



kota.

Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh Presiden RI, Bapak H. Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 11 Juni 2005 yang lalu, adalah wujud kepedulian yang menyadarkan kepada kita akan pentingnya peran dari pertanian dalam arti luas untuk pembangunan bangsa. Untuk itu, kita perlu menindaklanjuti revitalisasi tersebut dalam bentuk program-program yang aplikatif untuk pembangunan pertanian, khususnya pemantapan ketahanan pangan.

Pada kesempatan ini saya meminta agar dalam Konferensi Dewan Ketahanan Pangan ini dibicarakan upaya-upaya khusus untuk meningkatkan ketahanan pangan seperti pemberian subsidi pupuk dan evaluasi terhadap pelaksanaan Inpres 19 Tahun 2005 tentang Perberasan Nasional khususnya evaluasi terhadap Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Dalam rangka meningkatkan efisiensi pendistribusian Raskin, Saya meminta juga untuk mengkaji pendistribusian Raskin dengan sistim kupon (*food stamp*)

Kita patut bersyukur karena kita telah mempunyai pedoman yang jelas dalam melaksanakan komitmen kita untuk memantapkan ketahanan pangan. Dengan telah diterbitkannya Kebijakan Urnurn Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 yang ditandatangani oleh Presiden RI, kita dapat menyusun langkah



operasional pernbangunan ketahanan pangan. Saya berharap Saudara-saudara dapat rnenjabarkan KUKP tersebut sesuai dengan kondisi dan potensi di wilayah Saudara-saudara masing-masing.

**Saudara-saudara yang saya hormati,**

Akhirnya saya ucapkan selamat bekerja. Marilah kita manfaatkan pertemuan ini dengan sebaik-baiknya, agar kita dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi perbaikan negara dan bangsa kita rnelalui perwujudan ketahanan pangan di wilayah masing-masing.

**Terima kasih.**

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu**

**Menteri Pertanian  
Ketua Harian Dewan Ketahanan  
Pangan,**

**ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN MENTERI PERTANIAN/  
KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN  
Pada  
UPACARA PENYERAHAN  
PENGHARGAAN KETAHANAN PANGAN TAHUN 2006  
DAN  
PENUTUPAN SIDANG PLENO  
KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN  
di Istana Bogor Bogor, 21 Nopember 2006

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh.

Yang kami hormati:

- . Bapak Presiden Republik Indonesia beserta Ibu  
Hajah Ani Susilo Bambang Yudhoyono;
- . Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu, para  
Gubernur dan Bupati;
- . Para petani, undangan dan hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wataala, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan memohon agar kita selalu



mendapat petunjuk dan restu-Nya, agar diberi kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan tugas kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Salam dan Shalawat kita sampaikan kepada Junjungan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam, keluarganya, para sahabatnya, umat dan pengikut sunnahnya.

Pada saat yang sama, kami sungguh berbahagia, karena dapat mengantarkan kelompok tani, kelompok masyarakat, dan para pembinanya untuk bertatap muka langsung dengan Presiden Republik Indonesia, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara ini untuk menerima penghargaan ketahanan pangan tahun 2006.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan. Dengan demikian, pemberian penghargaan yang akan segera kita laksanakan ini merupakan perwujudan pengakuan pemerintah atas komitmen partisipasi, peran aktif dan prestasi berbagai komponen masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan tersebut.



Pemberian penghargaan ini telah dirintis sejak tahun 1979 dalam bentuk Perlombaan Intensifikasi Pertanian, dimana pada saat itu ketahanan pangan diwujudkan melalui upaya pencapaian swasembada beras. Perlombaan dilakukan antar kelompok tani-nelayan yang diarahkan untuk meningkatkan motivasi para anggota kelompok tani-nelayan, pengurus KUD dan perusahaan mitra dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani.

Sejalan dengan perubahan-perubahan paradigma baru pemantapan ketahanan pangan, maka pelaksanaan Perlombaan Intensifikasi Pertanian diperluas cakupannya menjadi Pemberian Penghargaan Ketahanan Pangan sejak tahun 2001.

Selanjutnya, kami mohon ijin kepada Presiden RI untuk melaporkan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan Pemberian Penghargaan Ketahanan Pangan tahun 2006 ini. Pertama, Nominasi penerima penghargaan merupakan masukan yang diusulkan dari daerah. Kedua, penilaian pemberian penghargaan dilaksanakan secara bersama-sama oleh aparat pusat dan daerah. Adapun Penghargaan Ketahanan Pangan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Penghargaan Pengembangan Ketahanan Pangan yang diikuti



oleh perorangan, kelembagaan tani, kelompok masyarakat, kelembagaan pemerintah propinsi dan kabupaten/kota, pejabat fungsional dan petugas teknis yang berprestasi dalam kepeloporan inovasi, kreatifitas, komitmen, prakarsa, dan upaya-upaya pengembangan aspek ketersediaan, distribusi, konsumsi, kewaspadaan, dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan pangan.

- b. Penghargaan Pengembangan Agribisnis Pangan perorangan, kelembagaan tani, kelembagaan agribisnis pangan yang diikuti perorangan dan masyarakat umum yang berprestasi dalam meningkatkan produksi dan produktifitas, nilai tambah dan pendapatan berdasarkan sub sistem input, budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil serta aspek-aspek lainnya dalam pengembangan agribisnis pangan.

Pada saat ini hadir bersama kita, wakil-wakil dari 58 kelompok tani, 7 kelompok PKK, 5 kelompok lumbung pangan LUEP, 3 kelompok keagamaan, 42 orang pejabat fungsional yang terdiri penyuluh pertanian, peneliti, teknisi litkayasa, inseminator, petugas kesehatan hewan, dan petugas pengamat hama penyakit, Alsintan (Upja), pengawas benih, Tata Air Mikro (TAM), mantri tani dan penangkar benih. Hadir pula untuk menerima penghargaan, 8 orang pengembang perkebunan dan 3 orang wakil agribisnis. Mereka ini telah menunjukkan komitmen, ketekunan



dan prestasi dalam bidang tugas masing-masing dalam mendukung pemantapan ketahanan pangan. Selain itu, hadir pula 4 Gubernur dan 15 Bupati Walikota yang mewakili daerahnya untuk menerima penghargaan ketahanan pangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada waktunya nanti kami mohon perkenan Presiden RI untuk menyerahkan trophy kepada penerima penghargaan Ketahanan Pangan Tahun 2006, yang terdiri dari:

1. Empat Gubernur, yaitu Gubernur Jambi, Gubernur Sulawesi Selatan, Gubernur Kalimantan Barat dan Gubernur Gorontalo,
2. Lima belas Bupati Walikota
3. Dan Penerima penghargaan lainnya

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang saya hormati,**

Selain itu, dapat kami laporkan pula bahwa selama 4 hari terakhir ini Dewan Ketahanan Pangan (DKP) menyelenggarakan Konferensi DKP III Tahun 2006 dengan lema *“Optimalisasi Peran Kelembagaan Ketahanan Pangan di Daerah Dalam Melaksanakan Kebijakan Umum Ketahanan Pangan”*. Konferensi ini telah mengevaluasi pelaksanaan Kesepakatan para Gubernur



selaku Ketua DKP Propinsi yang disepakati dalam Konferensi DKP II Tahun 2004 yang lalu, terutama yang terkait dengan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kesepakatan tersebut.

Dengan telah diterbitkannya Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 yang ditandatangani oleh Presiden RI, maka kita telah mempunyai pedoman umum bagi seluruh komponen bangsa, pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pembangunan ketahanan pangan. Bahkan pedoman ini semakin lengkap dengan adanya sembilan arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet 18 April 2006. Diharapkan KUKP ini dapat dijabarkan oleh pemerintah daerah propinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kondisi dan potensi di wilayah masing-masing.

Hal lain yang menjadi fokus perhatian kita adalah peran dan fungsi dari kelembagaan penyuluhan, yang selama ini telah terbukti mampu dijadikan sebagai ujung tombak di lapangan untuk pelaksanaan program pembangunan pertanian. Apalagi kita telah mempunyai Undang-Undang Penyuluhan sebagai landasan bagi kita untuk mengoptimalkan dan memberdayakan fungsi kelembagaan ini.

Sebagaimana Konferensi DKP I dan II pada Tahun 2002



dan 2004, pada Konferensi ini juga telah dihasilkan kesepakatan para Gubernur selaku Ketua DKP Propinsi yang merupakan perluasan, pendalaman, dan penyempurnaan dari kesepakatan tahun 2002 dan 2004.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon ijin Presiden RI untuk mengundang Gubernur yang mewakili peserta Konferensi Dewan Ketahanan Pangan III untuk membacakan dan menyampaikan Kesepakatan Gubernur kepada Presiden RI.

Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang kami hormati, undangan dan hadirin yang berbahagia,

Akhirnya, pada kesempatan ini kami mohon pula kiranya Presiden RI berkenan menyampaikan amanat kepada kita semua sebagai bekal operasionalisasi Kesepakatan Gubernur tersebut dan sebagai apresiasi kepada seluruh kelompok masyarakat yang telah menunjukkan inisiatif, kreativitas dan prestasinya dalam mewujudkan ketahanan pangan di tanah air

**Terima kasih.**

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

**Menteri Pertanian**

**ANTON APRIYANTONO, MS**

*Himpunan Sambutan Menteri Pertanian*

**65**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN  
DALAM TEMU WICARA  
DENGAN PARA PENERIMA  
PENGHARGAAN KETAHANAN PANGAN  
21 NOVEMBER 2006**

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,***

Yang terhormat,

- Saudara-Saudara penerima Penghargaan Ketahanan pangan Tingkat Nasional Tahun 2006;
- Para Pejabat Instansi Pemerintah dan Pimpinan Lembaga/ perusahaan swasta;
- Para hadirin dan undangan yang berbahagia.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke Hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas Rahmat dan IzinNY A kepada kita semua sehingga kita dapat menghadiri dan mengikuti



acara ini dalam keadaan sehat wal'afiat.

Kita tadi pagi telah bersama-sama mengikuti upacara pemberian penghargaan kepada wakil-wakil dari petani kelompok tani, kelompok masyarakat, kelompok tani agribisnis pangan, kelompok tani agribisnis hortikultura, kelompok tani agribisnis ternak, kelompok tani pengelola tata air mikro, petani pengembang perkebunan, dan kelompok agribisnis perkebunan.

Upacara pemberian penghargaan ini dihadiri langsung oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini menunjukkan adanya perhatian Bapak Presiden terhadap prestasi yang telah dicapai oleh Bapak-bapak/Ibu-ibu/Saudara-saudara dalam mewujudkan ketahanan pangan di wilayahnya. Keteladanan yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara akan menggugah kesadaran kita sebagai anak bangsa untuk meningkatkan komitmen dan saling bahu membahu bersama-sama seluruh lapisan masyarakat dalam memerangi kemiskinan, kelaparan dan gizi buruk dari muka bumi Indonesia.

Tanggung jawab dalam mewujudkan ketahanan pangan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan juga tanggung jawab dari masyarakat. Sekali lagi saya ucapkan selamat kepada para anggota kelompok tani, kelompok masyarakat, dan para pembina yang telah berhasil dalam mewujudkan ketahanan



pangan diwilayahnya. Pemberian penghargaan ini menanggung konsekuensi yang cukup berat, karena dengan pemberian penghargaan ini kita harus dapat mempertahankannya dan mampu mensosialisasikannya kepada masyarakat disekitarnya untuk mampu memenuhi pangannya yang bertumpu pada keragaman sumberdaya dan budaya di masing-masing daerah sehingga kita semua dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan ketahanan pangan wilayah.

**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Upaya mewujudkan ketahanan pangan memang bukan hal yang mudah, kita ketahui bersama masih banyak keluarga kita yang mengalami musibah yang memilukan yaitu terjadinya bencana gempa bumi, kekeringan, dan banjir maupun adanya kasus gizi buruk dan kelaparan karena mereka masih hidup dalam lingkaran kemiskinan serta berbagai bencana yang melanda di berbagai wilayah Indonesia. Kejadian tersebut memberikan contoh yang baik bagaimana kesiapan kita dalam mengatasi dan memecahkan masalah kerawanan pangan dan gizi yang di derita oleh anggota masyarakat kita. Kerawanan pangan dan gizi ini dampaknya akan luar biasa besar terhadap kualitas sumberdaya manusia generasi yang akan datang, yang selanjutnya berdampak pada produktivitas bangsa kita.

Oleh sebab itu membangun ketahanan pangan saat ini harus



memberikan perhatian yang lebih besar pada penanganan daerah dan masyarakat rawan pangan dan gizi, dibandingkan pada waktu-waktu yang lalu. Membangun ketahanan pangan masyarakat yang rawan pangan dan gizi ini harus diarahkan pada peningkatan kekuatan ekonomi, agar mereka mampu menyediakan pangan dengan gizi yang cukup bagi rumah tangganya, baik dari produksi sendiri maupun dari peningkatan daya belinya, yang pada dasarnya adalah peningkatan pendapat keluarga.

Berdasarkan pada pemahaman ini, maka Departemen Pertanian akan menerapkan Desa Mandiri pangan (MAPAN), yang intinya adalah membangun ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan pendekatan pemberdayaan. Mengingat masih banyaknya golongan masyarakat yang berada dalam situasi kemiskinan (termasuk para petani) maka untuk mewujudkan ketahanan pangan pemerintah melaksanakan strategi jalur ganda (twin track strategy) yaitu dengan menempatkan pentingnya revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan sebagai salah satu jalur dalam membangun kembali ekonomi nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan kesempatan kerja menuju masyarakat yang sejahtera.

**Hadirin sekalian yang saya hormati,**

Peran pemerintah dan masyarakat di tingkat daerah dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat rawan



pangan di wilayah masing-masing, sudah saatnya ditingkatkan, sejalan dengan kewajiban otonominya. Oleh karena itu sejalan dengan otonomi daerah tersebut, saya mengharapkan peranan pimpinan daerah untuk dapat memberikan perhatian dalam menangani masalah kerawanan pangan dan kemiskinan yang terjadi di wilayahnya dan mendorong partisipasi masyarakat sehingga mampu mencukupi kebutuhan pangannya. Sementara itu, kondisi alam kita yang beragam dari Sabang hingga Merauke merupakan tantangan yang harus dapat kita atasi sehingga masyarakat kita dimanapun mereka berada dapat mengakses pangan dalam jumlah yang cukup dan aman dari waktu ke waktu.

Seiring dengan adanya arus globalisasi dan modernisasi saat ini memberikan dampak terhadap pola konsumsi generasi muda kita dimana mereka lebih menyukai makanan siap saji yang kurang memenuhi pangan yang beragam bergizi seimbang. Bila kondisi tersebut terus berlanjut maka pola makan yang kurang tepat akan berdampak buruk terhadap kualitas generasi muda yang hidup tidak sehat dan rentan terhadap penyakit-penyakit degeneratif, dan apabila terus berlanjut dan meluas akan berakibat kepada penurunan kualitas sumberdaya manusia usia. Karena kita perlu mempunyai program-program terobosan yang datang dari inisiatif pimpinan daerah untuk menyelamatkan anak bangsa yang hidup dengan pola makan modern dan mengatasi berbagai persoalan guna membangun ketahanan pangan di wilayahnya.



**Para Penerima Penghargaan dan Hadirin sekalian yang saya hormati;**

Sekali lagi saya mengucapkan selamat atas prestasi yang telah Saudara capai, sekecil apapun kontribusi yang telah saudara berikan apabila didasari dengan niat yang mulia, akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat banyak. Saya sampaikan juga bahwa bersama kita disini juga hadir para pejabat dan pimpinan instansi pemerintah serta lembaga/perusahaan swasta yang cakupan tugas dan kegiatannya sangat erat dalam upaya memantapkan ketahanan pangan. Oleh karena itu, saya juga berharap agar Bapak/ibu petani jangan segan-segan untuk menyampaikan saran ataupun pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana mewujudkan ketahanan pangan kepada beliau-beliau.

Sekian, semoga Allah swt senantiasa memberi petunjuk dan meridhoi upaya kita semua.

**Terima kasih;**

**Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

**Menteri Pertanian**

**Dr. Ir. ANTON APRJYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN**  
**MENTERI PERTANIAN/**  
**KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN**  
**pada**  
**PEMBUKAAN KONFERENSI**  
**DEWAN KETAHANAN PANGAN**  
**Jakarta, 19-20 Nopember 2006**

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu**

**Yang saya hormati,**

- . Sdr. Gubernur selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan Propinsi seluruh Indonesia;**
- . Sdr. Ketua/Anggota Kelompok Kerja Ahli Dewan Ketahanan Pangan;**
- . Sdr. Para Anggota Kelompok Kerja Teknis Dewan Ketahanan Pangan;**
- . Sdr. Wakil Ketua/Ketua Harian/Sekretaris Dewan Ketahanan Pangan Propinsi seluruh Indonesia;**
- . Para Undangan dan Hadirin yang berbahagia**

**Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur**



kepada Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan memohon agar kita selalu mendapat petunjuk dan restuNya, serta diberi kemampuan untuk melaksanakan tugas kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Salam dan selawat kita sampaikan kepada Junjungan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam. Selanjutnya saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Gubernur selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan Propinsi yang dalam kesibukan sehari-harinya pada malam hari ini dan esok hari mementingkan untuk menghadiri undangan Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Nasional, yang saya nilai sangat penting ini.

Kehadiran kita semua disini, menunjukkan betapa besar perhatian dan kepedulian kita dalam mewujudkan katahanan pangan regional dan nasional.

### **Saudara-saudara yang saya hormati**

Saya sampaikan kepada Saudara-saudara sekalian bahwa Presiden RI memberikan perhatian tinggi kepada Dewan Ketahanan Pangan. Pada tanggal 18 April 2006, Presiden RI selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan (DKP) berkenan memimpin Rapat Plena yang dihadiri oleh seluruh anggota DKP. Dari rapat tersebut telah disahkan Buku Kebijakan Umum



Ketahanan pangan 2006-2009 sebagai panduan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk berperan aktif dalam pembangunan ketahanan pangan sesuai kapasitas dan potensi di wilayah masing-masing: Pada kesempatan tersebut, Presiden RI juga memberikan sembilan arahan untuk dilaksanakan oleh seluruh jajaran Dewan Ketahanan Pangan baik nasional maupun daerah, yaitu:

1. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) agar dilaksanakan secara sungguh-sungguh di seluruh Indonesia. Untuk mencapai keberhasilan, diperlukan keterpaduan lintas sektor, serta pelibatan dan peran serta daerah dalam pelaksanaannya.
2. Dewan Ketahanan Pangan (DKP) agar berkoordinasi dengan Para Gubernur untuk menetapkan sasaran peningkatan produksi pangan terutama non beras agar mendekati tingkat swasembada pangan.
3. Perlu dilakukan revitalisasi DKP propinsi dan kabupaten/kota agar dapat berfungsi secara baik, terpadu, efisien dan efektif, serta agar perkembangan kinerjanya dapat diukur. Bagi propinsi dan kabupaten/kota yang belum membentuk DKP agar segera membentuknya.
4. Perlu dikembangkan sentra-sentra lumbung pangan, termasuk sentra-sentra lumbung pangan baru, seperti di Pulau Buru, Kabupaten Merauke dan Dompu, yang potensial dan memiliki



prospek yang baik. Pengembangan sentra-sentra tersebut melalui program-program terpadu dan terintegrasi dalam pewilayahan komoditas pangan.

5. Upaya peningkatan Ketahanan Pangan agar lebih terpadu antar sektor, serta antar pusat dan daerah agar mampu mengatasi masalah yang relevan seperti penyediaan pupuk, bantuan teknis/penyuluhan, aplikasi teknologi, terbatasnya infrastruktur perdesaan, dan alokasi dana.
6. Agar memprioritaskan penanganan masyarakat di daerah rawan pangan dan gizi, serta daerah sangat rawan pangan dan gizi, termasuk penanganan rawan gizi balita.
7. Laksanakan pengelolaan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan, termasuk pembuatan perkiraan ketersediaan dan kebutuhan pangan, serta pengelolaan risiko yang mungkin timbul.
8. Teruskan upaya peningkatan Ketahanan Pangan, termasuk diversifikasi pangan melalui kegiatan inovasi, penelitian dan pengembangan, dengan melibatkan masyarakat lokal.
9. Dayagunakan lahan terlantar, termasuk bekas HPH menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang mengarah pada peningkatan produksi pangan.

**Saudara-saudara yang saya hormati,**

Keberadaan Dewan Ketahanan Pangan saat ini telah



memasuki tahun keenam, sejak diterbitkannya Keputusan Presiden No. 132 tahun 2001 tentang pembentukan Dewan Ketahanan pangan yang bertugas membantu Presiden RI dalam 1) merumuskan kebijakan pemantapan ketahanan pangan yang mencakup aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi serta mutu, gizi dan keamanan pangan; dan 2) melaksanakan evaluasi dan pengendalian pemantapan ketahanan pangan. Dalam perkembangannya keberadaan Dewan Ketahanan Pangan semakin diperkuat dengan adanya revisi Keppres No. 132 tahun 2001 menjadi Peraturan Presiden (Perpres) No. 83 Tahun 2006. Ini membuktikan bahwa pemerintah mempunyai perhatian yang serius terhadap masalah ketahanan pangan melalui penguatan kelembagaan yang menangani ketahanan pangan.

Konferensi Dewan Ketahanan Pangan (DKP) Nasional merupakan forum tertinggi dalam mekanisme DKP untuk mengevaluasi, mendiskusikan, membahas permasalahan/menetapkan langkah-langkah operasional bersama dalam membangun ketahanan pangan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Konferensi DKP juga menjadi wahana pengembangan jaringan antar daerah dan forum diskusi yang memfasilitasi *stakeholders* yang terkait dengan ketahanan pangan untuk memberikan masukannya bagi penyusunan program pemantapan ketahanan pangan.



**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati;**

Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Nasional yang diselenggarakan pada tahun 2006 ini merupakan forum waktu yang tepat untuk mengevaluasi implementasi hasil kesepakatan Gubernur/Ketua Dewan Ketahanan Propinsi yang telah dihasilkan pada Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Tahun 2004. Sejumlah kesepakatan bersama telah dihasilkan dalam Konferensi tersebut sebagai wujud komitmen dan kesadaran bersama akan pentingnya pembangunan ketahanan pangan bagi kemandirian dan harga diri bangsa dengan menempatkan pembangunan ketahanan pangan sebagai prioritas utama pembangunan di daerah bahkan menjadi lokomotif pembangunan sektoral yang lainnya.

Salah satu dari kesepakatan tersebut adalah *mengurangi jumlah penduduk yang kelaparan sekurang-kurangnya 1 persen per tahun dimulai pada tahun 2005, sebagaimana komitmen Indonesia dalam Deklarasi Roma tahun 1996 pada KTT Pangan Dunia melalui pembangunan ketahanan pangan di perdesaan dan di perkotaan*. Kita boleh sedikit lega, karena dalam perkembangannya dari upaya-upaya yang dilakukan oleh bangsa Indonesia bersama seluruh lapisan masyarakat untuk mengurangi jumlah kelaparan dan kekurangan gizi, menurut pengamatan FAD 2006 Indonesia telah mampu menurunkan angka kekurangan gizi



secara sangat signifikan bahkan dinyatakan sebagai *strong progress*. Memang prestasi ini belum optimal, namun untuk kedepan keberhasilan ini harus dipertahankan bahkan ditingkatkan dan ini menjadi tanggung jawab kita bersama.

Saya yakin belum semua komitmen tersebut dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, saya juga mengharapkan dalam kesempatan ini kita semua secara jujur dan terus terang mengevaluasi diri kita sendiri untuk mencari akar permasalahan, mengidentifikasi kendala-kendala dan merumuskan pemecahannya sehingga rekomendasi yang disepakati dalam Sidang dapat dilaksanakan secara maksimal. Kejujuran dan keberanian kita untuk melakukan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk perbaikan di masa yang akan datang.

**Saudara-saudara yang saya hormati,**

Saya menilai membangun sinergisme antar berbagai komponen masyarakat (*stakeholders*) pada saat ini merupakan momentum yang sangat tepat. Dewan Ketahanan Pangan Propinsi saya harapkan dapat memfasilitasi berbagai komponen masyarakat, yaitu unsure pemerintah daerah para pakar, tokoh-tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komponen masyarakat lainnya untuk membangun kesepahaman,



persamaan persepsi dan kesatuan gerak langkah dalam mewujudkan ketahanan pangan di masing-masing kabupaten/kota.

Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh Presiden RI, Bapak H. Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 11 Juni 2005 yang lalu, adalah wujud kepedulian yang menyadarkan kepada kita akan pentingnya peran dari pertanian dalam arti luas untuk pembangunan bangsa. Untuk itu, kita perlu menindaklanjuti revitalisasi tersebut dalam bentuk program-program yang aplikatif untuk pembangunan pertanian, khususnya pemantapan ketahanan pangan.

Pada kesempatan ini saya meminta agar dalam Konferensi Dewan Ketahanan Pangan ini dibicarakan upaya-upaya khusus untuk meningkatkan ketahanan pangan seperti pemberian subsidi pupuk dan evaluasi terhadap pelaksanaan Inpres 1 Tahun 2005 tentang Perberasan Nasional khususnya evaluasi terhadap Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Dalam rangka meningkatkan efisiensi pendistribusian Raskin, Saya meminta juga untuk mengkaji pendistribusian Raskin dengan sistem kupon (*food stamp*)

Kita patut bersyukur karena kita telah mempunyai pedoman yang jelas dalam melaksanakan komitmen kita untuk memantapkan ketahanan pangan. Dengan telah diterbitkannya



Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 yang ditandatangani oleh Presiden RI, kita dapat menyusun langkah operasional pembangunan ketahanan pangan. Saya berharap Saudara-saudara dapat menjabarkan KUKP tersebut sesuai dengan kondisi dan potensi di wilayah Saudara-saudara masing-masing.

**Saudara-saudara yang saya hormati,**

Akhirnya saya ucapkan selamat bekerja. Marilah kita memanfaatkan pertemuan ini dengan sebaik-baiknya, agar kita dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi perbaikan negara dan bangsa kita melalui perwujudan ketahanan pangan di wilayah masing-masing.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

**Menteri Pertanian  
Ketua Harian Dewan Ketahanan  
Pangan,**

**ANTON APRIY ANTONO, MS**



**MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**LAPORAN MENTERI PERTANIAN/  
KETUA HARIAN DEWAN KETAHANAN PANGAN  
pada  
UPACARA PENYERAHAN  
PENGHARGAAN KETAHANAN PANGAN TAHUN 2006  
DAN KONFERENSI DEWAN KETAHANAN PANGAN  
di Istana Bogor  
Bogor, 21 Nopember 2006**

**Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatu.**

**Yang kami hormati:**

- . Bapak Presiden Republik Indonesia beserta Ibu  
Hajah Ani Susilo Bambang Yudhoyono;**
- . Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu, para  
Gubernur dan Bupati;**
- . Para petani, undangan dan hadirin yang berbahagia.**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat dan



hidayah-Nya kepada kita semua, dan memohon agar kita selalu mendapat petunjuk dan restu-Nya, agar diberi kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan tugas kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Salam dan Shalawat kita sampaikan kepada Junjungan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam, keluarganya, para sahabatnya, umat dan pengikut sunnahnya.

Pada saat yang sarna, kami sungguh berbahagia, karena dapat mengantarkan kelompok tani, kelompok masyarakat, dan para pembinanya untuk bertatap muka langsung dengan Presiden Republik Indonesia, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Bogor ini untuk menerima penghargaan ketahanan pangan tahun 2006.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan. Dengan demikian, pemberian penghargaan yang akan segera kita laksanakan ini merupakan perwujudan pengakuan pemerintah atas komitmen partisipasi, peran aktif dan prestasi berbagai komponen masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan tersebut.



Pemberian penghargaan ini telah dirintis sejak tahun 1979 dalam bentuk Perlombaan Intensifikasi Pertanian, dimana pada saat itu ketahanan pangan diwujudkan melalui upaya pencapaian swasembada beras. Perlombaan dilakukan antar kelompok tani-nelayan yang diarahkan untuk meningkatkan motivasi para anggota kelompok tani-nelayan, pengurus KUD dan perusahaan mitra dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani.

Sejalan dengan perubahan-perubahan paradigma baru pemantapan ketahanan pangan, maka pelaksanaan **Perlombaan Intensifikasi Pertanian** diperluas cakupannya menjadi **Pemberian Penghargaan Ketahanan Pangan** sejak tahun 2001.

Selanjutnya, kami mohon ijin kepada Presiden RI untuk melaporkan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan Pemberian Penghargaan Ketahanan Pangan tahun 2006 ini. Pertama, nominasi penerima penghargaan merupakan masukan yang diusulkan dari daerah. Kedua, penilaian pemberian penghargaan dilaksanakan secara bersama-sama oleh aparat pusat dan daerah. Adapun Penghargaan Ketahanan Pangan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. **Penghargaan Pengembangan Ketahanan Pangan** yang diikuti oleh perorangan, kelembagaan tani, kelompok



masyarakat, kelembagaan pemerintah propinsi dan kabupaten/kota, pejabat fungsional dan petugas teknis yang berprestasi dalam kepeloporan inovasi, kreatifitas, komitmen, prakarsa, dan upaya-upaya pengembangan aspek ketersediaan, distribusi, konsumsi, kewaspadaan, dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan pangan.

- b. Penghargaan Pengembangan Agribisnis Pangan** yang diikuti perorangan dan masyarakat umum yang berprestasi dalam meningkatkan produksi dan produktifitas, nilai tambah dan pendapatan berdasarkan sub sistern input, budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil serta aspek-aspek lainnya dalam pengembangan agribisnis pangan.

Pada saat ini hadir bersama kita, wakil-wakil dari 58 kelompoktani, 7 kelompok PKK, 5 kelompok lumbung pangan LUEP, 3 kelompok keagamaan, 42 orang pejabat fungsional yang terdiri penyuluh pertanian, peneliti, teknisi litkayasa, inseminator, petugas kesehatan hewan, dan petugas pengamat hama penyakit, Aisintan (Upja), pengawas benih, Tata Air Mikro (TAM), rnantri tani dan penangkar benih. Hadir pula untuk menerima penghargaan, 8 orang pengembang perkebunan dan 3 orang wakil agribisnis. Mereka ini telah menunjukkan komitmen, ketekunan dan prestasi dalam bidang tugas masing-masing dalam



mendukung pemantapan ketahanan pangan. Selain itu, hadir pula 4 Gubernur dan 15 Bupati/Walikota yang mewakili daerahnya untuk menerima penghargaan ketahanan pangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada waktunya nanti kami mohon perkenan Presiden RI untuk menyerahkan trophy kepada penerima penghargaan Ketahanan Pangan Tahun 2006, yang terdiri dari:

1. Empat Gubernur, yaitu Gubernur Jambi, Gubernur Sulawesi Selatan, Gubernur Kalimantan Barat dan Gubernur Gorontalo,
2. Lima belas Bupati/Walikota
3. Dan Penerima penghargaan lainnya

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang saya hormati,**

Selain itu, dapat kami laporkan pula bahwa selama 4 hari terakhir ini Dewan Ketahanan Pangan (DKP) menyelenggarakan Konferensi DKP III Tahun 2006 dengan tema *“Optimalisasi Peran Ke/embagaan Ketahanan Pangan di Daerah Da/am Melaksanakan Kebijakan Umum Ketahanan Pangan”*. Konferensi ini telah mengevaluasi pelaksanaan Kesepakatan para Gubernur selaku Ketua DKP Propinsi yang disepakati dalam Konferensi DKP II Tahun 2004 yang lalu, terutama yang terkait dengan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan



kesepakatan tersebut.

Dengan telah diterbitkannya Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 yang ditandatangani oleh Presiden RI, maka kita telah mempunyai pedoman umum bagi seluruh komponen bangsa, pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pembangunan ketahanan pangan. Bahkan pedoman ini semakin lengkap dengan adanya sembilan arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet 18 April 2006. Diharapkan KUKP ini dapat dijabarkan oleh pemerintah daerah propinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kondisi dan potensi di wilayah masing-masing.

Hal lain yang menjadi fokus perhatian kita adalah peran dan fungsi dari kelembagaan penyuluhan, yang selama ini telah terbukti mampu dijadikan sebagai ujung tombak di lapangan untuk pelaksanaan program pembangunan pertanian. Apalagi kita telah mempunyai Undang-Undang Penyuluhan sebagai landasan bagi kita untuk mengoptimalkan dan memberdayakan fungsi kelembagaan ini.

Sebagaimana Konferensi DKP I dan II pada Tahun 2002 dan 2004, pada Konferensi ini juga telah dihasilkan kesepakatan para Gubernur selaku Ketua DKP Propinsi yang merupakan perluasan, pendalaman, dan penyempurnaan dari kesepakatan



tahun 2002 dan 2004.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon ijin Presiden RI untuk mengundang Gubernur yang mewakili peserta Konferensi Dewan Ketahanan Pangan III untuk membacakan dan menyampaikan Kesepakatan Gubernur kepada Presiden RI.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang kami hormati, undangan dan hadirin yang berbahagia,**

Akhirnya, pada kesempatan ini kami mohon pula kiranya Presiden RI berkenan menyampaikan amanat kepada kita semua sebagai bekal operasionalisasi Kesepakatan Gubernur tersebut dan sebagai apresiasi kepada seluruh kelompok masyarakat yang telah menunjukkan inisiatif, kreativitas dan prestasinya dalam mewujudkan ketahanan pangan di tanah air.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

**Menteri Pertanian**

**ANTON APRIYANTONO**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**KEYNOTE SPEECH**  
**MENTERI PERTANIAN**  
**Pada**

**RAKORNAS RISTEK TAHUN 2006**  
**“Sinkronisasi Perencanaan Iptek di Kelembagaan**  
**Nasional”**  
**Bandung, 22 Nopember 2006**

**Yang saya hormati :**

**Saudara para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu, Gubernur  
Kepala Daerah Propinsi Jawa Barat, Para Peserta Rakornas  
Ristek Tahun 2006,  
Hadirin dan undangan yang berbahagia,**

**Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,**

Pertama-tama, marilah kita memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada kita semua, sehingga pada siang ini kita dapat berkumpul untuk mengikuti Rapat Koordinasi Nasional Riset, ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tahun 2006 dengan tema



“Sinkronisasi Perencanaan Iptek di Kelembagaan Iptek Nasional”.

Kedua, saya menyampaikan penghargaan yang tinggi serta ucapan terima kasih kepada Saudara Menteri Negara Riset dan Teknologi atas penyelenggaraan rakornas ini untuk menghasilkan rencana strategis rencana tindak pembangunan Iptek nasional khususnya pada bidang pembangunan ketahanan pangan. Saya berharap forum ini dapat memberikan pencerahan, sumbangan pemikiran, dan arahan dalam membangun ketahanan pangan nasional, sebagaimana yang diharapkan oleh seluruh komponen bangsa ini.

### **Para undangan dan hadirin yang berbahagia,**

Undang-Undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan, yang mengartikan ketahanan pangan sebagai : “Kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”. Pengertian tersebut memuat aspek makro yaitu tersedianya pangan yang cukup, dan sekaligus aspek mikro yaitu setiap rumah tangga dapat menjangkau pangan untuk menjalani hidup sehat dan aktif. Pemenuhan kebutuhan pangan ini sejauh mungkin harus dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, dengan mengandalkan keunggulan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal yang beragam dan tersebar di seluruh Nusantara.



Inti permasalahan dalam pembangunan ketahanan pangan adalah adanya pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dari penyediaannya. Permintaan pangan meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, dan perubahan selera. Dinamika dari sisi permintaan ini menyebabkan kebutuhan pangan meningkat dalam jumlah, mutu, halal dan keamanannya. Sementara itu, kapasitas produksi pangan nasional, pertumbuhannya lambat atau malahan stagnan. Hal ini disebabkan karena desakan peningkatan penduduk beserta aktivitas ekonominya sehingga menyebabkan kompetisi pemanfaatan dan penurunan kualitas sumberdaya alam, sebagian besar jumlah rumah tangga petani memiliki lahan sempit serta penerapan teknologi (termasuk untuk pengolahan pangan) yang belum sesuai anjuran. Sedangkan dari sisi eksternal, upaya pemantapan ketahanan pangan antara lain dihadapkan pada keterbukaan ekonomi dan perdagangan global yang bebas (AFTA, APEC, WTO). Hal ini menuntut seluruh komponen bangsa untuk memperhatikan perkembangan perdagangan internasional sebagai bagian dari pengelolaan kebijakan pangan nasional.

Apabila persoalan ini tidak dapat diprediksi dengan baik, maka kebutuhan pangan akan membesar, sehingga sulit diikuti oleh produksi dalam negeri yang mengakibatkan ketergantungan pada pangan impor yang tinggi, dan berdampak pada terganggunya neraca pangan kita.



## **Peserta pertemuan yang berbahagia,**

Secara umum situasi ketahanan pangan nasional menunjukkan kondisi yang mantap. Hal ini di tunjukkan oleh beberapa indikator ketahanan pangan antara lain:(a)kecenderungan kenaikan produksi beberapa komoditas pangan penting; (b) meningkatnya kualitas konsumsi pangan; (c) lebih stabilnya pergerakan harga-harga pangan, baik secara umum maupun pada saat panen raya dan menjelang hari besar nasional ; (d) meningkatnya peran serta masyarakat dan pemerintah daerah, yang ditunjukkan oleh semakin beragamnya kreativitas pemerintah daerah dalam menangani ketahanan pangan.

Namun dalam pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan, masih dihadapkan pada masalah dan tantangan yang cukup berat dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan ketahanan pangan. Pada bidang ketersediaan pangan, para petani belum menghasilkan pada tingkat produktivitas yang optimal dengan hasil yang berkualitas karena pada umumnya para petani belum sepenuhnya menggunakan benih unggul bersertifikat, akses sarana produksi yang masih terbatas dan belum menerapkan teknologi secara baik karena modal usaha yang dimiliki terbatas. Disamping itu, sarana prasarana pertanian semakin rendah kemampuan dan kualitasnya dalam menopang pengelolaan produksi dan pengolahan pangan seperti : berlanjutnya



konversi lahan pertanian, kualitas dan kesuburan tanah makin menurun seiring dengan kerusakan lingkungan, semakin terbatasnya penyediaan air karena kerusakan hutan, rusaknya jaringan irigasi, serta belum mantapnya infrastruktur dasar dan ekonomi di perdesaan.

Masalah dan tantangan yang masih ditemui pada distribusi pangan antara lain: terbatasnya kemampuan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mewujudkan cadangan pangan, kehilangan hasil yang masih terjadi pada saat panen dan pasca panen, serta rendahnya efisiensi dan efektivitas pada sistem perdagangan antar daerah dan antar pulau yang ditandai dengan biaya transportasi yang cukup tinggi. Sedangkan pada bidang konsumsi pangan masih sulit mewujudkan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan sebab terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap konsumsi dengan gizi seimbang, kurang berkembangnya pemanfaatan pangan lokal, serta belum mantapnya industri pangan skala rumah tangga dipergesaaan dalam menyediakan pangan beragam dan berkualitas.

**Hadirin yang saya hormati,**

Menyimak masalah dan tantangan dalam pembangunan ketahanan pangan di atas, menunjukkan bahwa pembangunan



ketahanan pangan perlu ditangani secara terfokus, terprogram dan terpadu di pusat dan daerah serta fasilitasi pemerintah dan partisipasi aktif dari masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan bahwa pemerintah bersama masyarakat wajib mewujudkan ketahanan pangan. Berkenaan dengan itu, sasaran pembangunan ketahanan pangan diarahkan pada: (1) Dipertahankannya ketersediaan energi lebih besar dari 2.200 Kkal/kap/hari dan protein lebih besar dari 57 gram/kap/hari; (2) Meningkatnya konsumsi energi minimal 2.000 Kkal/kap/hari dan protein 52 gram/kap/hari; (3) Meningkatnya kemandirian pangan melalui swasembada beras berkelanjutan, jagung pada tahun 2007, kedelai pada tahun 2015, gula tahun 2009 dan daging sapi tahun 2010.

Peningkatan kemandirian pangan dilakukan pada berbagai tingkatan dari tingkat rumah tangga hingga tingkat nasional. Kemandirian pangan pada tingkat nasional diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman dan halal; yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya lokal. Terwujudnya kemandirian pangan, antara lain ditandai oleh indikator secara mikro, yaitu pangan terjangkau secara langsung oleh masyarakat dan rumah tangga, maupun secara makro yaitu pangan tersedia, terdistribusi dan dikonsumsi dengan kualitas gizi yang berimbang,



pada tingkat wilayah dan nasional.

Secara mikro, terwujudnya ketahanan pangan tersebut, antara lain ditandai indikator : (a) jumlah rumah tangga rawan pangan, yang mengkonsumsi energi kurang dari 80 % AKG, berkurang menjadi 1 % per tahun; (b) Tertanganinya secara cepat penanganan rawan pangan transien karena bencana alam, bencana sosial; (c) meningkatnya keanekaragaman konsumsi pangan, dan menurunnya ketergantungan pada satu jenis pangan tertentu pada tingkat rumah tangga, sesuai dengan skor pola pangan harapan lebih besar dari 80; serta (d) Rata-rata penguasaan lahan petani lebih besar dari 2 Ha untuk mencapai hidup sejahtera.

Secara makro, terwujudnya kemandirian pangan, antara lain ditandai oleh indikator : (a) Meningkatnya produksi pangan dalam negeri yang berbasis pada sumberdaya lokal, (b) Meningkatnya kemampuan pengelolaan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat; (c) Meningkatnya jangkauan jaringan distribusi dan pemasaran pangan yang berkeadilan ke seluruh daerah bagi produsen dan konsumen; (d) Terbentuknya aliansi masyarakat untuk mengikis kerawanan pangan dan mewujudkan kemandirian pangan secara berkelanjutan di tingkat nasional dan wilayah; serta (e) Berperannya secara kongkrit Dewan Ketahanan pangan dan kelembagaan ketahanan pangan lainnya dalam



memantapkan ketahanan pangan.

### **Hadirin yang berbahagia,**

Menyikapi permasalahan dan sasaran ketahanan tersebut, pembangunan ketahanan pangan diarahkan guna mewujudkan kemandirian pangan untuk menjamin ketersediaan pangan di tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga, serta menjaga konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang di tingkat rumah tangga sepanjang waktu, melalui pemanfaatan sumber daya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, peningkatan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan.

Strategi pemantapan kemandirian pangan dilakukan melalui kebijakan pokok ketahanan pangan meliputi: (a) Menjamin Ketersediaan pangan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi rumah tangga dengan bertumpu pada kemampuan produksi dalam negeri; (b) Menjamin Cadangan pangan Pemerintah dan Masyarakat; (c) Mengembangkan Sistem Distribusi pangan yang Adil dan Efisien; (d) Meningkatkan Aksesibilitas Rumah Tangga terhadap pangan; (e) Menjaga Stabilitas Harga pangan Pokok; (f) Mencegah dan Menangani Keadaan Rawan Pangan dan Gizi; (g) Melakukan Diversifikasi Usaha pangan dan penganeekaragaman konsumsi pangan; (h)



Menata Pertanahan, Tata Ruang dan Wilayah; (i) Meningkatkan Peran Serta Masyarakat dalam produksi, perdagangan dan distribusi pangan, cadangan pangan, serta pencegahan dan penanggulangan masalah pangan; (ii) Mengembangkan Sumberdaya Manusia melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pangan secara lebih komprehensif.

**Hadirin yang saya hormati,**

Perlu diingat bahwa pembangunan ketahanan pangan melibatkan berbagai sektor, sehingga harus ditangani secara terpadu oleh berbagai instansi, mulai dari yang menangani ketersediaan, distribusi, sampai pada pengembangan pola konsumsi pangan. Pembangunan dan pemantapan ketahanan pangan melibatkan banyak pelaku dari berbagai aspek serta mencakup interaksi antar wilayah, oleh sebab itu pembangunan ketahanan pangan hanya dapat diwujudkan melalui suatu kerjasama kolektif dari seluruh pihak yang terkait (stakeholders).

Selain dengan instansi pemerintah, juga perlu dilakukan penguatan koordinasi dengan swasta, asosiasi dan masyarakat agribisnis yang terkait dengan pembangunan ketahanan pangan, baik yang bersifat bilateral maupun multilateral/jketerpaduan, yang melibatkan berbagai instansi terkait dan pemangku kepentingan secara bersama-sama.



Adapun peran Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Desa, secara eksplisit dinyatakan dalam PP 68 tahun 2002 tentang Ketahanan pangan, dimana pada dasarnya pemerintah provinsi, kabupaten, dan desa mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan dan pengelolaan ketahanan pangan di daerahnya masing-masing.

Untuk mengatasi masalah terkait pangan, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan pemerintah pada tahun 2007 - 2009, yaitu: (a) mengimplementasikan kuota tarif impor yang sampai saat ini masih merupakan hak Indonesia di *WTO*; (b) membangun infrastruktur irigasi terutama di luar jawa, infrastruktur yang telah ada perlu diperbaiki kinerjanya, serta mendorong sentra-sentra produksi ke luar jawa; (c) meningkatkan produktivitas, kualitas dan kesinambungan usahatani dengan intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi; (d) meningkatkan subsidi agro input untuk meningkatkan produktivitas; (e) meningkatkan kemudahan akses kredit ketahanan pangan; (f) mengupayakan penekanan kehilangan hasil padapascapanen; (g) meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pengolahan pangan dengan teknologi tepat guna; serta (g) meingkatkan skala ekonomi usahatani.

Upaya lain yang perlu diperhatikan adalah menyangkut peran masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan juga



sangat penting, karena pelaksana pembangunan pangan adalah seluruh komponen masyarakat, yaitu : petani, peternak, dan nelayan, yang pada umumnya usaha berskala kecil dan menengah; serta para pengusaha agribisnis pangan. Peran pemerintah dalam hal ini, adalah fasilitasi untuk menciptakan kondisi kondusif agar lingkungan usaha mendukung tumbuh kembangnya agribisnis dan industri pangan serta meningkatkan keberdayaan masyarakat agar mampu mengenali permasalahan, potensi, peluang dan cara pemanfaatannya, sehingga mampu menolong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Pada sisi permintaan, ratusan juta jumlah konsumen pangan pokok pada umumnya mempunyai daya beli rendah dan tersebar di seluruh nusantara. Kenaikan harga pangan pokok sedikit saja akan mengakibatkan kondisi masyarakat kurang kondusif. Untuk melindungi kelompok masyarakat tersebut dan menjaga para petani tetap bergairah berusaha, pemerintah menerbitkan Inpres Perberasan untuk meningkatkan pendapatan petani, memantapkan ketahanan pangan dan mengembangkan ekonomi perdesaan.

**Hadirin yang berbahagia,**

Demikian beberapa pokok pikiran yang dapat saya



sampaikan dalam Rapat Koordinasi Nasional Riset, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tahun 2006. Semoga materi penyampaian ini dapat dijadikan bahan dan pertimbangan dalam penyusunan rencana tindak pembangunan Iptek di bidang pembangunan ketahanan pangan tahun 2007 - 2009.

Akhirnya, sekali lagi saya menyampaikan harapan yang sangat besar agar melalui Rakornas Ristek 2006 ini dapat merumuskan kebijakan riset dan teknologi yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi para petani dan mampu mendukung pembangunan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu bersama kita. Selamat mengikuti Rakornas ini.

Terima kasih.

**Wassalamulaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

**Menteri Pertanian,**

**ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN  
Pada  
SEMINAR DAN PAMERAN INOVASI TEKNOLOGI  
UNTUK MENUNJANG REVITALISASI PERKEBUNAN**

**Bali, 22-23 November 2006**

**Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,**

**Yang saya hormati:**

- . **Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali,**
- . **Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi,**
- . **Saudara Direktur Jenderal Perkebunan,**
- . **Saudara Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian,**
- . **Saudara para Pimpinan perusahaan perkebunan BUMN dan Swasta,**
- . **Saudara para peserta seminar dan hadirin sekalian yang berbahagia.**

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'aala, karena berkat rahmatNya, kita bisa



berkumpul dalam keadaan sehat walafiat pada pagi yang indah di Legian Bali ini, guna mengikuti acara seminar dan pameran inovasi teknologi untuk menunjang revitalisasi perkebunan. Pertemuan ini dianggap penting karena diharapkan dapat menjalin kerjasama yang lebih erat dan lebih baik antara pusat-pusat penelitian perkebunan sebagai penghasil teknologi dan perbankan sebagai sumber pendanaan dengan para pengguna (*stakeholder*), sehingga dapat tercipta sinergi peran dari berbagai pihak untuk membangkitkan kembali peran perkebunan.

**Hadirin yang saya hormati,**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat di abad lalu menyebabkan peradaban umat manusia dan wajah dunia berbeda jauh dengan kondisi abad sebelumnya. Kemajuan teknologi telah membantu meningkatkan kesejahteraan manusia pada semua segi kehidupan seperti sandang, pangan, perumahan, mobilitas dan komunikasi. Kondisi ini menimbulkan perubahan perilaku manusia disertai oleh perubahan berbagai tuntutan kehidupan dari waktu ke waktu yang pada gilirannya memacu untuk menemukan teknologi baru. Namun berbagai penemuan teknologi baru tersebut belum memberikan arti yang signifikan apabila tidak diterapkan oleh para pengguna dan salah satu kunci dari adopsi teknologi adalah ketersediaan dana.



**Hadirin yang saya hormati,**

Teknologi terus berkembang dan merupakan komponen vital bagi kelangsungan suatu industri, termasuk industri perkebunan. Oleh karena itu kita harus menaruh perhatian terhadap perkembangan yang ada. **Pertama**, kita harus mengamati perkembangan teknologi yang terkait dengan proses produksi perkebunan dan mampu mengenali teknologi baru yang secara nyata berpengaruh pada peningkatan kinerja proses produksi yang kita laksanakan. **Kedua**, berupaya secara sungguh-sungguh untuk menguasai teknologi baru yang secara nyata meningkatkan kinerja perkebunan seperti produktivitas, efisiensi dan perbaikan mutu, sehingga mampu memenangkan persaingan yang makin kompetitif. **Ketiga**, berusaha memahami teknologi yang sudah dikuasai dengan lebih seksama untuk memperoleh peluang melakukan modifikasi dan penyempurnaan teknologi agar mempunyai kinerja yang lebih baik, lebih produktif, lebih efisien, lebih aman dan ramah lingkungan. Dengan kata lain, informasi yang akurat, alih teknologi yang tepat serta inovasi yang berkelanjutan sangat berperan dalam menjaga kelangsungan hidup agribisnis perkebunan. Berada pada barisan terdepan dalam pengembangan agribisnis perkebunan merupakan idaman setiap pelaku agribisnis dan hal tersebut dapat dicapai dengan selalu menerapkan teknologi maju dan melakukan proses inovasi secara terus menerus.



**Hadirin yang saya hormati,**

Inovasi adalah suatu kata sederhana yang mudah dipahami arti dan maknanya, tetapi belum tentu mudah dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakannya, organisasi yang bersangkutan harus memiliki sumber daya dan sistem yang kondusif. Budaya organisasi yang inovatif, sumber daya manusia yang tepat, peralatan yang memadai, informasi yang mutakhir dan komitmen manajemen yang kuat sangat diperlukan untuk dapat mengelola proses penerapan inovasi yang produktif. Namun, kenyataannya perusahaan-perusahaan perkebunan kita umumnya belum mampu memenuhi persyaratan tersebut, apalagi untuk perkebunan rakyat yang berskala kecil. Akibatnya penerapan inovasi teknologi sulit dilakukan meskipun kita mengetahui hal tersebut sangat penting dan berpotensi besar meningkatkan pendapatan.

**Hadirin yang saya hormati,**

Sejak awal pengembangannya, agribisnis perkebunan telah didukung oleh lembaga penelitian karena agribisnis perkebunan telah dirancang untuk bermain di pasar global. Lembaga-lembaga penelitian yang dibentuk sejak zaman penjajahan telah mengalami perubahan dan perkembangan organisasi serta selalu siap melayani kebutuhan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.



Pada hari ini, lima Pusat Penelitian Perkebunan yaitu Pusat Penelitian Karet, Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Pusat Penelitian Teh dan Kina, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Pusat Penelitian dan Pengembangan Gula Indonesia serta satu Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan yang bernaung dalam pengelolaan Lembaga Riset Perkebunan Indonesia melakukan seminar atau gelar teknologi mutakhir perkebunan. Pusat-pusat dan Balai penelitian perkebunan tersebut akan memaparkan berbagai paket teknologi mutakhir siap pakai khususnya untuk komoditi karet, kelapa sawit, teh dan kina, kepi dan kakao, serta Quia, sekaligus menyatakan kesiapannya untuk bekerjasama melakukan proses alih teknologi kepada para peserta seminar.

### **Hadirin yang berbahagia,**

Pada kesempatan ini saya mengajak saudara-saudara khususnya pelaku bisnis dan pengambil kebijakan untuk memanfaatkan forum ini sebagai sarana untuk lebih meningkatkan daya guna dan pemanfaatan keberadaan Pusat Pusat dan Balai Penelitian Perkebunan tersebut. Forum ini dapat dipandang sebagai proses awal karena alih teknologi memerlukan waktu yang lama dan pengawalan yang terus menerus. Para pelaku bisnis dan pengambil kebijakan pengembangan agribisnis perkebunan diharapkan dapat memanfaatkan teknologi mutakhir yang kita miliki, sehingga dapat membangun perkebunan yang berdaya



saing kuat dan memenangkan persaingan di pasar global.

**Hadirin yang saya hormati,**

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan dan dengan mengucapkan *Bismilahirrahmanirrahim* seminar dan pameran ini secara resmi saya buka. Selamat berdiskusi, semoga kita mendapat manfaat yang sebesar-besarnya. *Amin*.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.**

**Menteri Pertanian RI,**

**Dr. Ir. ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**PIDATO PENGARAHAN MENTERI PERTANIAN  
PADA  
SEMINAR NASIONAL PANGAN DAN GIZI**

**Jakarta 23 November 2006**

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

**Yang saya hormati Saudara-saudara:**

- 1. Pejabat Kementerian dan Badan yang membidangi Pembangunan Pangan dan Gizi di Tingkat Pusat dan Daerah;**
- 2. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Pusat dan Daerah yang membidangi Pembangunan Pangan dan Gizi;**
- 3. Pakar, Akademisi, Pemerhati Masalah Pangan dan Gizi;**
- 4. Pejabat lingkup Departemen Pertanian;**
- 5. Hadirin Sekalian Peserta Seminar Nasional Pangan dan Gizi**

Sebelum memulai sambutan pengarahan, saya mengajak Saudara - saudara untuk memanjatkan Puji Syukur ke Hadirat Allah Subhanallahu Wataala atas Rakhmat dan IzinNY A kepada



kita sehingga dapat melaksanakan pertemuan ini. Selanjutnya, saya menyambut baik inisiatif seminar nasional yang mengangkat Tema “Meningkatkan Komitmen Melawanan Kerawanan Pangan dan Gizi Menuju Indonesia Sehat 2010”. Tema tersebut memuat dua makna penting: yang pertama adalah *mengingatkan bahwa kita menghadapi masalah rawan pangan dan gizi yang harus ditanggulangi dengan sungguh-sungguh*; dan yang kedua adalah *menggugah kesadaran kita untuk meningkatkan komitmen dan kerja sama menyelesaikan masalah tersebut*.

Saya juga menghargai upaya seminar ini menghadirkan para penyelenggara pembangunan dari pusat dan daerah, baik aparat lembaga pemerintah, anggota legislatif, pakar dan akademisi, LSM serta dunia usaha. Hal ini penting karena masalah rawan pangan dan gizi bersifat multidimensi yang menghendaki penyelesaian oleh para pelaku berbagai sektor, baik yang berada pada pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha, yang berada di tingkat pusat maupun daerah, khususnya daerah kabupaten.

### **Hadirin yang saya hormati;**

Masalah rawan pangan dan gizi ini bukan semata-mata masalah sosial kemanusiaan, tetapi menyangkut aspek ekonomi serta martabat dan kedaulatan politik bangsa. Kondisi rawan pangan dan gizi mencerminkan bahwa bangsa kita belum mampu



memenuhi hak azasi alas pangan sebagian masyarakatnya. Hal ini, disamping menjadi penyebab terbentuknya manusia-manusia yang kurang produktif secara ekonomi karena lemah fisik dan intelegensiannya; juga menjadi titik lemah bagi masuknya campurtangan komunitas internasional yang secara politik dapat merugikan karena bantuan pangan dapat dijadikan senjata untuk mendikte kepentingan pihak pemberinya. Oleh sebab itu membangun ketahanan pangan di tingkat rumah tangga untuk mengatasi masalah rawan pangan serta tingkat nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk telah menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen bangsa, yaitu pemerintah bersama masyarakat.

Sebagai bagian dari komunitas bangsa-bangsa di dunia, bangsa Indonesia juga menyatakan komitmen di tingkat internasional untuk memerangi masalah rawan pangan dan gizi serta kemiskinan, antara lain pada sidang "World Food Summit (WFS) 1996 dan WFS; five years later 2001" serta "Millenium Summit 2000". Komitmen ini telah diterjemahkan dalam berbagai program pembangunan yang terus dipantau perkembangan pelaksanaan dan kinerjanya.



## **Para peserta seminar yang saya hormati;**

Penyebab utama masalah rawan pangan dan gizi adalah kemiskinan. Dari sekitar 222 juta penduduk Indonesia atau sekitar 53 juta keluarga pada tahun 2006, diperkirakan 4,46 juta keluarga tergolong sangat miskin; 7,76 juta miskin; dan 5,53 juta hampir miskin. Kemiskinan ini menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi individu anggotanya untuk mendukung tumbuh dan berkembang pada anak dari aspek fisik maupun intelegensiannya, dan bila dewasa berproduktivitas rendah. Pada kelompok balita, lebih dari 5 juta mengalami gizi kurang dan 2,3 juta menderita gizi buruk yang berpotensi mengalami kerusakan otak yang tidak dapat diperbaiki. Kemiskinan juga menyebabkan masyarakat tidak mampu memperoleh pendidikan yang baik, yang berdampak pada rendahnya kemampuan ekonomi karena tidak bisa memperoleh pekerjaan memadai.

Upaya membantu masyarakat miskin melalui program subsidi, yang berupa subsidi langsung tunai (SLT) untuk pendidikan dan kesehatan, serta subsidi pangan dalam bentuk raskin dan makanan tambahan untuk balita, anak-anak, dan golongan tertentu, sudah dilakukan, namun belum mampu memenuhi kebutuhan yang cukup besar dibandingkan dengan dana pemerintah yang tersedia. Peran pemerintah dan masyarakat di tingkat daerah dalam upaya memenuhi kebutuhan



pangan dan gizi masyarakat rawan pangan di wilayah masing-masing, sudah saatnya ditingkatkan, sejalan dengan kewajiban otonominya.

Rendahnya kemampuan konsumsi rumah tangga juga tercermin dari kesenjangan antara ketersediaan dan konsumsi pangan secara nasional. Pada tahun 2005 ketersediaan energi rata-rata per kapita perhari cukup tinggi mencapai 3.151 Kilokalori sedangkan ketersediaan protein 75,3 gram perkapita perhari (standar kecukupan 2.200 Kilokalori dan 57 gram). Dengan ketersediaan tersebut, rata-rata konsumsi energi maupun protein relatif jauh di bawah ketersediaannya yaitu 1.997 Kilokalori dan 55,3 gram per kapita perhari (standar kecukupan 2.000 Kilokalori dan 54 gram). Kesenjangan antara ketersediaan dan konsumsi ini merupakan indikasi lemahnya daya akses rumah tangga terhadap pangan.

### **Saudara sekalian yang saya hormati;**

Dari sisi penyediaan pangan, walaupun saat ini volumenya masih mencukupi, kita menghadapi tantangan laju percepatan konsumsi, yang terutama diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk, yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2005-2010 diperkirakan 1,34 persen pertahun, namun secara



nominal jumlah kelahiran dapat mencapai sekitar 4 juta pertahun. Di sisi lain pertumbuhan produksi pangan, khususnya beras, selama lima tahun terakhir rata-rata 0,82 persen pertahun, Laju produksi bahan pangan lainnya, seperti gula, daging sapi/kerbau dan daging unggas cukup tinggi, yaitu 5,9 ; 5,6 dan 9,3 persen, namun secara nominal volumenya masih relatif rendah dibandingkan penambahan penduduk.

Disamping laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran yang terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan segala aktivitasnya terus bertambah, menyebabkan terus berkurangnya lahan pertanian pangan produktif terbaik tidak kurang dari 30 ribu hektar pertahun. Kondisi ini menuntut perhatian yang serius untuk mengelola pertumbuhan dan penyebaran penduduk serta mengelola pertanahan dengan sangat bijaksana mengingat kemampuan penyediaan pangan dalam negeri yang semakin terbatas. Substansi ini memerlukan dukungan dari instansi terkait di pusat hingga daerah kabupaten.

Disamping semakin terbatasnya lahan, kita menghadapi kerusakan lingkungan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan alam menyeimbangkan penyimpanan dan kebutuhan air. Pada musim hujan sangat cepat terjadi banjir, sebaliknya musim kering semakin intens kekeringannya. Gejala pemanasan global telah berjalan, diperkirakan menyebabkan dinamika



perubahan iklim yang semakin tinggi, lebih sering terjadi iklim yang ekstrim yang mengganggu proses produksi pangan. Hal ini menuntut adanya sistem isyarat dini mengenai dinamika iklim dan pengaruhnya terhadap produksi pangan dan sistem antisipasi untuk mencegah dampak negatifnya, termasuk terhadap serangan hama dan penyakit tanaman maupun ternak. Departemen Pertanian sedang membangun kemampuan masyarakat petani untuk memahami informasi dinamika iklim dan cara-cara menanggulangi dampak negatifnya melalui berbagai instrumen diantaranya sekolah lapangan. Namun demikian kualitas pelaksanaan dan efektivitasnya sangat tergantung kepada kinerja aparat daerah di provinsi dan kabupaten.

Tantangan lain di bidang produksi pangan, adalah infrastruktur irigasi yang jumlahnya maupun kualitasnya menurun akibat alih fungsi lahan dan minimnya upaya pemeliharaan dan pengembangan. Upaya peningkatan produktivitas pangan terus dilakukan melalui penggunaan benih unggul bermutu dan pengelolaan tanaman terpadu yang lebih efisien, namun penerapannya di lapangan tidak selalu mudah. Distribusi benih dan pupuk yang disubsidi mengalami kendala karena ulah beberapa oknum yang ingin meraup keuntungan. Demikian pula penyediaan dana permodalan bagi petani terus diupayakan dengan program penjaminan dan penguatan modal, namun tingkat pemanfaatannya belum semuanya berhasil sesuai harapan. Semua



ini memerlukan keaktifan para pelaksana program yang langsung melayani petani di lapangan.

Dalam hal distribusi pangan kita menghadapi masalah terbatasnya prasarana distribusi untuk menjangkau seluruh wilayah penduduk yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Disamping itu, masih terdapat berbagai peraturan / pungutan daerah yang menyebabkan biaya distribusi tinggi. Pengembangan sistem distribusi pangan yang lancar dan efisien sangat tergantung pada komitmen pemerintah khususnya pemerintah daerah, di era otonomi ini.

### **Hadirin peserta seminar yang berbahagia;**

Dari uraian di muka jelas terlihat bahwa menanggulangi masalah rawan pangan dan gizi ini memerlukan peranserta dan kerja sama yang sinergis dari berbagai pihak. Kita harus belajar dari kekurangberhasilan kita sendiri di masa lalu maupun dari Negara lain yang berhasil mengatasi masalah rawan pangan dan kemiskinan, seperti Brazil dan China. Mereka secara sungguh-sungguh melaksanakan pembangunan perekonomian dan industrialisasi di pedesaan berbasis pertanian serta membangun kerja sama antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Untuk itu, kita telah mempunyai acuan bersama, yaitu dokumen “Kebijakan Umum Ketahanan Pangan” yang menjadi pedoman



bagi pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Kebijakan umum tersebut mencakup aspek-aspek: (1) menjamin ketersediaan pangan; (2) mengembangkan cadangan pangan; (3) mengembangkan sistem distribusi pangan yang efisien; (4) meningkatkan aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan; (5) memacu diversifikasi pangan; (6) meningkatkan mutu dan keamanan pangan; (7) mencegah dan menangani kerawanan pangan dan gizi; dan (8) kebijakan makro dan perdagangan yang kondusif. Penjelasan dari kebijakan umum ketahanan pangan ini secara rinci akan dilaksanakan pada sesi berikut, saya mohon kiranya Saudara-saudara seluruh komponen bangsa ini memahami, meningkatkan komitmen dan melakukan aksi-aksi nyata untuk menanggulangi masalah rawan pangan dan gizi ini.

Pada forum yang baik ini secara khusus saya mohon kepada Saudara-saudara para peserta dari daerah, baik dari lembaga eksekutif, legis latif, akademisi, pakar, armas, LSM dan dunia usaha, untuk mewujudkan harapan yang diangkat dalam tema seminar ini, yaitu meningkatkan komitmen dan bekerja sama, untuk memberikan kontribusi sesuai bidang tugasnya pada upaya memerangi masalah rawan pangan dan gizi di daerah masing-masing. Sekecil apapun kontribusi tersebut, apabila didasari dengan niat yang mulia, akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.



Selamat berdiskusi, semoga Allah SWT meridhoi upaya kita.

**Terima kasih;**

**Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

**Menteri Pertanian  
Dr.Ir. ANTON APRIYANTONO. MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAM BUTAN**  
**MENTERI PERTANIAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**PADA**

**ACARA PEMBUKAAN PROMOSI HORTIKULTURA 2006**  
**(Museum Purna Bhakti Pertiwi, 23 Nopember 2006)**

***ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMA TULLAHI WABARAKA TUH***

**Kepada Yth,**  
**Ibu Hj. Mufidah Jusuf Kalla,**  
**Pejabat Eselon Ilingkup Departemen Pertanian, Peserta**  
**kegiatan Promosi Hortikultura 2006, Serta hadirin sekalian,**

Pertama-tama marilah kita panjatkan rasa syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita diberikan kesempatan untuk hadir bersama disini dalam rangka acara Pembukaan Promosi Hortikultura 2006, dalam keadaan sehat wal'afiat. Semoga ALLAH SWT selalu memberkati setiap langkah dan upaya kita dalam



membangun perekonomian bangsa melalui pengembangan sektor pertanian secara luas.

Kita bangsa Indonesia juga perlu lebih bersyukur kepada ALLAH SWT karena dengan rahmat dan karuniaNya tersebut, kita mampu memanfaatkan dan mengelola sumberdaya yang kita miliki untuk kepentingan umat man usia. Kita juga bersyukur karena negeri kita mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah dan beraneka ragam baik flora maupun faunanya, kekayaan sumberdaya alam ini tentunya akan sangat besar perannya dalam mendukung seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat terutama dalam mendukung kegiatan dan usaha di sektor pertanian.

***Hadirin sekalian yang saya hormati,***

Perkembangan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini telah mencapai 220 juta jiwa, merupakan suatu peluang pasar yang sangat besar bagi produk pertanian, namun kondisi ini juga menuntut peran besar sektor pertanian dalam penyediaan bahan pangan masyarakat, penyediaan bahan baku industri, sumber devisa, dan pembentukan PDB. Dengan tuntutan peran yang besar tersebut, sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bergerak dan berusaha di bidang pertanian



seharusnya sektor pertanian dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat serta sarana pengentasan kemiskinan yang saat ini menjadi masalah bangsa.

Peran sektor pertanian tersebut sebenarnya telah teruji pada saat terjadinya krisis ekonomi beberapa tahun lalu, dimana sektor pertanian terbukti lebih tangguh dan mampu pulih lebih cepat dibandingkan sektor lainnya, sehingga mampu menjadi penyangga pembangunan nasional serta mampu menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu saat ini kita telah melakukan reposisi peranan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian nasional, salah satunya adalah dengan melakukan Revitalisasi Pertanian.

Terlepas dari keberhasilan peran diatas, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian juga semakin besar dan semakin berat baik untuk menyelesaikan masalah yang belum selesai maupun timbulnya masalah baru sebagai konsekuensi dari meningkatnya tuntutan pangan nasional, pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, perubahan lingkungan global dan domestik serta masalah yang timbul akibat krisis ekonomi saat ini.



***Hadirin sekalian,***

Sejauh ini, subsektor hortikultura, yang meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perekonomian nasional, baik melalui kontribusi kepada penciptaan Produk Domestik Bruto, angkatan kerja, maupun perolehan devisa. Hortikultura juga memberikan sumbangan nyata bagi kemajuan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa, melalui penyediaan pangan nabati, perbaikan kesehatan, kebugaran, dan estetika lingkungan. Saat ini, perkembangan agribisnis hortikultura melaju dengan pesat, terbukti dengan peningkatan volume produksi, mutu produk dan perdagangan komersial, di berbagai sentra produksi dan sentra pemasaran.

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam dan sumberdaya hayati yang sangat beragam terdiri dari fauna dan flora yang sangat unik. Sebagian dari kekayaan flora tersebut merupakan tanaman hortikultura yang bernilai tinggi. Tidaklah mengherankan bila agribisnis hortikultura menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu menyediakan lapangan kerja; sumber pendapatan masyarakat; dan mampu menggerakkan pertumbuhan industri barang dan jasa. Karena itu, agribisnis hortikultura perlu didorong agar dapat memberi peran lebih besar



terhadap pembangunan perekonomian nasional.

***Hadirin sekalian yang saya hormati,***

Perkembangan tingkat konsumsi hortikultura masyarakat Indonesia memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun yaitu untuk buah-buahan pada tahun 2005 telah mencapai sebesar 31,6 kg/tahun, sedangkan konsumsi sayuran pada tahun 2005 mencapai sebesar 35,3 kg/tahun. Namun tingkat konsumsi ini masih jauh dari standar yang direkomendasikan FAG yaitu 67,5 kg/kapita/tahun. Artinya masyarakat Indonesia masih sangat perlu meningkatkan konsumsi sayuran dan buah-buahan, sehingga dapat memenuhi standar gizi dan kebutuhan pangan masyarakat. Ini semua merupakan tantangan dan sekaligus peluang bagi peningkatan agribisnis hortikultura ke depan.

Selain itu kita semua sadar bahwa produk hortikultura kita masih belum mampu berbicara banyak di pasar ekspor bahkan juga sedang terancam di pasar dalam negeri sekalipun. Semua itu tentu ada penyebabnya, antara lain produk hortikultura kita masih belum tersentuh dengan teknologi budidaya yang baik sehingga belum mampu memenuhi standar persyaratan pasar, baik dari segi kualitas, kuantitas dan tentunya sangat terkait dengan masih rendahnya investasi di bidang hortikultura.



Peranan investasi swasta sangatlah penting untuk membangun agribisnis hortikultura, mengingat keterbatasan sumber dana yang dimiliki Pemerintah maupun kemampuan masyarakat, sementara sumberdaya alam yang kita miliki begitu besar dan beraneka ragam, dan jumlah penduduk yang besar juga merupakan pasar yang menjanjikan bagi berbagai produk hortikultura. Untuk itu dalam rangka menarik para investor perlu dilakukan promosi secara intensif.

Oleh karena itu, saya menyambut baik adanya acara **Promosi Hortikultura 2006** seperti ini, karena selain dapat memperkenalkan keaneka-ragaman kekayaan sumberdaya biologi, sumberdaya alam kepada masyarakat juga sekaligus hendaknya dapat memperkenalkan berbagai produk, meningkatkan kecintaan akan produk hortikultura nusantara, memperkenalkan teknologi, menarik investasi, membangun kerjasama antar pelaku usaha dan *stakeholders* hortikultura.

***Hadirin sekalian,***

Kita ketahui bersama bahwa promosi seperti ini merupakan sarana berkumpul dan bertemu bagi semua pihak yang terkait dalam pengembangan hortikultura. Maka jadikanlah promosi seperti ini sebagai wahana pembuka jalan untuk memperkenalkan



produk hortikultura Indonesia, meningkatkan investasi dengan disertai upaya meyakinkan bahwa kita juga mempunyai produk hortikultura yang mutu dan cita rasanya tidak kalah dengan produk dari luar negeri apalagi didukung juga oleh ketersediaan lahan untuk pengembangannya.

Untuk upaya tersebut saya menekankan kepada seluruh jajaran Departemen Pertanian dan pihak yang terkait, agar melakukan identifikasi data dan informasi yang lebih detail, baik lokasi pengembangan, jumlah lahan yang tersedia, potensi komoditas, kemampuan daya saing dan potensi pasar. Tentunya harus diikuti juga dengan upaya untuk melakukan budidaya yang baik supaya dapat menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan penampilan menarik. Saya yakin dengan niat yang kuat, disertai dengan upaya kerja keras, dukungan pendanaan dari berbagai pihak serta peran serta masyarakat secara luas, maka apa yang kita inginkan dan cita - citakan akan berhasil dengan baik.

Akhirnya dengan mengucap “**Bismillahirrahmanirohim**”, Promosi Hortikultura tahun 2006 saya nyatakan dibuka secara resmi. Semoga Allah SWT selalu memberkati dan memberikan ridho-Nya.



**WABILLAHl TAUFIK WALHIDAYAH, WASALAMU'ALAIKUM  
WARAHMA TULLAHl WABARAKATUH**

**Jakarta, 23 Nopember 2006  
Menteri Pertanian RI**

**ANTON APRIYANTONO**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**LAPORAN  
MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA  
DALAM UPACARA PERINGATAN HARI PANGAN SEDUNIA  
(HPS)  
KE XXVI TAHUN 2006  
DI LAPANGAN KAREBOSI MAKASSAR  
26 NOPEMBER 2006**

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Yang saya hormati:

- . Presiden Republik Indonesia dan Ibu Ani Susilo Bambang Yudhoyono
- . Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu, para Gubernur dan Bupati/Walikota;
- . Para Duta Besar Negara Sahabat;
- . Perwakilan Organisasi Internasional di Indonesia;
- . Para petani, undangan dan hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah Subahanallahu Wataala, atas karunia-Nya kita dapat



berkumpul bersama di lapangan Karebosi dalam acara memperingati Hari Pangan Sedunia XXVI tahun 2006.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**

Penyelenggaraan peringatan Hari Pangan Sedunia merupakan konsekuensi keikutsertaan Indonesia sebagai anggota FAO yang diselenggarakan secara lintas departemen. Acara puncak Hari Pangan Sedunia untuk tahun ini tidak dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober sebagaimana yang ditetapkan oleh FAO kepada seluruh negara anggotanya, karena pada tanggal tersebut bertepatan dengan Bulan Suci Ramadhan 1427 H.

Tema Internasional peringatan Hari Pangan Sedunia Tahun 2006 ini adalah *"Investing in Agriculture for Food Security"*, sedangkan Tema Nasional adalah "Membangun Kemandirian Pangan Berbasis Pedesaan". Tema ini sejalan dengan pemikiran yang muncul pada Konferensi FAO tingkat Asia-Pasifik yaitu *"Redirecting Our Attention to Rural Development"* dan diharapkan akan mengingatkan kembali komitmen para Gubernur dan Bupati/ Walikota untuk mengurangi angka kemiskinan sebesar 1 % pertahun di wilayahnya.



**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**

Acara peringatan Hari pangan Sedunia ke XXVI diisi oleh berbagai kegiatan yang mencerminkan partisipasi dan peran serta masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan. Rangkaian kegiatan Hari Pangan Sedunia terdiri dari seminar, perlombaan, pameran dan expo, pengabdian masyarakat, serta acara puncak yang diselenggarakan pada hari ini, tanggal 26 Nopember 2006 di Kota Makassar, yang secara simultan juga dilaksanakan di tingkat propinsi dan kabupaten/kota.

Secara umum kegiatan peringatan HPS tingkat Nasional ke-XXVI dapat saya laporkan sebagai berikut:

- 1) Pencanaan HPS dilaksanakan dalam Dialog Interaktif TVRI pada tanggal 16 Oktober 2006 oleh Menteri Pertanian RI bersama dengan FAO Representatif di Indonesia Mr. Man Ho So.
- 2) Seminar dalam rangka Hari Pangan Sedunia sebagai tindak lanjut dari Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden pada tanggal 11 Juni 2005 di Purwakarta, Jawa Barat, khususnya tindak lanjut



di bidang Ketahanan Pangan. Seminar ini telah menghasilkan presiding dan pada saatnya nanti, kami mohon perkenan Presiden RI untuk menerima presiding hasil seminar tersebut sebagai wujud kepedulian seluruh komponen bangsa dalam memantapkan ketahanan pangan.

- 3) Konferensi Dewan Ketahanan Pangan pada tanggal 19-21 Nopember yang menghasilkan Kesepakatan Bersama Gubernur selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan Propinsi yang telah dibacakan di hadapan Presiden RI di Istana Bogor pada tanggal 21 Nopember 2006.
- 4) Pemberian Penghargaan Ketahanan Pangan oleh Presiden RI pada tanggal 21 Nopember 2006 bertempat di Istana Bogor. Pemberian Penghargaan Ketahanan Pangan bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**

Di bidang perlombaan, telah diselenggarakan berbagai lomba seperti Lomba Cipta Menu Masakan Khas Nusantara yang diikuti oleh perwakilan Tim Penggerak PKK tingkat Propinsi seluruh Indonesia, serta lomba yang diikuti oleh siswa Sekolah Dasar dan



Menengah dalam rangka meningkatkan apresiasi dan penghayatan terhadap pentingnya pemenuhan pangan bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, sekali lagi kami mohon berkenan Presiden RI dapat menyerahkan sertifikat juara Ilomba Cipta Menu Masakan Khas Nusantara.

Dalam rangka pengabdian masyarakat, Departemen/ Instansi Pusat akan memberikan berbagai bantuan kepada kelompok tani, kelompok tani hutan dan koperasi dalam bentuk bantuan bibit dan benih, perkuatan modal untuk pengadaan pupuk, perkuatan untuk pengadaan pangan melalui sistim Bank Padi, perkuatan kepada Lembaga Kredit Mikro (LKM) dan dana bergulir untuk petani rumput laut. Dana yang digunakan merupakan dana pusat yang diserahkan ke Propinsi. Kami laporkan pula bahwa pada hari ini Masyarakat Agribisnis/AgriDisindustri Indonesia juga melaksanakan Rapat Pimpinan Nasional.

Adapun bantuan yang akan diserahkan secara simbolis dapat kami sampaikan sebagai berikut :

1. Benih jagung sejumlah 4.076 ton untuk 20 propinsi, diserahkan kepada Gubernur Sulawesi Selatan;
2. 10.000 bibit yang terdiri dari tanaman jati super, tanaman bakau, mahoni, eboni, sengon, dan kemiri, diserahkan kepada Ketua



Kelompok Tani Hutan Patontongan (Hasan Suaib) dari Kabupaten Goa;

3. Dana bergulir budidaya rumput laut sebesar Rp 970 juta untuk Kabupaten Banteng dan Rp 960 juta untuk Kabupaten Sinjai, diserahkan dalam bentuk sertifikat kepada Muhammad Zabir (pembudidaya) dari Kabupaten Sinjai;
4. Pengembangan usaha di bidang pengadaan pangan dengan sistim Bank Padi senilai Rp. 1,12 Milyar, diserahkan dalam bentuk sertifikat kepada H. Syakur, Manajer KUD Mattulutellue, Kabupaten Bone.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**

Pameran FOOD EXPO 2006 yang diselenggarakan dalam rangka Hari Pangan Sedunia ke XXVI 2006 diikuti oleh unsur Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Propinsi Seluruh Indonesia, Departemen/Instansi Pusat serta para pelaku usaha di bidang pangan dan pertanian. Pameran diadakan dalam rangka memperkenalkan dan memasyarakatkan keberhasilan di bidang pangan dan pertanian.

**Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan hadirin yang saya hormati,**



Pada kesempatan ini, dapat kami laporkan kepada Presiden RI, bahwa Propinsi Sumatera Utara bersedia menjadituan rumah untuk penyelenggaraan acara puncak Hari Pangan Sedunia ke XXVII tahun 2007 nanti.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah propinsi Sulawesi Selatan, Saudara Gubernur beserta seluruh jajaran instansi propinsi Sulawesi Selatan alas kesediaannya menjadi tuan rumah dalam peringatan Hari Pangan Sedunia XXVI dan Masyarakat Agribisnis/AgrDisindustri Indonesia yang telah membantu dalam penyelenggaraan *FOOD EXPO 2006* ini.

Akhirnya, kami mohon Presiden RI berkenan membuka pameran *FOOD EXPO 2006* dan memberikan pengarahan kepada kita semua, dilanjutkan dialog dengan para petani, kepala desa, pengurus koperasi, dan para pelaku usaha yang pada saat ini hadir di hadapan Presiden RI.

Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Makassar, 26 Nopember 2006

**Menteri Pertanian**

**ANTON APRIY ANTONO**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI  
PADA  
ACARA PEMBUKAAN RAPA T KOORDINASI TEKNIS  
NASIONAL II  
(RAKORTEKNAS) 2006 Bandung,  
28 Nopember 2006**

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh,

- . **Yth. Sdr. Direktur Jenderal Peternakan,**
- . **Para Sekretaris Ditjen dan Badan Lingkup Departemen Pertanian, serta Para Direktur Lingkup Ditjen Peternakan,**
- . **Para Kepala Dinas atau Kelembagaan yang melaksanakan fungsi peternakan di Propinsi, Para Kepala UPT lingkup Ditjen Peternakan, Para Narasumber, Undangan dan Hadirin Yang Berbahagia.**

Pertama-tania, marilah kita parjatkan Puji dan Syukur ke-Hadirat Allah SWT, karena hanya alas perkenan-Nya saja kita dapat berkumpul bersama di tempat ini pada Acara **Pembukaan**



**Rapat Koordinasi Teknis Nasional (RAKORTEKNAS) kedua Tahun 2006 Direktorat Jenderal Peternakan**, dalam keadaan sehat wal'afiat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dalam rangka menunaikan tugas kita masing-masing di masa mendatang.

Saya menghargai upaya-upaya untuk terselenggaranya Rakorteknas ini yang secara reguler dan setiap tahun berlangsung dua kali. Pada Rakorteknas kali ini, yang merupakan Rakorteknas kedua kalinya untuk tahun ini, jajaran peternakan bertemu untuk membahas hasil-hasil kinerja pembangunan peternakan, mengevaluasinya dan selanjutnya akan menjadi input penting kebijakan-kebijakan periode berikutnya.

Disini, saya melihat adanya sesuatu yang harus kita perhatikan, yaitu apakah hasil evaluasi tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk perencanaan kebijakan kita yang akan datang atau hanya sebatas menjadi wacana saja. Dalam siklus manajemen, hasil monitoring dan evaluasi ini harus selalu kita gunakan untuk perencanaan kebijakan termasuk anggaran. Saya melihat bahwa pada umumnya hasil-hasil monitoring dan evaluasi pembangunan pertanian, termasuk peternakan, selama ini belum atau bahkan tidak dimanfaatkan sebagai *input* penting bahan penyusunan kebijakan berikutnya atau sebagai langkah koreksi



kebijakan kita. Padahal kita tahu bahwa monitoring adalah suatu kegiatan yang secara periodik dilakukan untuk *me-review* implementasi program/kegiatan oleh unit manajemen tertentu. Sedangkan evaluasi adalah untuk melihat efek atau *impact* dari *performance* kinerja program/kegiatan.

Maksud dari dilaksanakannya evaluasi adalah untuk melihat agar ada perbaikan kebijakan program/kegiatan yang pernah direncanakan, sehingga pada dasarnya evaluasi menitikberatkan dan berorientasi pada aspek isi dan hasil/dampak serta proses yang dilalui.

Saya melihat tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan peternakan baru mencapai 40,94%. Rendahnya pencapaian tersebut disebabkan antara lain masih ada kegiatan-kegiatan yang belum dapat dilaksanakan, utamanya yang menyertakan kerjasama dengan pihak ketiga. Diharapkan pada akhir tahun anggaran kinerja tersebut dapat ditingkatkan sehingga paling tidak mencapai 80-90%. Untuk itu saya minta agar pada pertemuan ini dibahas dengan Dinas Propinsi alternatif solusi yang tepat dalam upaya meningkatkan pencapaian pelaksanaan kegiatan tersebut, termasuk tindakan *reward and punishment* bagi daerah-daerah yang kinerjanya baik dan kurang baik, di masa yang akan datang.



Dari hasil kalkulasi yang dilakukan oleh Stat Ahli Menteri Pertanian Bidang Sistim Informasi dan Pengawasan pada triwulan III 2006 dinyatakan bahwa zona penyimpangan Direktorat Jenderal Peternakan adalah abu-abu yang memberikan indikasi penyimpangan pada posisi agak rawan. Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (triwulan IV/2005) kondisi tersebut telah menunjukkan perbaikan, karena pada saat itu Direktorat Jenderal Peternakan berada pada zona kuning yang mengindikasikan posisi cukup rawan. Pencapaian ini patut diapresiasi dan untuk diteruskan - upaya-upaya perbaikannya, sehingga dimungkinkan pelaksanaan kegiatan berada pada zona putih, yang berarti bebas penyimpangan.

Walaupun di satu sisi masih banyak aspek yang perlu dibenahi namun dari aspek makro kinerja peternakan menunjukkan hal yang menggembirakan. PDB sub sektor peternakan pada tahun 2006 (atas dasar harga konstan tahun 2000) menunjukkan peningkatan sebesar 4,08%, yaitu Rp.33,91 triliun dibandingkan dengan PDB tahun 2005 sebesar Rp. 32,58 triliun. Dan bila dibandingkan target tahun 2006 Rp.35,13 triliun maka telah tercapai 96,53%. Demikian juga rasio ekspor-impor telah menunjukkan kinerja yang menggembirakan, bila pada tahun 2005 rasionya 1 : 2,3 maka pada tahun 2006 menjadi 1 : 2,2. Kondisi tersebut juga didukung 5 peningkatan investasi sub sektor



peternakan sebesar 46,31 % yaitu dari Rp. 3,1 triliun menjadi Rp. 4,5 triliun, yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja 4,75%, yaitu dari 3 juta orang menjadi 3,15 juta orang.

Dari aspek teknis, populasi ternak tahun 2006 dibandingkan tahun 2005 umumnya menunjukkan peningkatan antara 2,53% sampai dengan 19,85%. Kondisi ini bila dibandingkan dengan target tahun 2006, pencapaiannya sebesar 89,10% sampai dengan 110,39%. Produksi daging, telur dan susu tahun 2006, bila dibandingkan dengan tahun 2005 juga mengalami peningkatan, masing-masing untuk daging 13,94%, telur 7,83% dan susu 7,76%, sedangkan bila dibandingkan dengan target tahun 2006, capaian produksi daging sebesar 96,90%, telur 91,40% dan susu 100,30%. Demikian juga konsumsi protein/kapita/hari meningkat 8,32% dibandingkan tahun 2005, sebesar 4,93' gram menjadi 5,34 gram.

**Saudara Sekalian yang saya hormati,**

Agar hasil-hasil evaluasi dapat dimanfaatkan sebagai *input* dan koreksi kebijakan kita, diperlukan suatu terobosan penting, misalnya dengan melakukan *re-focused* evaluasi kebijakan supaya menjadi lebih terarah, baik pada aspek sumberdaya



manusia, organisasi atau perencanaan dan implementasinya, sehingga identifikasi permasalahan yang dihadapi dan pemecahan masalah dapat diketahui dengan cepat dan terarah.

Program swasembada daging sapi 2010 sebagaimana diamanatkan oleh revitalisasi pertanian telah menunjukkan peningkatan penyediaan daging sapi dalam negeri, namun kita sadari percepatan permintaan belum dapat diimbangi oleh *supply* dalam negeri.

Saat ini, produksi daging sapi lokal (minus bakalan) baru mencapai 360,1 ribu ton atau tingkat swasembadanya 74,4%. Ini artinya 25,6 % kebutuhan harus diperoleh dari impor. Melihat data di atas, jelas kondisi peternakan sapi potong di Indonesia perlu mendapat penanganan secara **serius** dengan melibatkan *stakeholder* terkait. Keadaan tersebut masih diperparah dengan adanya penjualan sapi bibit retina produktif ke luar Indonesia dan bahkan terjadi pemotongan ternak betina.

Memperhatikan kondisi tersebut Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian berupaya untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong di Indonesia untuk mencapai kecukupan daging sapi dalam negeri pada tahun 2010. Rencana Pemerintah ini



tentunya tidak akan pernah tercapai apabila semua pihak khususnya semua *stakeholder* baik dari kalangan pemerintah, swasta dan masyarakat peternak tidak melakukan kepedulian dan aksi langsung yang mendukung kegiatan revitalisasi pertanian, terutama perkembangan agribisnis sapi potong Nasional. Pemerintah harus memiliki sebuah perencanaan dengan tahapan-tahapan kerja dan pencapaian yang jelas dan terukur baik dari aspek kebijakan yang diperlukan, kelengkapan kelembagaan dan program-program yang terarah, serta monitoring yang dilakukan secara terus menerus hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

**Saudara Sekalian yang saya hormati,**

Dalam hal pemberantasan *Avian Influenza* (AI), saya mencermati bahwa ternyata pemberantasan yang dilakukan selama ini terlalu bertumpu kepada aspek teknis. Padahal aspek-aspek yang muncul di lapangan banyak sekali yang bersifat non teknis, sehingga penanganan *Avian Influenza* tidak harus ditangani dengan pendekatan *Animal Disease*, tetapi dengan pendekatan *Animal Health* dan pembangunan pertanian. Dengan pendekatan *Animal Health* dan pembangunan pertanian tersebut, maka penanganan *Avian Influenza* akan lebih banyak menggerakkan unsur-unsur peran serta masyarakat. Disini saya melihat, bahwa



pendekatan yang selama ini kita lakukan ternyata lebih banyak menjurus kepada pemberdayaan dan penguatan aparat. Sudah sewajarnya kita beralih kepada pendekatan pemberdayaan dan penguatan masyarakat dengan jalan menumbuhkan gerakan-gerakan spontan yang ada di masyarakat, misalnya gerakan bersih diri, bersih kandang dan bersih lingkungan. Karena bagaimanapun baiknya suatu upaya pengendalian tidak akan pernah berhasil tanpa peran serta masyarakat.

Saya menghargai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh saudara Direktur Jenderal Peternakan yang telah membentuk 12 *local diseases control center* (LDGG) di 9 Propinsi meliputi 158 kabupaten/kota yang masing-masing dilengkapi oleh tim pelacak penyakit (*participatory diseases search* / PDS) dan tim gerak cepat (*participatory diseases response* / PDR). Ada baiknya upaya-upaya tersebut disinergikan dengan kebijakan Departemen Kesehatan yang telah berupaya membangun Desa-desi Siaga di seluruh Indonesia, dengan memasukkan kader-kader masyarakat yang telah kita latih selama ini ke dalam Desa Siaga, karena salah satu tugas Desa Siaga tersebut adalah mengupayakan agar kasus-kasus *Avian Influenza* tidak menjadi kasus luar biasa. Mereka telah dibekali dengan pengetahuan teknis epidemiologi dasar, sehingga Desa Siaga tersebut menjadi fokus pemberdayaan masyarakat.



Sinergi dengan Departemen lain adalah mutlak, karena suksesnya kinerja suatu Departemen dinilai seberapa jauh dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan Departemen/Lembaga lain tersebut.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan atas upaya-upaya Direktorat Jenderal Peternakan yang telah melakukan kerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penyelenggaraan Survei Peternakan Nasional 2006. Hasil kerjasama ini akan terus mendorong perstatistikan peternakan menjadi bagian dari sistem perstatistikan nasional sehingga hasilnya dapat lebih dipercaya lagi oleh semua pihak.

**Saudara Sekalian yang saya hormati,**

Demikian pokok-pokok arahan saya, saya berharap bahwa Rakorteknas ini dapat menghasilkan *output* dan manfaat yang optimal dan benar-benar dapat dijadikan *input* penting kebijakan selanjutnya. Dalam Rakorteknas ini harus lebih banyak difokuskan kepada hasil-hasil pembangunan peternakan atau evaluasinya, bukan semata-mata sosialisasi kebijakan. Dalam sosialisasi Unit Pengendali dan Pemberantasan AI atau sosialisasi Sistem Perbibitan Ternak Nasional harus lebih banyak dibahas dan



dicarikan solusi-solusinya atas permasalahan yang muncul. Kepada seluruh peserta Rakorteknas diharapkan dapat mendiskusikan beberapa hal penting yang telah saya sampaikan tersebut.

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, Rakorteknas Direktorat Jenderal Peternakan Tahun 2006 ini saya nyatakan dibuka. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**MENTERI PERTANIAN RI**

**Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI  
PADA  
SEMINAR SEHARI DALAM RANGKA BULAN MUTU  
NASIONAL  
DEPARTEMEN PERTANIAN 2006**

**JAKARTA, 29 NOVEMBER 2006**

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh***

**Yang terhormat,**

**Para Pejabat Eselon 1 di lingkup Departemen Pertanian,  
Para pembicara dan peserta seminar serta hadirin yang  
berbahagia**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, sehingga dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal'afiat untuk mengikuti Seminar sehari dalam rangka Bulan Mutu pada hari ini.



Saya menyambut gembira atas diselenggarakannya kegiatan ini, karena melalui forum seperti ini yang diikuti oleh berbagai unsur terkait, dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat bagi kita semua untuk bersama-sama menyatukan pandangan yang berkaitan dengan masalah mutu dan produktivitas dalam upaya peningkatan kinerja kita bersama.

***Saudara-saudara peserta seminar yang berbahagia,***

Kegiatan seminar pada hari ini tanggal 29 November 2006, merupakan rangkaian kegiatan dalam Bulan Mutu Nasional yang dikoordinasikan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN), yang penyelenggaraannya dilakukan pada bulan November setiap tahunnya.

Seminar Bulan Mutu kali ini telah memilih tema *“Membangun Mutu Dan Daya Saing Pertanian Dalam Penyediaan Supply Bahan Baku Industri Pertanian”*. Tema tersebut sangat strategis bagi pembangunan di sektor pertanian, mengingat aspek mutu sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan daya saing produk yang dihasilkan. Tiga hal utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan daya saing dapat disebutkan disini yaitu : efisiensi, produktivitas dan mutu.

Pada kesempatan ini juga diadakan pameran produk



pertanian dan pemberian penghargaan kepada lembaga sertifikasi atau laboratorium penguji lingkup pertanian yang telah terakreditasi, pelaku usaha yang telah menerapkan sistem jaminan mutu HACCP, kelompok tani yang menerapkan GAP dan pembina mutu yang berhasil membina pelaku usaha dalam penerapan sistem jaminan mutu.

***Saudara-Saudara peserta seminar yang berbahagia,***

Era globalisasi makin dirasakan dan harus dihadapi oleh setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Sejalan dengan itu Indonesia telah menetapkan pembangunan industrifusaha di semua sektor yang diarahkan untuk kemandirian perekonomian, meningkatkan efisiensi dan produktivitas masyarakat dalam menghasilkan produk atau barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah.

Dalam hubungan ini, budaya standar dalam membangun industri dan usaha yang kompetitif dalam era perdagangan bebas ini mutlak untuk dilaksanakan. Persaingan yang sangat ketat, dalam memasuki perdagangan bebas tidak dapat dihindari, oleh sebab itu upaya antisipasi harus dilakukan agar dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor Indonesia di pasar Internasional.



### ***Saudara-saudara yang berbahagia***

Sebagaimana diketahui bahwa dalam era globalisasi saat ini, dengan disepakatinya perjanjian GATT putaran Uruguay-WTO telah membawa dampak yang besar terhadap sistem perdagangan dunia yang mengandalkan tingkat persaingan yang tinggi serta menekankan pada masalah efisiensi, produktivitas dan mutu.

Pelaksanaan seminar ini dirasakan sangat tepat karena sejalan dengan upaya pemerintah untuk terus meningkatkan posisi perdagangan produk pertanian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu saya mengharapkan agar seminar ini dapat membuka wawasan dan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

### ***Saudara-saudara peserta seminar yang berbahagia,***

Pada kurun waktu terakhir ini, orientasi pendekatan pembangunan pertanian telah bergeser dari orientasi produksi ke orientasi pasar melalui pendekatan sistem agribisnis, yang dalam hal ini mutu menjadi salah satu simpul kritis dalam rangkaian sistem agribisnis. Hal ini berarti di dalam memacu pembangunan pertanian, aspek mutu produk merupakan tuntutan yang mendesak.



Sementara itu sebagaimana disebutkan terdahulu dalam memasuki era globalisasi, tidak dapat dihindari bahwa sektor pertanian akan menghadapi persaingan yang sangat ketat. Apabila pengaruh era tersebut tidak dapat diantisipasi, maka tidak mustahil akan berakibat pada menurunnya daya saing kita dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditi pertanian Indonesia yang dipasarkan ke negara-negara mitra dagang.

Masalah mutu produk nampaknya masih menjadi kendala bagi pemasaran hasil pertanian kita di pasaran internasional karena konsumen di luar negeri cenderung menuntut persyaratan standar mutu yang lebih baik. Dalam hubungan ini, tantangan aspek mutu di sektor pertanian perlu diikuti dengan memantapkan standardisasi pada semua lini kegiatan pertanian, sesuai dengan dinamika pasar di tingkat internasional. Kita dapat mengatakan bahwa masalah mutu dan efisiensi merupakan kata kunci utama daya saing komoditi pertanian.

Disadari bahwa masalah mutu tidak terlepas dari pelaksanaan Sistem Standardiasi Nasional secara umum, dan Sistem Standardisasi Pertanian (SSP) khususnya, menjadi tanggung jawab kita bersama mulai dari perumusan, penerapan, pembinaan dan pengawasan, akreditasi sampai pada kerjasama



dan harmonisasi standard. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengajak Saudara sekalian untuk bersama-sama memahami secara benar kegiatan standardisasi dan akreditasi yang akan melibatkan unsur-unsur pemerintah maupun swasta serta masyarakat pertanian di semua lini pembangunan.

### ***Saudara-saudara peserta seminar yang berbahagia***

Di dalam perjanjian GATT terdapat perjanjian *Technical Barrier to Trade* (TBT) dan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) yang sangat erat kaitannya dengan ketentuan-ketentuan standar, ketentuan perkarantinaan dan keamanan pangan yang dalam penerapannya harus memenuhi ketentuan yang telah disepakati yaitu : transparan, “fair” dan tidak diskriminatif, resiprokal serta dilandasi dengan kajian ilmiah bagi seluruh negara anggota. Ini berarti dalam pelaksanaan perjanjian tersebut semua negara yang telah sepakat dengan perjanjian WTO tidak diperkenankan menerapkan standar ganda atau peraturan yang berbeda terhadap komoditi impor maupun lokal.

Dalam hubungan ini untuk menyiapkan peraturan dan ketentuan yang berkaitan dengan TBT dan SPS kiranya perlu mempertimbangkan kondisi dalam negeri dengan tidak mengorbankan kepentingan produsen maupun konsumen.



***Saudara peserta seminar yang saya hormati,***

Seperti telah diketahui bersama, persyaratan mutu produk yang dikaitkan kepada perkarantinaan dan keamanan pangan ditentukan oleh pemerintah. Penentuan standar mutu ini dituangkan dalam peraturan pemerintah, hal ini berbeda dengan persyaratan mutu lainnya, seperti persyaratan yang menyangkut kenampakan atau *appearance* (misalnya warna, berat dan ukuran suatu produk) yang lebih banyak ditentukan oleh kesepakatan antara pembeli dan penjual.

Oleh karena itu standar mutu produk yang berkaitan dengan SPS tersebut merupakan suatu “keharusan” yang harus dipenuhi oleh pelaku agribisnis yang akan melakukan transaksi dagang dengan mitra bisnisnya. Apabila persyaratan standar mutu tersebut tidak dipenuhi oleh pelaku agribisnis, maka terpaksa komoditi tersebut ditahan atau ditolak, atau dikenakan suatu “denda” tertentu.

Persyaratan mutu dan SPS dari suatu negara, terutama negara maju akan selalu berkembang, mengikuti permintaan konsumennya. Saat ini kita sering mendengar permintaan negara tertentu (Malaysia, singapura) akan produk sayuran yang diimpor dengan ketentuan bebas terhadap kandungan residu pestisida. Demikian pula pasar tertentu Uni Eropa, membutuhkan produk



berasal dari *organic farming* dan sebagian pasar menghendaki produk yang ramah lingkungan. Dengan demikian, apabila kita akan meningkatkan ekspor hasil pertanian, maka persyaratan mutu dan SPS yang selalu berkembang harus diikuti, dicermati dan dipenuhi, sesuai dengan permintaan pasarnya. Tanpa memenuhi persyaratan mutu dan SPS ini mustahil pelaku agribisnis dapat memenuhi kebutuhan konsumen lebih-lebih menembus pasar ekspor.

***Saudara sekalian yang saya hormati,***

Saya berpendapat, bahwa seminar ini sangat penting bagi semua pihak baik institusi pemerintah, asosiasi, perguruan tinggi dan konsumen, maupun bagi para pelaku agribisnis yang terlibat langsung. Melalui apresiasi ini diharapkan dapat diperoleh informasi dan rumusan strategi yang tepat dalam membangun industri dan usaha kecil dan menengah yang kompetitif dalam era perdagangan bebas melalui budaya standar. Melalui forum ini saya menghimbau para pelaku agribisnis untuk lebih menekuni, mencermati dan memenuhi persyaratan mutu untuk dapat menangkap kebutuhan konsumen dan meningkatkan ekspor kita di masa depan.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Saya percaya bahwa seminar ini akan dapat lebih



membuka wawasan kita terhadap perkembangan tuntutan persyaratan konsumen dan perdagangan internasional dimana kita termasuk salah satu di dalamnya. Dan saya mengucapkan selamat kepada stakeholder terkait, lembaga sertifikasi laboratorium pengujian, terutama pelaku usaha asosiasi yang menunjukkan komitmennya dalam pemenuhan kesesuaian terhadap persyaratan standar terkait.

Akhirnya dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim*, seminar sehari Bulan Mutu Nasional Departemen Pertanian tahun 2006 dengan tema “*Membangun Mutu Dan Daya Saing Pertanian Dalam Penyediaan Supply Bahan Baku Industri Pertanian*” saya nyatakan dengan resmi dibuka.

**Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.**

**Jakarta, 29 November 2006**  
**MENTERI PERTANIAN RI,**

**DR. Ir. Anton Apriyantono,MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**ARAHAN MENTERI PERTANIAN**  
**Pada**  
**PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL MEKANISASI**  
**PERTANIAN DAN**  
**KONGRES LUAR BIASA PERTETA**  
**Bogor, 29 November 2006**

**Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,**

**Yang terhormat:**

- . Para Pejabat Eselon I,**
- . Para Peserta Seminar Mekanisasi Pertanian dan Kongres Luar Biasa Perteta serta hadirin yang saya hormati**

Pada hari ini saya sangat berbahagia karena atas Rakhmat dan Karunia Allah SWT, kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat-walafiat dan sejahtera pada acara pembukaan Seminar Nasional Mekanisasi Pertanian dan Kongres Luar Biasa Perhimpunan Teknik Pertanian (PERTETA), yang sekaligus dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari pangan Se-dunia ke - 26 yang dipusatkan di Makasar, Sulawesi Selatan pada



tanggal 26 - 29 November 2006. Saya sangat gembira berada di tengah-tengah Saudara-saudara, karena dapat langsung bertatap muka dan berbicara dengan berbagai komponen pelaku agribisnis alsintan, peneliti, perekayasa, penyuluh, ilmuwan, serta pemerhati mekanisasi pertanian. Saya juga berbahagia dapat bertemu dengan para anggota Perhimpunan Teknik Pertanian (PERTETA) yang akan melakukan kongres luar biasa serta para anggota Asosiasi Pengusaha Alat dan Mesin Pertanian yang ikut berpartisipasi pada acara seminar ini.

Acara ini saya pandang sangat penting karena dalam kondisi beberapa waktu yang lalu banyak terjadi musibah dan sampai sekarang masih dalam tahap pemulihan di beberapa daerah di negara kita, ternyata kita tetap mampu menggalang aktivitas dan kerjasama yang sangat baik dengan berbagai pihak, untuk berprestasi dan berkarya dalam bidang mekanisasi pertanian.

**Hadirin yang saya hormati,**

Seminar nasional mekanisasi pertanian yang mengambil tema ***Bio-energi dan Mekanisasi Pertanian untuk Mendukung Pembangunan Industri Pertanian*** mempunyai posisi sangat penting karena kita ketahui bersama bahwa budidaya pertanian secara modern selalu menggunakan masukan energi dan



teknologi mekanisasi untuk mencapai produksi dan kualitas hasil yang tinggi. Industri bio-energi perlu dipacu perkembangannya karena ketersediaan energi fosil yang makin terbatas. Energi terbarukan (*renewable energy*) pada dekade terakhir ini makin banyak diperbincangkan, terutama dalam menghadapi krisis energi dimana minyak bumi makin terbatas jumlah dan eksplorasinya. Kita harus memahami dan mempertimbangkan bahwa kelangkaan minyak bumi akan berdampak pada sektor industri, yang akhirnya akan mempengaruhi perekonomian nasional.

Disamping itu minyak bumi menghasilkan sumber polutan yang cukup besar terutama emisi CO<sub>2</sub> dan akhirnya akan berpengaruh pada pemanasan bumi (*global warning*). Efek pemanasan global tidak hanya berpengaruh kepada iklim dan cuaca saja, tapi juga kepada kesehatan manusia. Karena itu penelitian dan pengembangan energi terbarukan (gas-bio, bio-diesel dan bio-fuel) yang mengarah ke industri menjadi sangat penting bagi kemajuan IPTEK terutama untuk kesejahteraan masyarakat. Demikian juga dengan mekanisasi pertanian yang mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis, dalam peningkatan produktivitas, efisiensi sumber daya, peningkatan kualitas dan nilai tambah hasil pertanian serta pertanian maju. Sekaligus dengan penerapan mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan bekerja di sektor pertanian.



Peningkatan produksi dan kualitas hasil pertanian untuk daya saing dan pengembangan agribisnis memerlukan dukungan input mekanisasi pertanian pada setiap subsistemnya, mulai dari penyedia input produksi sampai dengan pemasaran. Penerapan mekanisasi pertanian harus ditumbuh-kembangkan sepadan dengan lingkungan bio-fisik lahan, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian dan perekayasaan sangat diperlukan untuk menghasilkan inovasi di bidang mekanisasi khususnya alat mesin pertanian.

**Saudara - Saudara sekalian yang saya hormati,**

Potensi industri alat dan mesin pertanian harus dipacu untuk menghasilkan alsintan berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat, melalui suatu kerja sama yang baik antara Badan Litbang Pertanian dan fabrikasi alsintan serta para pengguna alsintan petani. Kemampuan para petani untuk menggunakan alsintan juga harus ditumbuh-kembangkan melalui pemberdayaan masyarakat berupa pemihakan, penguatan dan pendampingan secara berkelanjutan. Pemberdayaan berarti juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya agar mereka mampu mengakselerasi teknologi yang memberikan peluang tinggi dalam meningkatkan produktivitas dan nilai tambah.



Penguatan organisasi petani dan penyuluhan serta Usaha Jasa Pelayanan Alsintan (UPJA) merupakan hal yang sangat penting dalam hal membangun agro-industri dan agribisnis, khususnya dalam penerapan alat-mesin pertanian. Dengan semangat desentralisasi, di setiap daerah perlu dikembangkan kelembagaan dan organisasi petani untuk meningkatkan posisi tawar mereka. Oleh karenanya pengembangan kelembagaan tersebut harus lebih kita dorong agar benar-benar mampu memberikan sumbangan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani dan nelayan.

**Para Peserta Seminar yang saya hormati,**

Mekanisasi pertanian merupakan input teknologi tinggi dalam usahatani yang di Indonesia umumnya memiliki skala usaha yang kecil, tersebar dan sebagian besar masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga atau subsisten.

Walaupun beberapa kegiatan usahatani terutama pengolahan tanah, pengairan, panen dan pascapanen serta pengolahan hasil telah menggunakan teknologi mekanisasi pertanian, namun laju penerapan teknologi mekanisasi pertanian di Indonesia sangat lamban dibanding dengan Thailand dan Vietnam. Untuk mempercepat pengembangan mekanisasi pertanian di Indonesia diperlukan strategi pengembangan berkelanjutan.



Konsep pengembangan mekanisasi pertanian selektif dan konsep kesepadanan tingkat teknologi mekanisasi pertanian yang diwujudkan dalam Model Mekanisasi Selektif dan Atlas Arah untuk Seleksi Tingkat Teknologi Mekanisasi Pertanian pada suatu wilayah pengembangan perlu disempurnakan karena konsep selektif diarahkan hanya kepada pemilihan tingkat teknologi saja. Karena banyak kasus pengembangan mekanisasi pertanian yang *“premature”* sebelum mencapai stabilitas tertentu tidak hanya pada wilayah yang belum intensif karena adanya keseragaman kebijakan dan pelaksanaan pengembangan, tetapi juga pada wilayah yang sudah maju tetapi dibiarkan berkembang tanpa pilar pendukung yang kuat.

Dengan mempertimbangkan sejarah perkembangan mekanisasi pertanian dan kondisi lingkungan strategis di Indonesia, maka pendekatan yang bisa dilakukan kedepan adalah ***“pengembangan mekanisasi pertanian holistik dan progresif”***. Pendekatan ***holistik*** mengandung makna bahwa pengembangan mekanisasi pertanian dilakukan dalam suatu sistem yang holistik secara terpadu dan sinergi baik teknologi maupun prasarana dan kelembagaan penunjangnya. pendekatan ***progresif*** mengandung makna bahwa pengembangan mekanisasi pertanian dilakukan secara proaktif kearah kemajuan dengan mengikutsertakan partisipasi aktif berbagai pihak terkait terutama petani, pengusaha dan pemerintah. Dengan demikian, pihak yang terlibat akan



merasa memperoleh manfaat sehingga akan terjalin kerjasama dan rasa kebersamaan untuk saling berupaya mendukung keberhasilan pengembangan mekanisasi pertanian.

Sejalan dengan pendekatan pengembangan, maka strategi yang dapat digunakan dalam mempercepat pengembangan mekanisasi pertanian guna mendukung agroindustri adalah strategi *selektif dan partisipatif*. Strategi *selektif* bermakna bahwa teknologi mekanisasi pertanian yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi agroekosistem wilayah pengembangan. *Partisipatif* dimaksudkan bahwa pelaksanaan pengembangannya dilakukan dengan mengikutsertakan partisipasi aktif masyarakat pelaku agribisnis. Strategi ini dikenal dengan strategi akar rumput (*grass root strategy*) yang bertumpu pada pengguna, produsen dan industri terkait, lembaga keuangan dan perbankan serta lembaga penelitian. Karena itulah, strategi akar-rumput dengan menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat menjadi sangat penting.

### **Hadirin sekalian,**

Beragamnya kondisi wilayah khususnya biofisik lahan, sosial ekonomi petani di Indonesia, seperti pemilikan luas lahan, pemodalan, tingkat pendidikan dan ketrampilan petani serta prasarana dan kelembagaan penunjang menuntut kehati-hatian



dalam menentukan kebijakan terkait dengan jenis dan tingkat teknologi serta pola pengembangan mekanisasi pertanian yang akan diterapkan. Pemilihan jenis dan tingkat teknologi mekanisasi perlu disesuaikan dengan kondisi wilayah dan diikuti dengan pengembangan dan perbaikan infrastruktur serta kelembagaan pendukung dan sistem usahatani petaninya. Infrastruktur dan kelembagaan pendukung terutama jalan usahatani dan bengkel. Serta lembaga pelayanan jasa perlu disiapkan bersamaan dengan penerapan mekanisasi pertanian. Sistem usahatani petani yang umumnya masih subsistem dan tradisional perlu ditingkatkan agar pengembangan mekanisasi pertanian di Indonesia dapat lebih efisien dan berkelanjutan.

Untuk menunjang pengembangan mekanisasi pertanian yang lebih terarah, efektif dan efisien, Departemen Pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 391j/Kptsj/Ot.160/j.2006 telah membentuk Komisi Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Tugas utama Komisi adalah : (1) menyiapkan bahan perumusan kebijakan dan strategi pengembangan mekanisasi pertanian guna mendukung pembangunan pertanian di Indonesia, dan (2) memberi saran dan pertimbangan kepada Menteri Pertanian sebagai bahan pengambilan keputusan mengenai kebijakan dan strategi pengembangan mekanisasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia.



Saya harapkan Komisi ini dapat segera menjalankan tugasnya dengan baik sehingga dapat membantu menyusun alternatif kebijakan mekanisasi pertanian yang dapat mendorong pencapaian sasaran pembangunan pertanian.

### **Hadirin yang berbahagia,**

Saya sangat menghargai kerja sarna antara Baadan Litbang Pertanian melalui Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian dengan Fakultas Teknologi Pertanian-IPB, Perhimpunan Teknik Pertanian (PERTETA) dan Asosiasi Pengusaha Alat Mesin Pertanian (ALSINTAN). Kerja sarna ini hendaknya dapat kita tingkatkan agar mencakup juga bidang yang sangat esensial terutama untuk mengembangkan teknologi alsintan yang dibutuhkan masyarakat.

Saya mengajak kepada jajaran Badan Litbang Pertanian, untuk berpikir dan bekerja lebih keras lagi. Kita harus tingkatkan pengabdian kita kepada bangsa ini, bergandeng tangan dengan seluruh pelaku pembangunan pertanian, peneliti, perekayasa, pakar, pengusaha, pelaku agribisnis, petani untuk bersama-sama, bahu membahu membangun daya saing produk-produk pertanian yang kita hasilkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.



Pada kesempatan ini, saya menyampaikan selamat kepada Saudara-Saudara sekalian atas penyelenggaraan seminar nasional mekanisasi pertanian, dan selamat berkongres luar biasa kepada para anggota PERTETA, semoga diridhoi oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Akhirnya dengan memohon ridlo dari Allah SWT, dengan mengucapkan “**Bismillahirrahmannirrahim**”, Seminar Nasional Mekanisasi Pertanian dan Kongres Luar Biasa PERTETA, saya buka secara resmi.

**Wassalaamu’alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,**

**Menteri Pertanian,**

**Dr. Ir. ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**Sambutan Menteri Pertanian/  
Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan  
Pada  
Acara Pertemuan Bupati  
Dalam Rangka Penanganan Kerawanan Pangan  
Di Jakarta, 4- 5 Desember 2006**

*Assalamu'alaikum WarahmatulJahi Wabarakatuh ;*

*Yang saya hormati ;*

Para Bupati dan Walikota dari 40 Kabupaten/Kotamadya yang daerahnya termasuk rawan pangan

Para Pembicara dari instansi terkait

Para Kepala Badan Ketahanan Pangan Propinsi

Para Kepala Dinas Pertanian, dan hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga pada hari ini kita bisa bertemu dalam rangka konsolidasi Penanganan Kerawanan Pangan.



Selamat datang dan terima kasih atas kehadiran para peserta “Pertemuan Konsolidasi Penanganan Kerawanan Pangan”, Khusus Acara ini saya anggap sangat penting dan strategis, karena apa yang akan dibicarakan dan dibahas nantinya adalah masalah yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, yaitu bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat bisa selalu terpenuhi. Hal ini sangat penting, karena pemenuhan pangan untuk dapat hidup sehat dan aktif bagi setiap individu merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus dipenuhi.

***Para Bupati, Walikota dan hadirin yang saya hormati,***

Sebagaimana kita ketahui bahwa, salah satu masalah pangan yang harus ditangani dalam pemantapan pembangunan ketahanan pangan baik regional maupun nasional adalah masih adanya sekelompok masyarakat di beberapa daerah yang mengalami kerawanan pangan. Masalah kerawanan pangan tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena jika tidak segera ditangani dapat berimplikasi pada terjadinya gizi kurang dan gizi buruk yang akhirnya tidak saja mengganggu proses pertumbuhan dan pembangunan sumber daya manusia, juga dapat mempengaruhi pembangunan sektor lain seperti sosial, politik, ekonomi, bahkan ketahanan negara.

Mengingat pentingnya penanganan masalah kerawanan pangan,



maka dalam mengatasinya harus ditangani secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sektor terkait lain sesuai dengan permasalahan yang dialami masing-masing daerah. Dengan demikian, diharapkan berbagai permasalahan yang menyebabkan timbulnya kerawanan pangan dapat diatasi secara seksama.

***Para Bupati, Walikota dan hadirin yang saya hormati,***

Kalau kita membuka dan menyimak Peta Kerawanan Pangan yang disusun Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian dan *World Food Program*, ternyata di Indonesia masih terdapat 100 kabupaten/kotamadya rawan pangan.

Penetapan daerah rawan pangan tersebut dilakukan melalui proses analisis dengan menggunakan 10 indikator yang tercakup dalam 3 dimensi kerawanan pangan kronis, yaitu Aspek Ketersediaan Pangan, Aspek Akses Terhadap Pangan dan Matapencaharian serta Aspek Kesehatan dan Gizi.

Ketiga dimensi tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya kerawanan pangan yang bersifat kronis dan memerlukan penanganan jangka panjang.

Selanjutnya, jika kita perhatikan lebih jauh, ternyata ada lima masalah utama penyebab kerawanan pangan, yaitu ketersediaan



pangan yang tidak seimbang dengan kebutuhan, faktor kemiskinan dan daya beli, distribusi pangan yang terganggu, pengetahuan masalah gizi dan sebagainya.

Masih adanya daerah yang mengalami kerawanan pangan tersebut tentu sangat memprihatinkan dan harus menjadi tugas kita bersama, khususnya para pimpinan daerah untuk mengatasi kerawanan pangan tersebut secara bersungguh-sungguh.

Berdasarkan Peta Kerawanan Pangan, dari 100 kabupaten/kotamadya rawan pangan, pemerintah telah bertekad untuk mengatasi kerawanan pangan tersebut secara optimal. Untuk itu, saya meminta komitmen para pimpinan daerah untuk memprioritaskan pembangunan ketahanan pangan umumnya dan khususnya dalam menangani kerawanan pangan.

Hal ini perlu saya ingatkan, karena dalam Sidang Dewan Ketahanan Pangan Regional tahun 2006 di tiga wilayah, para Bupati dan Walikota selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan di daerah masing-masing telah membuat komitmen yang antara lain berisi upaya mencegah dan menangani kerawanan pangandan gizi melalui :

Pengembangan peta kerawanan pangan hingga tingkat desa/kelurahan, dan pelatihan bagi aparat Kabupaten/Kota.  
Peningkatan pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi



(SKPG), dan penanganan rawan pangan dan gizi dengan melibatkan instansi terkait.

Peningkatan peran serta kelembagaan masyarakat, antara lain Kelompok Tani, Tim Penggerak PKK dan Posyandu. Pelaksanaan tanggap darurat, penanganan kerawanan pangan serta penanggulangan kelaparan dan gizi buruk.

Pemberdayaan rumah tangga miskin dan rawan pangan melalui pelaksanaan Desa Mandiri Pangan.

Dalam upaya mencegah dan menanggulangi kerawanan pangan, menu rut saya tidak cukup hanya melakukan komitmen, tetapi komitmen tersebut harus benar-benar dapat diimplementasikan di lapangan. Untuk itu, saya meminta kepada para Bupati/Walikota agar dalam menangani kerawanan pangan selain dapat mengoptimalkan peran Dewan Ketahanan Pangan, juga meningkatkan kinerja pelaksanaan SKPG yang dikoordinasikan oleh Pokjaffim di dalam wadah Dewan Ketahanan Pangan, sehingga jika ada gejala dini kerawanan pangan dan gizi dapat diantisipasi dan diatasi secepatnya.

***Para Bupati, Walikota dan hadirin yang saya hormati,***

Pada kesempatan ini saya sangat bergembira bisa bertemu dengan saudara-saudara untuk bersama-sama membicarakan dan mencari solusi penanganan kerawanan pangan dengan



sebaik-baiknya.

Menurut Panitia Penyelenggara, saat ini telah hadir 40 bupati atau yang mewakili, yang daerahnya termasuk rawan pangan prioritas 3. Pertemuan yang sama yang dihadiri 60 Bupati yang daerahnya rawan pangan prioritas 1 (30 kabupaten) dan prioritas 2 (30 kabupaten) juga sudah dilakukan, yaitu pada bulan Maret 2006 lalu di Surabaya.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, dalam kesempatan ini saya mengharapkan para Bupati/Walikota selaku pimpinan daerah mempunyai komitmen tinggi dalam pembangunan ketahanan pangan umumnya, khususnya dalam mengatasi kerawanan pangan dan gizi.

Untuk itu, para pimpinan daerah diharapkan dapat mengkoordinasikan dan mensinergikan berbagai instansi dan perangkat di daerahnya untuk bersama-sama mengatasi masalah kerawanan pangan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam hal ini, kelembagaan *Dewan Ketahanan Pangan* di daerah yang diketuai oleh Bupati hendaknya dapat didayagunakan dan berperan aktif untuk menjadi motor penggerak penanganan kerawanan pangan di daerah.

Pemerintah menyadari, bahwa untuk mengatasi masalah kerawanan pangan bukanlah pekerjaan mudah karena



permasalahannya cukup kompleks. Untuk itu, dalam penanganannya selain memerlukan koordinasi yang kuat juga memerlukan sumberdaya dan pendanaan yang memadai, sehingga bisa mengatasi masalah yang dihadapi.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam keterbatasannya pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk penanganan kerawanan pangan terhadap 100 kabupaten/kotamadya rawan pangan melalui *Dana Alokasi Khusus (DAK)*. Untuk itu, saya mengharapkan agar DAK ini benar-benar telah dan akan digunakan untuk kegiatan pencegahan dan penanggulangan kerawanan pangan sesuai peruntukannya, sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan masyarakat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan keterbatasan pembiayaan pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi kerawanan pangan, saya berharap selain melalui Dana Alokasi Khusus, para bupati juga mengharapkan kepada para Bupati/Walikota agar dapat mengalokasikan APBD untuk penanganan kerawanan pangan tersebut. Hal ini sangat penting, mengingat kompleksnya permasalahan yang harus diatasi dalam penanganan kerawanan pangan.

***Para Bupati, Walikota dan hadirin yang saya hormati :***



Dalam kesempatan yang baik ini, saya ingin mengingatkan agar dalam pencegahan dan penanggulangan kerawanan pangan, gunakanlah instrument SKPG (Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi) dalam menangani masalah kerawanan pangan, karena melalui SKPG penanganan kerawanan bisa lebih efektif untuk diatasi. Untuk itu, kelembagaan SKPG saya harapkan bisa direvitalisasi sesuai dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi sekarang ini.

Demikian sambutan saya. Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* Pertemuan Bupati Dalam Rangka Penanganan Kerawanan Pangan ini, secara resmi saya buka.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**Jakarta, 4 Desember 2006**  
**MENTERI PERTANIAN//**  
**KETUA HARIAN DEWAN**  
**KETAHANAN PANGAN**

**ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**PENGARAHAN MENTERI PERTANIAN RI  
PADA  
ACARA SEMINAR “BIOENERGI : PROSPEK BISNIS DAN  
PELUANG INVESTASINYA” DI HOTEL GRAN MELIA,  
JAKARTA**

**JAKARTA, 6 DESEMBER 2006**

**Saudara-saudara peserta seminar, nara sumber, undangan  
dan hadirin yang saya hormati.**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya sehingga kita dapat berkumpul dalam rangka Seminar Sehari bertajuk “Bioenergi : Prospek Bisnis dan Peluang Investasi” di Hotel Gran Melia, Jakarta, yang diselenggarakan oleh PT. Wahyu Promocitra bekerja sama dengan Departemen Pertanian.



**Saudara-saudara yang saya hormati;**

Tidak ada kata terlambat dalam melakukan sesuatu yang baik. Walaupun Seminar tentang Bioenergi di Indonesia sudah beberapa kali dilaksanakan baik secara terbatas maupun secara luas, tetapi dalam rangka menggali suatu masukan, saran dan atau solusi mengenai pengembangan bioenergi saya berpendapat bahwa seminar sehari ini masih dapat memberikan kontribusi informasi dan komunikasi antara para pihak yang tertarik dengan pengembangan bioenergi di Indonesia. Hal ini dapat ditinjau dalam tiga aspek. **Pertama**, peringatan dari para pakar energi bahwa Indonesia akan mengalami krisis sumber energi fosil dalam waktu sekitar 10 tahun mendatang, sehingga sudah sangat mendesak perlunya mengembangkan sumber energi terbarukan antara lain bioenergi, dan Indonesia memiliki potensi sangat besar dalam mengembangkannya melalui agribisnis berbasis tanaman penghasil bioenergi dan industri pengolahannya. **Kedua**, Investasi mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi termasuk investasi pada sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian yang bersifat padat karya dapat membuka peluang penyerapan tenaga kerja di pedesaan, mengurangi urbanisasi, memperbaiki mutu lingkungan hidup dan sekaligus dapat mendorong terwujudnya desa mandiri energi sebagaimana yang telah menjadi cita-cita kita bersama. **Ketiga**,



Mulai tahun 2006 Indonesia telah bertekad untuk mempercepat pengembangan dan perluasan usaha berbasis tanaman penghasil bahan baku bioenergi. Pengembangan komoditas tersebut merupakan respon terhadap kenaikan harga minyak dunia yang sangat tajam serta mengantisipasi kekurangan cadangan minyak di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden (INPRES) No.1 Tahun 2006 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Biofuel sebagai Bahan Bakar Alternatif. Hal ini merupakan komitmen pemerintah yang perlu didukung oleh seluruh komponen sehingga menjadi peluang bisnis yang cukup menjanjikan didukung pula dengan pemanfaatan sumber daya alam yang belum maksimal dan Indonesia kaya akan tanaman yang dapat dijadikan bahan baku bioenergi.

**Peserta seminar yang saya hormati,**

Pembangunan sektor pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kesejahteraan para pelakunya. Salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan tersebut adalah dengan menciptakan dan meningkatkan sebesar-besar nilai tambah. Berkaitan dengan nilai tambah, saya sering mengemukakan bahwa motor penggerak sektor agribisnis harus diubah dari usahatani kepada industri pengolahan dan pemasaran hasil (agroindustri). Hal tersebut



didasari oleh alasan-alasan: **Pertama**, agroindustri mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (kompetitif) yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia. Apabila kita hanya mengandalkan komoditas pertanian primer, kita akan senantiasa berperan sebagai “*price taker*” (penerima harga) khususnya dalam pasar internasional seperti yang selama ini kita rasakan. **Kedua**, agroindustri mampu menciptakan dan menahan nilai tambah sebesar mungkin serta mendiversifikasi produk dengan mengakomodir preferensi konsumen baik yang berkembang di dalam negeri maupun internasional. Selain itu jaminan pemasaran dan kepastian harga penjualan yang lebih menarik dapat mendorong minat masyarakat untuk mengembangkan tanaman tersebut.

Untuk mewujudkan pemikiran tersebut diatas, kita memerlukan rekayasa kelembagaan yang jelas tahapannya. Organisasi ekonomi petani perlu kita dorong untuk bertumbuh dan berkembang di dalam cluster-cluster sentra industri bioenergi. Pemerintah daerah perlu berperan aktif mengembangkan organisasi ekonomi petani ini, disamping penyediaan infrastruktur, fasilitas pembiayaan serta tata hubungan sinergi antara investor dan lembaga ekonomi untuk petani. Pemerintah Daerah juga perlu membantu mempercepat diseminasi iptek di bidang industri bioenergi sejak dari sub sistem hulu seperti ketersediaan bibit



bermutu, pupuk organik dan anorganik, mekanisasi pra panen hingga ke sub sistem yang lebih hilir seperti industri pengolahan, jaringan pasar dan jasa.

**Saudara hadirin yang saya hormati;**

Beberapa komoditas pertanian yang telah siap untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan bakar nabati saat ini antara lain: kelapa sawit, jarak pagar, kelapa sebagai penghasil biodiesel untuk substitusi solar, serta tebu, ubi kayu, jagung, sorgum sebagai penghasil bioethanol untuk substitusi premium. Potensi minyak goreng bekas pakaipun perlu dipertimbangkan. Kebijakan pengembangan tanaman bioenergi baru dikeluarkan pada awal tahun 2006, oleh karena itu pemanfaatan bionergi sebagai sumber energi alternative dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan *blueprint* Pengelolaan Energi Nasional, pemanfaatan biodiesel sebagai sumber energi alternatif pada tahun 2010 sebesar 2% atau 720 ribu kilo liter dari kebutuhan solar sebesar 15,73 juta kilo liter, namun demikian dengan pertimbangan kesiapan penyediaan bahan baku, teknologi, bahan tanaman dan memperhitungkan pemenuhan bahan bakar rumah tangga dan industri pertanian di pedesaan, maka masih terbuka peluang untuk memproyeksi ulang sasaran blue part tersebut. Sementara itu kebutuhan premium untuk transportasi dengan asumsi pertumbuhan 7% per tahun, maka pada tahun 2010 menjadi 22,51



juta kilo liter. Seperti halnya biodiesel substitusi solar, dengan dasar bahwa tanaman penghasil bioethanol adalah tanaman semusim (ubi kayu, sorgum dan tebu) dan teknologinya telah dikuasai, penyediaan bio-ethanol berpeluang untuk diproyeksikan lebih tinggi, yaitu 10% dari total kebutuhan premium.

Apabila realisasi substitusi BBN dapat diwujudkan lebih tinggi daripada target, selain dapat mengurangi pemakaian bahan bakar fosil dalam negeri juga dapat diekspor karena pasar dunia pun sangat terbuka. Dengan demikian peluang investasinya pun menjadi lebih cerah.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan, dengan harapan agar kegiatan Seminar “Bioenergi : Prospek Bisnis dan Peluang Investasi” ini dapat menghasilkan rumusan berupa saran dan solusi serta alternative upaya meningkatkan kemampuan Indonesia dalam penyediaan bahan bakar nabati untuk pemenuhan konsumsi BBM dalam negeri, yang pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku agribisnis terutama para produsen petaninya.

Pada kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan terima



kasih kepada semua pihak yang memungkinkan terlaksananya kegiatan seminar ini, khususnya kepada PT. Wahyu Promocitra selaku *event organizer* Seminar ini, serta para peserta seminar fundangan yang telah berpartisipasi aktif dalam mendukung acara ini. Saya berharap seminar ini dapat menggugah para pemilik modal untuk berinvestasi dalam pengembangan bioenergi baik dalam penyediaan bahan baku bioenergi maupun industri pengolahannya. Saya juga mengharapkan para pelaku usaha Indonesia di bidang agribisnis dapat mengambil peran dalam pengembangan bioenergi dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam penyediaan bahan bakar nabati sebagai substitusi bahan bakar fosil yang semakin menipis.

Saya berharap semoga upaya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya pemenuhan kebutuhan bahan bakar nabati di Indonesia dan dalam mewujudkan Visi Desa Mandiri Energi. Terima kasih.

Billahitaufik wal hidayah,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Jakarta, 6 Desember 2006**

**Menteri Pertanian,**

**Anton Apriyantono**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN  
PADA  
ACARA SEMINAR NASIONAL KELAPA SAWIT 2006  
DI WESTIN RESORT,  
NUSA DUA BALI,  
TANGGAL 7 DESEMBER 2006**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Yang Saya Muliaikan Bapak Wakil Presiden R.I.;  
Yang terhormat Sdr. Ketua dan ara Pengurus GAPKI;  
Yang terhormat Seluruh Anggota GAPKI;  
Para Hadirin sekalian yang berbahagia.

Padakeempatan yang berbahagia ini, marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kita semua dapat bertemu disini pada acara Seminar Nasional Kelapa Sawit Tahun 2006 dengan tema "Kelapa Sawit Sebagai Pilar Pembangunan Perekonomian Nasional" yang diselenggarakan oleh Gabungan pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Tema yang diambil dalam seminar sangat tepat, karena pengembangan komoditi ini terbukti telah mampu



tepat, karena pengembangan komoditi ini terbukti telah mampu menjadi sumber devisa, sumber bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan kesejahteraan petani pekebun, penggerak perekonomian wilayah, serta sebagai sumber energi yang terbarukan.

**Bapak Wakil Presiden dan Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia sudah dimulai sebelum perang dunia ke dua dan dalam bentuk usaha perkebunan besar. Pengembangan perkebunan besar ini telah didukung dengan dana kredit likuiditas Bank Indonesia yaitu seri PBSN I, II dan III. Pola pengembangan kelapa sawit yang melibatkan masyarakat dimulai semenjak tahun 1979, yaitu melalui proyek Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-Bun) yang mendapat bantuan dari Bank Dunia. Kemudian mulai tahun 1986 pengembangan kelapa sawit rakyat dengan pola PIR- Trans dan dilanjutkan dengan KKP A. Saat ini, dari areal kelapa sawit seluas 5,5 juta ha, 35% merupakan perkebunan rakyat sedangkan sisanya 65% merupakan perkebunan besar.

Kalau pada tahun 1980 luas areal dan produksi kelapa sawit 295 ribu ha dan 721 ribu ton, pada tahun 2005 telah meningkat menjadi



5,5 juta ha dengan produksi sekitar 14 juta ton. Demikian pula volume dan nilai ekspor minyak sawit meningkat sangat signifikan, dimana pada tahun 1980 volume ekspor baru mencapai 503 ribu ton dengan nilai ekspor US\$ 254,7 juta, meningkat menjadi 10,36 juta ton senilai US\$ 3,75 milyar pada tahun 2005.

Disamping itu, dari sub-sistem *“on farm”* saja, pengembangan kelapa sawit telah memberikan kesempatan kerja bagi sekitar 2,7 juta tenaga kerja, dan belum termasuk tenaga kerja yang terserap dalam berbagai sub sistem lainnya. Pengembangan kelapa sawit juga secara nyata telah mendorong berkembangnya wilayah-wilayah baru berbasis agribisnis kelapa sawit, seperti di Sumatera dan Kalimantan.

Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan gas rumah kaca seperti (CO<sub>2</sub>) dan mampu menghasilkan O<sub>2</sub> serta jasa eko-wisata.

Dengan semakin terbatasnya minyak bumi, peran minyak sawit menjadi semakin penting sejalan dengan kebijakan nasional untuk pengembangan energi terbarukan, yaitu sebagai bahan baku utama untuk memproduksi biofuel.



Berbagai kemajuan yang telah diperoleh dalam pengembangan tanaman kelapa sawit dan berbagai manfaat yang telah dapat diwujudkan merupakan upaya dari para pelaku agribisnis kelapa sawit, dukungan perbankan, dukungan penelitian dan pengembangan, serta dukungan sarana dan prasarana ekonomi lainnya serta dukungan oleh berbagai instansi/institusi terkait. Para pengusaha kelapa sawit Indonesia yang tergabung dalam GAPKI, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan industri perkelapa sawitan Indonesia.

**Bapak Wakil Presiden dan Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Pada saat ini, dengan produksi sekitar 14 juta ton, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit kedua setelah Malaysia yang produksinya mencapai 15-16 juta ton. Pada saat ini, produksi kedua negara mencapai 85% dari produksi dunia. Diperkirakan dalam waktu dekat, mungkin dalam 2 atau 3 tahun ke depan, produksi minyak sawit Indonesia akan melampaui produksi minyak sawit Malaysia. Peran penting kedua Negara ini sebagai penghasil minyak kelapa sawit utama dunia tentunya harus dapat kita manfaatkan semaksimal mungkin. Untuk itu, kedua Negara ini pada tahun 2005 telah menyepakati kerjasama bilateral di bidang kelapa sawit. Secara berkala stakeholder kelapa sawit kedua



Negara melakukan dialog dan menyusun program aksi untuk meningkatkan peran penting kelapa sawit bagi kedua Negara.

Prospek kelapa sawit kedepan sangat terbuka, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Selain untuk memenuhi kebutuhan minyak makan dan oleo chemical yang selalu meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, minyak kelapa sawit akan menjadi sumber energi untuk substitusi minyak bumi. Dengan demikian, pengembangan kelapa sawit perlu terus kita lakukan terutama pada daerah-daerah yang secara agro-ekologis sesuai untuk pengembangan perkebunan.

**Bapak Wakil Presiden dan Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Keberhasilan pembangunan kelapa sawit tidak terlepas dari dukungan pembiayaan khususnya adanya kredit likuiditas dari Bank Indonesia. Namun, dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, maka tidak tersedia lagi secara khusus kredit program untuk pengembangan kelapa sawit, dan untuk itu perlu dicari alternatif sumber pembayarannya.

Terkait dengan hal ini, sebagai tindak lanjut dan bagian dari Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, maka mulai tahun 2006-2010, pemerintah melalui petunjuk Bapak Wakil



Presiden, telah diluncurkan Program Revitalisasi Perkebunan. Program ini adalah upaya percepatan pembangunan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi yang didukung kredit perbankan dengan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan-perusahaan di bidang perkebunan sebagai mitra petani dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil produksinya.

Target dari program revitalisasi perkebunan ini untuk 5 tahun ke depan adalah seluas 2 juta ha, meliputi kelapa sawit 1,5 juta ha, karet 300 ribu ha dan kakao 200 ribu ha. Petani perkebun hanya berkewajiban membayar bunga kredit investasi sebesar 10% selama masa pembangunan, yaitu 5 tahun untuk kelapa sawit dan kakao serta 7 tahun untuk karet, dan selisih bunga antara bunga komersial dan bunga perbankan akan menjadi beban pemerintah.

Selain itu dalam waktu bersamaan pemerintah juga sedang mempersiapkan program pengembangan tanaman penghasil bio-energi dalam rangka peningkatan diversifikasi energi khususnya dan penyerapan tenaga kerja. Direncanakan ada 4 komoditas yang akan dikembangkan yaitu: kelapa sawit dan jarak pagar untuk substitusi minyak solar serta tebu dan ubi kayu untuk menghasilkan etanol sebagai substitusi premium. Target yang



akan dikembangkan adalah 1,5 juta ha untuk kelapa sawit, 1,5 juta ha untuk jarak pagar, 1,5 juta ha untuk ubi kayu dan 750 ribu untuk tebu. Pengembangan tanaman penghasil bio-energi tersebut diharapkan akan mampu menyerap sekitar 3 juta tenaga kerja.

Untuk mendukung pembiayaan pengembangan energi nabati dan revitalisasi perkebunan, telah didukung penyediaan subsidi bunganya sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 117 tahun 2006.

**Bapak Wakil Presiden dan Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Dalam rangka pengembangan kelapa sawit kedepan dan sekaligus meningkatkan reran kelapa sawit secara optimal, kami memandang paling tidak ada tiga hal strategis yang merupakan perhatian kita bersama, yaitu:

- (1) Pembangunan dukungan infrastruktur disentra-sentra pengembangan kelapa sawit serta akses pemasaran untuk meningkatkan daya saing komoditas kelapa sawit.
- (2) Pembentukan Dewan Sawit, yang merupakan berhimpunnya semua pemangku kepentingan sawit, baik yang bergerak di



bidang on farm maupun off farm.

- (3) Peningkatan kualitas dan kompetensi SDM pelaku usaha perkebunan, baik petani pekebun maupun SDM perusahaan besar.

Pembangunan dukungan infrastruktur tersebut adalah merupakan inti dari permasalahan yang dibahas pada seminar ini mudah-mudahan dapat diperoleh solusi yang terbaik. Sedangkan pembentukan Dewan Sawit akan dideklarasikan oleh para pemangku kepentingan, dan peningkatan SDM pelaku usaha perkebunan akan segera dilakukan penandatanganan MoD oleh ketiga pihak yaitu Departemen Pertanian, Departemen Pendidikan Nasional dan GAPKI.

Mengakhiri sambutan ini, saya ingin mengingatkan kembali bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa partisipasi dan dukungan semua pihak. Dalam kesempatan yang baik ini kepada Saudara-saudara para pelaku usaha dibidang perkelapa sawitan khususnya yang tergabung dalam GAPKI, saya mengingatkan kembali bahwa peran Saudara-saudara sangat penting. Namun demikian, ke depan masih perlu ditingkatkan lagi terutama peranannya sebagai mitra sejajar dengan petani pekebun dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya di bidang usaha agribisnis kelapa sawit.



Saya berharap, semoga seminar ini dapat terlaksana dengan sukses dan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan perkelapa sawitan Indonesia kedepan.

***Billahitaufik wal hidayah,***

***Wassalamu' alaikum warakhmatullahi wabarakatuh.***

**Denpasar, 7 Desember 2006**

**MENTERI PERTANIAN,**

**DR. Ir. ANTON APRIYANTONO, MS**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBUK INDONESIA

**KULIAH UMUM MENTERI PERTANIAN  
PADA  
PROGRAM MAGISTER ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU  
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS INDONESIA  
“LIBERALISASI PERDAGANGAN DAN PEMBANGUNAN  
PERTANIAN”**

**Jakarta, 8 Desember 2006**

**Assalaamu’alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,**

**Saudara para peserta Kuliah Umum yang saya hormati,**

Pertama-tama marilah kita mengucapkan syukur atas kesempatan dan kesehatan yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT kepada kita semua, sehingga kita dapat menyelenggarakan Kuliah Umum di Program Magister Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.



Saya sampaikan terima kasih atas penghargaan dan undangan untuk menyampaikan Kuliah Umum tentang **“Liberalisasi Perdagangan dan Pembangunan Sektor Pertanian”** di hadapan para peminat dan para mahasiswa Program Magister Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Indonesia ini.

Jika ditelusuri ke belakang, pada saat kita berbicara soal Liberalisasi Perdagangan, sebenarnya upaya global itu telah dimulai sejak tahun 1947 dengan dirancangnya GAIT (*General Agreement on Tariffs and Trade*). Negosiasi tentang perdagangan ini memakan waktu cukup lama, sampai delapan putaran, yang berakhir tahun 1994. Pada putaran terakhir, Putaran Uruguay, yang berlangsung dalam periode 1986-1994, dan ditutup di Marakesh, Moroko pada awal 1994, dibentuk badan perdagangan dunia yang kemudian dikenal nama WTO (*World Trade Organization*).

Dalam delapan putaran itu, dan juga Putaran Doha sekarang ini, pembahasan tentang liberalisasi perdagangan sangat terfokus pada pengurangan tingkat tarif. Semuanya terkait dengan akses pasar (*market access*). Artinya, perdagangan internasional telah terperangkap pada sisi permintaan (*demand side*) dan mengabaikan sisi penawaran (*supply side*). Padahal,



memecahkan hambatan dari sisi penawaran sangat erat kaitannya dengan kemampuan negara berkembang untuk dapat meraih keuntungan dari terbukanya akses pasar.

Tentang pentingnya sisi penawaran dalam perdagangan internasional telah diungkapkan oleh Rubens Ricupero, mantan Sekjen UNCTAD, pada suatu pertemuan *Trade and Development Board* UNTAD, di Jenewa 15 Oktober 2003 lalu. Ia mengatakan antara lain: *“Akar masalah dari keengganan banyak negara berkembang untuk terlibat dalam liberalisasi perdagangan, karena mereka tidak cukup kompetitif, disamping mereka sendiri mengandalkan pada dua-tiga jenis komoditas saja untuk ekspor”*.

Banyak kendala yang dihadapi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam memperkuat dan memanfaatkan sisi penawaran, seperti masalah kualitas SDM, energi, infrastruktur yang meliputi sarana prasarana transportasi (termasuk pelabuhan), teknologi komunikasi dan informasi. Aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah kestabilan politik dan ekonomi. Apabila ke dua sisi itu tercapai, maka hal tersebut akan memperkuat kapasitas produktif, mengurangi ongkos, serta meningkatkan daya saing.

Selanjutnya, sisi penawaran penting lainnya adalah membuka akses sektor UKM (Usaha Kecil Menengah) terhadap



pendanaan (*finance*), meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan buat mereka, perbaikan manajemen dan keahlian. Itu kemudian dapat dibuat agar mereka terkait dengan *global supply chain* (rantai pasokan global), bukan seperti sekarang ini.

### **Saudara-saudara sekalian,**

Sekarang, mari kita lihat bagaimana kinerja ekspor non-migas kita. Setelah tahun 1997 sejumlah ekspor komoditas andalan Indonesia selama ini seperti kayu, tekstil dan pakaian terus menurun. Peran itu diambil alih oleh negara berkembang lain, seperti Thailand, India, Cina, Filipina, Malaysia. Di pihak lain, Indonesia juga belum berhasil mendorong ekspor produk-produk agroindustri dan barang yang telah diolah. Kita masih berfokus pada ekspor produk pertanian primer seperti kepi, CPO, teh, kakao, udang dan tuna.

Indonesia perlu segera membenahi kinerja ekspornya, diantaranya melalui pengembangan agroindustri, memecahkan berbagai kendala pasokan (*supply constrainf*), memperbaiki produktivitas manufaktur, serta menghapuskan sejumlah kendala yang dihadapi para eksportir.

Timbul pertanyaan-pertanyaan kebijakan perdagangan bagaimana yang harus kita tempuh di masa mendatang,



1. Apakah kita akan meliberalisasi perdagangan lebih dalam lagi?
2. Apakah kembali ke proteksi besar-besaran?
3. Apakah bertahan seperti sekarang (*stand still*), namun dalam periode tertentu secara bertahap melakukan liberalisasi perdagangan.

Apapun pilihannya, pasti ada pihak-pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Memilih proteksi tentu akan mendorong berkembangnya sejumlah industri, namun dalam waktu yang sama menghambat industri lain, karena biaya inputnya menjadi mahal. Sebaliknya, menurunkan proteksi akan mendorong berkembangnya industri dan teknologi baru, namun akan mengancam industri lain yang berdaya saing lemah.

Pengalaman kita pada awal reformasi, dimana pada saat itu Indonesia menempuh kebijakan liberalisasi perdagangan radikal setelah krisis 1997, ternyata langkah tersebut membuat kinerja ekspor Indonesia *stagnant*. Liberalisasi yang begitu cepat, tidak mampu direspon dan dimanfaatkan dengan baik. Akibatnya adalah aktivitas industri menyusut, pengangguran bertambah, dan ekspor tersendat.

Pengalaman selama ini memperlihatkan bahwa pada umumnya Indonesia akan lebih banyak mendapatkan manfaat dari liberalisasi perdagangan secara bertahap, daripada



perdagangan bebas yang radikal. Sebelum krisis 1997, Indonesia melakukan kebijakan kombinasi antara pengurangan proteksi secara bertahap serta reformasi ekonomi, sehingga telah mendorong ekspor dan penciptaan kesempatan kerja di tahun 1980an dan awal 1990an. Dengan cara itu, terbukti Indonesia mampu merespons perdagangan secara positif.

Oleh karena itu, saya sependapat dengan saran dan strategi *standstill plus* untuk periode 2006-2010. Indonesia tidak perlu melangkah lebih jauh lagi dalam hal liberalisasi perdagangan dari apa yang telah dibuat dalam komitmen di WTO. Baru setelah itu, Indonesia dianjurkan secara bertahap mengurangi proteksi untuk memenuhi komitmen AFTA dan APEC yang ada.

Namun, kelemahan dari strategi ini adalah kebijakan perdagangan yang *one-size-fit-for-all*. Sementara itu, Indonesia menghadapi berbagai persoalan perdagangan yang berbeda antara sektor pertanian dengan sektor non-pertanian. Bahkan di dalam sektor pertanian itu sendiri, terlihat jelas perbedaannya, antara pangan versus non-pangan.

**Para peserta Kuliah Umum yang saya hormati,**

Hampir semua negara berkembang menginginkan keadilan dalam perdagangan global, sehingga mereka bisa mempercepat



pengentasan kemiskinan, mendorong pembangunan desa, serta memperkuat ketahanan pangan. Ketiga hal itu telah masuk dalam *non-trade concerns* di AoA (*Agreement on Agriculture*), namun penjabarannya masih sangat lemah. Oleh karena itu, subsidi domestik ekspor yang dilakukan oleh negara maju harus dicermati secara ekstra hati-hati.

Perdagangan pangan global dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan suatu negara dengan cara : (1) mengisi kekurangan antara kebutuhan untuk konsumsi dengan kemampuan produksi; (2) mengurangi gejolak (*variability*) pasokan pangan; (3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (4) menggunakan sumberdaya di wilayah yang mempunyai keunggulan komparatif; dan (5) mengusahakan produksi secara global di wilayah yang lebih ekonomis sesuai dengan ketersediaan sumberdayanya.

Disamping keuntungan yang dapat dipetik dari liberalisasi perdagangan untuk pemantapan ketahanan pangan, tetapi juga dapat memunculkan sejumlah resiko, antara lain: (1) pasokan pangan dalam negeri di suatu negara menjadi sering tidak akan menentu; (2) harga pangan di pasar dunia menjadi kurang stabil, tidak hanya untuk beras, tetapi juga gandum, jagung dan sebagainya; dan (3) merusak pola pertukaran barang di pasar dunia yaitu harga rendah untuk barang-barang pertanian yang



diekspor dan harga tinggi bagi pangan olahan, atau *prepared food* yang diimpor.

Pada saat tertentu, impor pangan dapat menjadi kontribusi vital terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu, ada dua hal penting yang perlu dicermati, yaitu : (1) membangun kapasitas produksi domestik agar impor minimal sesuai rencana; dan (2) kepercayaan bahwa negara tersebut akan tetap memiliki akses terhadap impor. Sebagaimana diketahui, kapasitas impor pangan tergantung pada harga pangan di luar negeri, “dibolehkan atau tidak” untuk impor, nilai tukar, serta ketersediaan devisa.

Suatu negara yang bergantung pada impor pangan akan menghadapi sejumlah guncangan (*shocks*). Salah satu hal yang ditakutkan dari pembukaan pasar pangan secara global adalah meningkatnya kompetisi pasokan pangan antara konsumen kaya di negara-negara maju dengan konsumen miskin di negara-negara berkembang. Dalam kaitan dengan itu pulalah ketahanan pangan nasional harus dibangun. Seperti halnya ketahanan nasional, ketahanan pangan berkaitan dengan publik yang semua orang dapat menikmatinya apabila terjamin ketersediaan dari dalam negeri.

Apabila negara importir pangan seperti Indonesia menyerahkan ketahanan pangan tersebut tersebut kepada



masing-masing importir secara individu, lantas siapa yang dapat menjamin kepentingan publik atau nasional akan terwujud? Seandainya masing-masing individu tersebut mengimpor pangan dan membiarkan swasta membuat keseimbangan antara impor dan produksi, maka akan membuat ketergantungan impor pangan yang berlebihan dan dapat menurunkan bahkan menghilangkan insentif petani dalam negeri untuk memproduksi. Dalam keadaan seperti ini, apabila secara tiba-tiba suatu saat kita kehilangan akses atas impor, maka suatu negara tidak cukup waktu untuk mengatasinya melalui upaya meningkatkan produksi domestik, sehingga dalam jangka pendek, kurva penawaran menjadi *perfectly inelastic*. Dengan kata lain, harga pangan akan meningkat secara cepat untuk menyamakan permintaannya. Kondisi seperti ini tentu saja tidak dikehendaki oleh setiap pemimpin negarajepemerintahan karena akan menimbulkan instabilitas ekonomi dan bahkan politik.

Salah seorang pakar dari Korea Selatan, Prof. Lee (2001), mengemukakan bahwa selain peran utama dari produk pangan sebagai *fibre* (serat) dan pangan, namun juga menghasilkan *non-food services* kepada masyarakat luas. *Non-food services* tersebut adalah sebagai berikut : (1) peran multifungsi atau eksternalitas positif seperti tercapainya ketahanan pangan, dan juga sebagai pergerak ekonomi desa, proteksi lingkungan hidup, melindungi *landscapes*, dan kebudayaan (*traditional culture*); dan



(2) Barang publik (*public goods*) yang penilaian terhadap jasa yang dihasilkannya susah dipisahkan. Karena itu mekanisme pasar tidak akan memberi petunjuk yang baik terhadap alokasi sumberdaya yang efisien untuk barang publik tersebut.

Oleh karena itu, impor pangan tidak dapat mensubstitusi secara sempurna produksi dalam negeri, terutama terkait dengan ketahanan pangan. Karena melibatkan banyak produsen dan konsumen, maka tidaklah mudah untuk membiarkan petani memperjuangkan sendiri (*internalize the benefit*) dari ketahanan pangan dalam proses mengambil keputusan mereka. Terkait dengan hal ini, maka diperlukan suatu kebijakan (*policy measure*) agar produsen mendapat insentif yang layak, sehingga mereka bersedia memproduksi dan ketahanan pangan dapat terjamin.

**Saudara-saudara sekalian,**

Dalam mengurangi resiko rentannya ketahanan pangan dari ancaman globalisasi serta memperkuat ketahanan pangan suatu negara, sejumlah ahli menyarankan agar dilakukan dengan memperkuat produksi dalam negeri, berusaha untuk menyediakan minimal pangan per kapita untuk melindungi dari ketergantungan kemungkinan tidak dapat mengimpor pangan *at any cost*



Hal itu tidak berarti *autark* tetap memberi peluang kemungkinan perdagangan luar negeri. Produksi pangan dalam negeri penting pada tingkat tertentu ditambah dengan kemampuan impor pangan, sehingga terpenuhi kebutuhan penduduk. Kebijakan seperti ini banyak dianut oleh negara maju seperti Uni Eropa, Jepang, Korea Selatan, Norwegia; dan negara berkembang seperti Cina, India, serta Filipina.

Reformasi radikal dalam perdagangan internasional di sub-sektor pangan telah berdampak terhadap dinamika impor pangan, terutama melonjaknya volume impor. Inilah yang disebut serbuan impor (*import surge*). Serbuan impor tidak saja mengancam keberlangsungan industri pertanian, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah yang terkait dengan penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, serta pembangunan desa.

Oleh karena itu, negara-negara berkembang memerlukan mekanisme perlindungan sementara, yang lebih mudah diterapkan dan efektif. Salah satu yang sedang diperjuangkan di Putaran Doha adalah SSM (*Special Safeguard Mechanism*). Ini dipakai untuk mengatasi serbuan impor atau kejatuhan harga akibat impor. Ternyata, perlindungan sementara selama ini baik dalam bentuk SSG (*Special Safeguard*) maupun yang masuk dalam *the Agreement on Safeguard*, tidak fleksibel dan mahal



kalau diterapkan oleh negara berkembang.

**Saudara sekalian,**

Pada bagian akhir ini saya ingin mengaris bawah lagi, hal-hal yang telah saya ungkapkan sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, Indonesia lebih berhasil dalam mendorong ekspor dan membangun industri, termasuk industri pertanian, apabila dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara pengurangan proteksi secara bertahap, dan secara bertahap pula melakukan liberalisasi.

Pada saat sekarang, lebih baik Indonesia tidak memperdalam lebih jauh lagi komitmen liberalisasi perdagangan, cukup seperti yang telah disepakati di WTO. Indonesia lebih tepat menempuh strategi *stand still plus*, yaitu bertahan tidak membuat komitmen baru sampai 2010. Setelah itu, baru Indonesia melakukan liberalisasi perdagangan secara bertahap.

Ekspor komoditas pertanian (non-pangan) sebaiknya tidak mengandalkan lagi dalam bentuk produk primer, namun harus lebih dominan produk olahan (semi-olahan dan produk akhir). Putaran Doha harus mampu menghapus berbagai hambatan ekspor negara berkembang, terutama *peak tariff* dan tarif eskalasi,



serta *non-tariff barrier* (alasan kesehatan, kualitas dsb). Hambatan itulah yang harus dipangkas secara cukup berarti di negara maju. Terakhir, yang tidak kalah pentingnya adalah mengurangi secara signifikan subsidi domestik maupun subsidi ekspor di negara maju.

Indonesia juga perlu memberi prioritas agroindustri yang akan dibangun, industri yang terkait dengan komoditas pertanian utama. Prioritas itu adalah membangun industri hilir (agroindustri beras, agroindustri kakao, agroindustri karet, agroindustri CPO, agroindustri Quia, industri pengolahan tuna, industri pengolahan udang, serta industri pengolahan rumput laut). Berbagai insentif harus dirancang, tumpang tindih penelitian harus dibenahi, dan koordinasi lintas Departemen harus diperkuat.

Dalam waktu yang sama, pemerintah akan membenahi berbagai kendala dari sisi penawaran (*supply side*) yang terkait dengan pengembangan sektor pertanian, terutama infrastruktur dan kualitas SDM, disamping kestabilan politik dan ekonomi makro.

Sekian, semoga apa yang saya paparkan barmanfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat Indonesia pada umumnya.



**Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.**

**Menteri Pertanian,**

**Dr. Ir. ANTON APRIYANTONO, MS.**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

**PIDATO KUNCI MENTERI PERTANIAN**

**Pada**

**PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL DALAM RANGKA  
DIESNATALIS KE 57 UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM)**

**“PELAKSANAAN PROGRAM REVITALISASI PERTANIAN:  
KEBERHASILAN DAN HAMBATAN”  
YOGYAKARTA, 8-9 DESEMBER 2006**

**Assalamu’alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,**

**Yang terhormat:**

- . Saudara Rektor Universitas Gadjah Mada,**
- . Saudara Ketua dan Anggota Majelis Guru  
Universitas Gadjah Mada,**
- . Civitas Akademika Universitas Gadjah Mada,**
- . Hadirin Sekalian yang saya hormati,**

Pertama-tama marilah kita mengucapkan puji syukur  
kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya kita dapat



hadir pada seminar hari ini. Saya menganggap seminar ini sangat penting, karena dengan Thema Seminar: ***“Revitalisasi Kebijakan Menuju industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan”***, saya berharap banyak akan dihasilkannya pemikiran-pemikiran baru yang lebih progresif, terutama dari aspek kebijakan, bagi terwujudnya industrialisasi pertanian dan pedesaan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Universitas Gadjah Mada sebagai salah satu Universitas terbaik di negeri ini, bersama berbagai komponen bangsa lainnya yang peduli terhadap kehidupan jutaan masyarakat tani kita yang masih miskin dan terbelakang, mempunyai tanggung jawab moral untuk terus berupaya menemukan solusi bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itulah, saya hadir di sini secara pribadi untuk memaparkan beberapa kebijakan yang telah dan akan kita lakukan terkait dengan upaya pengejawantahan Revitalisasi Pertanian, serta beberapa hambatan yang dialami. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, Presiden RI telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) pada tanggal 11 Juni 2005 yang lalu di Jatiluhur, Jawa Barat.

**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Revitalisasi Pertanian mengandung arti sebagai kesadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara



proporsional dan kontekstual; dalam arti menyegarkan kembali vitalitas; memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan nasional dengan tidak mengabaikan sektor lain. Ini menjadi penting untuk dipahami, karena belakangan ini terjadi kerancuan pemahaman berbagai kalangan terhadap Revitalisasi Pertanian itu sendiri. Revitalisasi Pertanian lebih dipahami dalam perspektif jangka pendek, dan lebih dilihat sebagai suatu proyek atau kegiatan instan yang diharapkan dapat merubah kehidupan petani dalam waktu singkat. Sehingga berbagai komentar miring tentang revitalisasi pertanian banyak kita temui diberbagai media, baik itu oleh pengamat lokal ataupun pengamat asing.

Kami di Departemen Pertanian menyadari semua keresahan berbagai kalangan tersebut, namun harus kita sadari bersama bahwa kegiatan pertanian tidak sama dengan kegiatan industri yang demikian mudah untuk dilakukan berbagai penyesuaian dalam jangka pendek. Selain itu, tingginya risiko usaha karena besarnya ketergantungan terhadap alam sering dilupakan orang. Revitalisasi Pertanian banyak terkait dengan persoalan pembangunan pertanian jangka menengah dan jangka panjang, untuk itu perlu sistem perencanaan yang baik dan konsistensi perhatian serta dukungan kita bersama.

Agenda pokok Revitalisasi Pertanian ialah membalik tren



penurunan dan mengakselerasi peningkatan produksi dan nilai tambah usaha pertanian. Faktor kunci untuk itu ialah peningkatan dan perluasan kapasitas produksi melalui renovasi, penumbuh-kembangan dan restrukturisasi agribisnis, kelembagaan maupun infrastruktur penunjang. Peningkatan dan perluasan kapasitas produksi diwujudkan melalui investasi bisnis maupun investasi infrastruktur. Pada intinya, investasi adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan atau memfasilitasi peningkatan kapasitas produksi.

Operasionalisasi revitalisasi pertanian dalam lingkup Departemen Pertanian tertuang dalam program pembangunan pertanian periode 2005-2009 yaitu: yaitu : (1) *Program Peningkatan Ketahanan Pangan*, (2) *Program Pengembangan Agribisnis*; dan (3) *Program Peningkatan Kesejahteraan Petani*.

**Program peningkatan ketahanan pangan** diarahkan untuk memberikan fasilitasi bagi terjaminnya masyarakat memperoleh pangan yang cukup setiap saat, sehat dan halal. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah: (1) dicapainya ketersediaan pangan tingkat nasional, regional dan rumah tangga yang cukup, aman dan halal, (2) meningkatnya keragaman produksi dan konsumsi pangan masyarakat, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah kerawanan pangan. Rencana tindak program peningkatan ketahanan pangan



yang utama antara lain: (1) Intensifikasi dan ekstensifikasi produksi komoditas pangan pokok, (2) Pengembangan sumber pangan alternatif lokal, (3) Pengembangan pola konsumsi pangan lokal non-beras, (4) Fasilitasi subsidi input produksi, (5) Perumusan dan penetapan kebijakan harga pangan, (6) Pengelolaan tata niaga pangan, (7) penyusunan dan penerapan standar kualitas dan keamanan pangan, dan (8) Pengembangan sistem kewaspadaan pangan dan gizi.

**Program Pengembangan Agribisnis** diarahkan untuk memfasilitasi kegiatan yang berorientasi memperluas cakupan kegiatan ekonomi produktif petani serta peningkatan efisiensi dan daya saing. Perluasan kegiatan ekonomi yang memungkinkan dilakukan adalah: (1) peningkatan nilai tambah melalui pengolahan dan perbaikan kualitas; dan (2) mendorong kegiatan usahatani secara terpadu mencakup beberapa komoditas (sistem integrasi tanaman-ternak atau sistem integrasi tanaman-ternak-ikan). Adapun sasaran dari program ini adalah: (1) berkembangnya usaha di sektor hulu, usahatani (*on-farm*), hilir (agroindustri) dan usaha jasa penunjang; (2) meningkatnya pertumbuhan PDB sektor pertanian; dan (3) meningkatnya ekspor produk pertanian segar dan olahan. Selanjutnya rencana tindak program pengembangan agribisnis yang utama antara lain: (1) Pengembangan sentra produksi komoditas unggulan, (2) Penyuluhan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, (3) Pengembangan



varietas/jenis ternak unggul, (4) Pengembangan teknologi mekanisasi pertanian untuk peningkatan produktivitas dan efisiensi, serta pemanfaatan sumberdaya energi terbarukan, (5) Pemanfaatan bioteknologi untuk perbaikan tanaman dan ternak, (6) Penerapan teknologi pasca panen, (7) Pengembangan agroindustri di kawasan sentra produksi, dan (8) Penyesuaian kebijakan tarif impor dan subsidi ekspor.

**Program peningkatan kesejahteraan petani** diarahkan untuk memfasilitasi peningkatan pendapatan petani melalui pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha pertanian, pengembangan kelembagaan, dan perlindungan terhadap petani. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatnya kapasitas dan posisi tawar petani, (2) semakin kokohnya kelembagaan petani, (3) meningkatnya akses petani terhadap sumberdaya produktif; dan (4) meningkatnya pendapatan petani.

Rencana tindak program peningkatan kesejahteraan petani yang utama antara lain: (1) penguatan kelembagaan penyuluhan dan pertanian lain di perdesaan, (2) Pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian, (3) Advokasi penataan hak pemilikan, sertifikasi dan pencegahan konversi lahan, (4) Perumusan kebijakan penataan, pemanfaatan dan pajak progresif lahan, (5) Pemberian insentif usaha dan promosi investasi, (6)



Fasilitasi investasi dan kemitraan usaha, (7) peningkatan infrastruktur perdesaan, dan (8) Pengembangan model kelembagaan usahatani berbasis inovasi pertanian.

**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Dalam tataran praktisnya, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Pertanian diarahkan untuk selalu sejalan dengan semangat Revitalisasi Pertanian. Beberapa bentuk operasionalisasi revitalisasi pertanian yang telah dilakukan antara lain, penyusunan arahan bagi pengembangan agribisnis komoditas unggulan yang mengacu pada road map 17 komoditas dan empat bidang masalah. Melalui upaya ini diharapkan dapat dirumuskan secara lebih sistematis lagi upaya yang diperlukan dalam pengembangan berbagai komoditi unggulan di Indonesia. Upaya ini tidak hanya memotret kondisi kekinian dari berbagai komoditi yang ada, namun juga mencoba melihat prospek pengembangan ke depan serta berbagai kendala yang ada. Melalui penyusunan komoditas unggulan ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak terkait untuk saling bersinergi dalam pengembangan komoditi tersebut ke depan.

Terkait dengan pengembangan agribisnis komoditas unggulan di atas, pemerintah telah mencanangkan beberapa target dalam pencapaian swasembada beberapa komoditi pangan



utama yaitu :

- . Padi/Beras : berkelanjutan sejak 2004
- . Jagung : 2007
- . Kedele : 2015
- . Gula : 2009
- . Daging Sapi : 2010

Bersamaan dengan upaya di atas, Departemen Pertanian juga mengupayakan pengembangan komoditi lainnya melalui promosi ekspor atau substitusi impor, terutama bagi komoditas:

- . Perkebunan : Kelapa Sawit, Kakao dan Karet.
- . Hortikultura : Pisang, Jeruk dan bawang merah
- . Peternakan : Unggas, Kambing/Domba

Hal lain yang telah kita lakukan adalah penyusunan UU No. 16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Upaya ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja kegiatan penyuluhan yang kita lakukan, sehingga berbagai teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian ataupun pihak lain dapat lebih cepat diserap oleh petani. Selain itu melalui pendampingan yang lebih intensif oleh para penyuluh, berbagai kelembagaan petani yang ada di pedesaan dapat lebih berperan lagi dalam memperkuat posisi rebut petani bila berhadapan dengan pihak lain. Selain upaya di atas, hal lain yang sudah, sedang dan akan terus dilakukan adalah: penyempurnaan sistem



perbenihan nasional. Upaya ini meliputi reformasi Badan Perbenihan Nasional serta penyempurnaan peraturan, mulai dari proses penciptaan, penglepasan, pemanfaatan dan pengawasan varietas yang lebih kondusif. Selain itu terus didorong dan dikembangkan peran swasta dalam industri perbenihan komersial dan sementara pemerintah akan lebih banyak berperan pada aspek publik.

penyusunan berbagai kebijakan pembangunan pertanian pada intinya diarahkan untuk tujuan proteksi dan promosi komoditi, serta upaya memperkuat posisi tawar petani. Hal itu dilakukan melalui pemberian insentif berupa subsidi pupuk dan benih, jaminan harga gabah dan Quia, keringanan pajak ekspor dan tariff impor pertanian serta pemberian arahan bagi penggunaan pupuk yang lebih rasional.

Dari berbagai upaya di atas, dan didukung oleh sektor lain yang terkait, telah dicapai beberapa hasil yang menggembirakan, antara lain: pertumbuhan sektor pertanian sekitar 2,55 % pada tahun 2005, dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional berkisar pada angka 11,36% . Impor beberapa komoditas, utamanya beras, dapat ditekan di bawah satu persen. Dilihat dari laju investasi, selama tahun 2005 Penanaman modal melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) meningkat sekitar 112% dan Penanaman Modal Asing (PMA) sekitar 122%. Pada kurun



waktu yang sama, neraca perdagangan untuk sektor pertanian terus menunjukkan angka yang menggembirakan, surplus perdagangan selama tahun 2005 meningkat 32,78% dari tahun sebelumnya, dimana sub-sektor perkebunan memberikan kontribusi utama pada kenaikan tersebut.

Berbagai upaya di atas memang belum sepenuhnya dapat menjawab semua masalah yang ada dalam pembangunan pertanian kita, namun setidaknya inisiasi yang sudah kita lakukan itu membuka jalan bagi berbagai pihak lain, termasuk seluruh civitas akademika UGM, bersama-sama membangun pertanian Indonesia.

**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Salah satu titik lemah sistem pertanian kita, yang perlu segera kita carikan jalan pemecahannya, adalah absennya organisasi ekonomi petani yang kokoh sebagai salah satu ciri pertanian modern. Petani cenderung berusaha sendiri-sendiri, sangat tergantung kepada bantuan pemerintah dan pelaku usaha lainnya seperti : pabrikan, pedagang dan pemilik modal. Pertanian individual seperti ini tentu saja menjadi tidak efisien karena harus mendatangkan input dalam volume kecil, serta juga mengalami masalah dalam peningkatan produktivitas dan mutu hasil, pemasaran, akses ke teknologi dan permodalan.



Berbeda dengan petani di negara-negara maju yang memperoleh dukungan domestik (*domestic support*) yang memadai, petani Indonesia sangat minim dukungan domestik. Bahkan harus selalu menerima beban ketidak-efisienan sektor lainnya. Naiknya harga input dan dibatasinya kenaikan harga komoditas pangan tanpa dukungan domestik (*domestic support*) yang memadai, misalnya, merupakan jawaban mengapa petani kita tidak kunjung sejahtera dan pertanian primer menjadi kurang menarik bagi generasi muda. Bunga bank yang relatif mahal dibandingkan dengan negara-negara lain, serta persyaratan perbankan yang sulit dipenuhi petani, mengakibatkan petani harus tergantung kepada pemilik modal swasta yang menyediakan bunga atau bagi hasil yang kurang menguntungkan petani.

Di era otonomi daerah, perhatian pemerintah daerah terhadap pertanian secara umum dapat dikatakan semakin menurun. Banyak daerah mempunyai program-program pembangunan yang terkadang tidak selalu sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian. Maraknya alih fungsi lahan pertanian subur di berbagai lokasi merupakan salah satu bukti dari sinyalemen di atas. Selain itu penyuluh pertanian yang sudah menunjukkan peran nyata dalam pencapaian swasembada pangan, kurang mendapat perhatian yang memadai. Sementara itu pungutan dan retribusi terhadap usaha pertanian, dengan alasan pendapatan asli daerah (PAD) semakin menurunkan daya



saing komoditi kita.

Dalam masalah harga, petani belum sepenuhnya bisa menikmati harga yang baik karena tingginya fluktuasi harga antar musim panen dan panceklik. Selain itu minimnya fasilitas, pengetahuan serta bimbingan dalam pasca panen juga berpengaruh terhadap rendahnya harga yang diterima petani. Demikian juga dalam hal akses terhadap sarana produksi, petani sulit untuk mendapat sarana produksi yang murah dan tepat waktu yang antara lain disebabkan oleh buruknya berbagai infrastruktur pendukung, terutama jalan.

Satu catatan penting yang perlu dikemukakan di sini adalah belum terbentuknya suatu sistem perencanaan pembangunan pertanian yang berjenjang dengan baik, dari tingkat desa sampai tingkat pusat. Masih jarang kita temui wilayah kabupaten, apalagi kecamatan atau desa, yang memiliki cetak biru (*master plan*) pembangunan pertanian dan tahapan-tahapan pencapaiannya (*road map*). Proposal-proposal pembangunan pertanian seringkali dibuat parsial dan tidak jelas kemana arahnya. Berbeda dengan Thailand misalnya, yang telah berhasil mengembangkan OTOP (*one tamboun one product* atau satu desa satu produk), kabupaten-kabupaten di Indonesia pada umumnya belum memiliki fokus penanganan komoditas, sehingga wajah pembangunan pertanian kita belum tertata dengan baik. Kondisi ini menyebabkan



sulitnya mengumpulkan satu produk pertanian yang bermutu, karena areal pengembangannya tersebarterpencar yang membuat mahal biaya pengumpulan dan sulitnya melakukan bimbingan dan pengawalan.

**Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,**

Berdasarkan inventarisasi di atas, permasalahan mendasar yang perlu mendapat penanganan segera adalah : (1) lemahnya organisasi ekonomi petani dan dukungan penyuluhan; (2) minimnya dukungan dan akses terhadap sumber pembiayaan, informasi iptek, pasar dan sarana produksi; serta (3) menurunnya kualitas infrastruktur pertanian, terutama yang terkait dengan lahan dan air. Tanpa memecahkan masalah fundamental ini, maka kinerja pertanian akan terkendala dan akselerasi produktivitas dan daya saing berjalan lambat, sehingga petani dan pertanian kita kan semakin tertinggal.

Oleh karena itu memasuki tahun 2007 ini, pembangunan pertanian akan dititik beratkan pada penyelesaian masalah fundamental di atas. Terdapat 29 kegiatan utama yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan pada tahun 2007, dimana enam kegiatan diantaranya merupakan kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk menyelesaikan masalah di atas, antara lain berupa kegiatan: (1) Pembentukan dan pengaktifan kelompok tani dan



diberikan untuk menyampaikan sambutan ini, saya mengucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Warahmatulaahi Wabarakaatuh,**

**Menteri Pertanian,**

**ANTON APRIYANTONO**



gabungan kelompok tani (Gapoktan); (2) Pengembangan benih bersubsidi kepada petani miskin; (3) Penjaminan kredit pertanian; (4) Subsidi bunga modal investasi dan (5) Stabilisasi harga komoditas primer melalui DPM-LUEP, dan (6) Penyediaan dan perbaikan infrastruktur pertanian.

Berbagai kegiatan yang kita rencanakan di atas, diharapkan dapat memecahkan masalah mendasar dalam pembangunan pertanian di Indonesia, sehingga akan menarik minat berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Civitas akademika Universitas Gadjah Mada, sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia pertanian di Indonesia, sangat diharapkan berperan lebih besar lagi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, baik dalam tataran perencanaan dan penyusunan kebijakan, maupun dalam tataran praktis di berbagai sub-sektor atau bagian dalam agribisnis pertanian. Harus kita sadari bersama, pembangunan pertanian membutuhkan sinergi yang saling memperkuat diantara semua pihak terkait dan Departemen Pertanian selalu terbuka untuk saran-saran konstruktif bagi upaya percepatan pembangunan pertanian yang kita lakukan.

Demikian pemikiran-pemikiran yang ingin saya sampaikan terkait dengan pelaksanaan revitalisasi pertanian. Atas perhatian para undangan dan hadirin sekalian, serta kesempatan yang telah



